

ISSN: 2502-5864
EISSN: 2503-0329



BELAJAR BAHASA

Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia

BB	Vol. 5	No. 2	September 2020	Page 161-278	ISSN 2502-5864
----	--------	-------	-------------------	-----------------	-------------------

BELAJAR BAHASA

Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

**JURNAL BELAJAR BAHASA: JURNAL PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

VOLUME 5, NO. 1, EDISI FEBRUARI 2020

BELAJAR BAHASA:

Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

merupakan jurnal ilmiah yang memuat kajian di bidang pendidikan bahasa Indonesia, kajian linguistik, sastra Indonesia dan daerah.

Penanggung Jawab: Dr. Kukuh Munandar, M.Si. •**Ketua Redaksi:** Dr. Fitri Amilia, M.Pd. •**Sekretaris:** Kristi Nuraini, M.Pd. •**Redaksi Pelaksana:** Nur Kamilah, M.Pd., Syahrul Mubaroq, M.Pd. •**Mitra Bestari:** Prof. Bambang Wibisono, M.Pd (Universitas Jember), Dina Ramadhanti, M.Pd (STKIP PGRI Sumatera Barat), Prof. Setya Yuwana Sudikan, M.A (Universitas Negeri Surabaya), Imron Wakhid Harits, Ph.D (Universitas Trunojoyo), Prof. Kisyani Laksono, M.Hum (Universitas Negeri Surabaya), Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd. (Universitas Brawijaya) •**Distribusi:** Suci Eko Cahyono

Penerbit

Universitas Muhammadiyah Jember

Alamat Redaksi

Universitas Muhammadiyah Jember
Jalan Karimata 49 Jember,
Telepon. (0331 336728), Fax. (0331 337957)
Posel: belajarbahasa@unmuhjember.ac.id

Belajar Bahasa : Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
terbit setiap bulan Februari dan September setiap tahunnya.

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari pakar, peneliti, dosen dan guru.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin. Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bisa terus konsisten terbit, hingga tahun ke-5 ini.

Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia telah mendapat sertifikat akreditasi dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang tentunya kami senantiasa berkomitmen untuk meningkatkan kualitas publikasi ilmiah pada jurnal ini.

Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada volume 5 nomor 2 ini memuat 10 artikel. Artikel tersebut ditulis oleh peneliti dari berbagai perguruan tinggi. Semoga transfer informasi dan pengetahuan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ucapan terima kasih tetap disampaikan kepada Tim Redaksi Belajar Bahasa atas dedikasi dan kerjasamanya dalam upaya mewujudkan penerbitan jurnal volume 5 nomor 2 ini. Semoga dedikasi tim redaksi bermanfaat untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Ucapan terima kasih juga disampaikan untuk semua penulis atas kepercayaan pada Belajar Bahasa : Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Semoga ide dan gagasan semua penulis dapat bermanfaat sebagai referensi dan bahan bacaan pada penelitian sejenis.

Belajar Bahasa: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini mungkin masih memiliki keterbatasan dalam penyajian, penyeleksian, dan pengajiannya. Oleh sebab itu, kami, tim redaksi mengharap kritik membangun guna memperbaiki kinerja dan kualitas isi jurnal pada edisi selanjutnya.

Salam Hangat,
Tim Redaksi

DAFTAR ISI

Eksistensi Kebakuan Bahas Indonesia dalam Karya Tulis Mahasiswa <i>Ayunda Riska Puspita, Hafidz Rosyidiana</i>	161
Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa di Lamongan <i>Abdul Kholiq</i>	175
Analisis Butir Soal Ujian Semester Kelas VII Mata Pelajaran Bahasa Indonesia <i>Agus Milu Susetyo</i>	187
Perubahan Tingkah Laku Tokoh Saya dalam Novel “Jangan Sisakan Nasi dalam Piring” Karya Kembangmanggis : Perspektif Behaviorisme Skinner <i>Mufadila Fibiani, Ekarini Saraswati</i>	199
Perbandingan Stereotipe Gender dalam Iklan: Kajian Semiotika Roland Barthes <i>Luly Zahrotul Lutfiyah, Kingkin Puput Kinanti</i>	211
Penggunaan Frasa Nomina dalam Surat Kabar Jawa Pos: Kontruksi Frasa Nomina <i>Rohmad Tri Aditiawan</i>	221
Analisis Trauma Masa Lalu Tokoh Sari dalam Novel “Wanita Bersampur Merah” Karya Intan Andaru: Kajian Psikologisastra <i>Ika Nurdayana, Ekarini Saraswati</i>	233
Resepsi Sastra Naskah Drama “Bulan Bujur Sangkar” Karya Iwan Simatupang <i>Inka Krisma Melati, Ekarini Saraswati</i>	247
Campur Kode dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen <i>Sulfiana Sulfiana, Cintya Nurika Irma</i>	261
Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Android terhadap Kemampuan Memahami Teks Prosedur Siswa Kelas VII <i>Giri Indra Kharisma</i>	269



Eksistensi Kebakuan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Mahasiswa

Ayunda Riska Puspita¹, Hafidz Rosyidiana²

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo¹, Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta²
puspita@iainponorogo.ac.id¹, h.rosyid2904@gmail.com²

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i2.3521>

First received: 27-08-2020

Final proof received: 22-09-2020

ABSTRAK

Fenomena kesalahan berbahasa sudah semakin menjamur. Bahkan di kalangan akademis pun sudah sering ditemukan bentuk kesalahan ejaan, morfologi, kata baku, dan kalimat efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan bahasa yang terdapat dalam karya tulis mahasiswa PGMI IAIN Ponorogo. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian studi kasus dengan metode deskripsi-interpretasi. Bentuk kesalahan ejaan yang ditemukan dalam karya tulis mahasiswa PGMI IAIN meliputi kesalahan penggunaan tanda koma (,), tanda baca ganda, huruf kapital, huruf miring, tanda titik koma (;), dan tanda hubung (-). Bentuk kesalahan morfologi meliputi kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Bentuk kesalahan kata baku meliputi kesalahan penulisan kata yang tidak sesuai dengan bentuk baku di (Kamus Besar Bahasa Indonesia) KBBI. Bentuk kesalahan kalimat efektif merupakan kesalahan pada kalimat yang tidak lugas, ambigu, tidak jelas, berbelit-belit, dan tidak sejajar. Terdapat pula kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa namun di tempat lain benar menuliskannya. Hal ini menunjukkan ketidakkonsistenan mahasiswa dalam berbahasa. Sikap seperti ini merupakan sikap bahasa yang negatif. Sebagian kasus menunjukkan bahwa sebenarnya mahasiswa mengetahui kesalahannya tapi enggan atau tidak peduli dengan hal yang sepele. Jika dibiarkan maka lambat laun bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan akan memudar digantikan oleh bahasa yang tanpa aturan baku.

Kata Kunci: kesalahan berbahasa; bahasa baku; masa depan bahasa Indonesia

ABSTRACT

Language error phenomenon is getting worse. Eventhough in academic world, it is often found that there are mistakes in spelling, morphology, standard words, and effective sentences. This study aims to describe the language errors in the papers of PGMI IAIN Ponorogo students. This research use qualitative approach and the type is a case study with a description-interpretation method. The spelling errors found in students' papers include the misuse of commas (,), double punctuation marks, capital letters, italics, semicolons (;), and hyphens (-). The morphological

errors include affixation, reduplication, and composition negligence. The standard word errors include writing errors that are words that do not correspond to the standard form on the KBBI. The effective sentence errors are mistakes in sentences that are not straightforward, ambiguous, unclear, convoluted, and misaligned. There are also mistakes made by students but in other places it is right to write it down. This shows their inconsistency in language. This attitude is a negative language attitude. Some cases show that students actually know their mistakes but are reluctant or don't care about trivial matters. If left unchecked, gradually Indonesian language that conforms to the rules will fade, replaced by language without standard rules.

Keywords: language errors; standard language; the future of Indonesian

1. PENDAHULUAN

Asal mula bahasa Indonesia adalah berasal dari bahasa Melayu. Sejarah perjalanan bahasa Indonesia dari tanah Melayu sampai ke pelosok Nusantara sangatlah panjang, melalui perdebatan dan pemikiran-pemikiran pencetus “Bahasa Indonesia” yang mulai diikrarkan pada peristiwa Sumpah Pemuda. Untuk mencetuskan bahasa persatuan inilah nilai-nilai perjuangan pemuda-pemuda pada tahun 1920-an patut mendapatkan apresiasi yang baik dari penerus bangsa.

Pada mulanya bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang digunakan sebagai lingua franca di Nusantara. Bahasa Melayu dari tanah Sumatera ini tersebar ke seluruh pelosok Nusantara melalui perdagangan. Endarmoko (2017: 18—19) menyebutkan bahwa M. Yamin adalah pencetus pentingnya bahasa persatuan (disampaikan pada lustrum pertama Jong Sumatranen Bond tahun 1923). Pemikiran M. Yamin ini disampaikan kembali pada Kongres Pemuda I (tahun 1926) dan memilih bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan. Akhirnya pada Kongres Pemuda II (tahun 1928) ditetapkan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan. Sempat terlontar pula untuk memilih bahasa Jawa sebagai bahasa persatuan, dengan pertimbangan penutur bahasa Jawa lebih banyak dibandingkan penutur bahasa Melayu. Menariknya, justru banyak pemuda dari Jawa yang menolak usulan tersebut. Atas saran Poerbatjaraka yang menyetujui usulan M. Yamin, maka dipilihlah bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan. Bahasa persatuan tersebut diubah namanya menjadi bahasa Indonesia dalam Sumpah Pemuda.

Cita-cita komunitas majemuk pada tahun 1920-an itu—yang punya niat saling mempertalikan diri dengan satu bahasa yang sama, dan kemudian menyebut diri “bangsa Indonesia”—kini dihadapkan pada soal-soal yang pelik Edarmoko (2017: 9). Persoalan ini datang dari banyak pihak. Salah satu persoalan yang akan dikaji dalam artikel ini adalah permasalahan kebahasaan di dunia pendidikan, khususnya yang ada di dunia kampus yang di dalamnya terdapat agen-agen pelaksana cita-cita komunitas majemuk tahun 1920-an tersebut.

Di beberapa institusi pendidikan, penghargaan terhadap bahasa Indonesia masih kurang. Bahasa Indonesia masih didiskriminasikan. Bahasa Indonesia masih kalah pamor dengan bahasa asing, khususnya bahasa PBB, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Berdasarkan pengalaman mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia di IAIN Ponorogo dari beberapa jurusan yang berbeda, masih ditemukan berbagai macam kesalahan. Penulisan karya ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan tujuan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi yang didiskusikan meliputi penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang tepat sesuai dengan PUEBI, pemilihan diksi yang tepat dalam penulisan, penggunaan kalimat efektif, dan penulisan paragraf yang baik. Hasil koreksi teman sebaya menunjukkan masih banyak dijumpai kesalahan dalam materi-materi tersebut. Bahkan, setelah dikoreksi ulang, koreksi yang dilakukan oleh teman sebaya tersebut masih banyak yang kurang tepat atau dengan kata lain mereka yang mengoreksi juga belum paham sekali penulisan bahasa Indonesia yang baik sesuai dengan konteks dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku.

Data penelitian ini diambil di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan alasan bahwa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan fokus di bidang pendidikan dan pencetak guru profesional. Nanti gurulah yang akan menjadi penggerak kemajuan bahasa Indonesia karena guru adalah pencetak generasi bangsa yang dalam pembelajarannya wajib menggunakan bahasa Indonesia. Masa depan Indonesia, khususnya masa depan bahasa Indonesia bergantung pada guru. Hal itu disebabkan oleh peran guru dalam mempertahankan bahasa Indonesia salah satunya dengan menyampaikan materi pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia.

Lebih spesifik lagi, penelitian ini mebidik jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Guru di tingkat dasar seperti SD/MI merupakan faktor penentu keberhasilan anak di masa depan, khususnya dalam menerapkan sikap-sikap positif karena usia SD/MI adalah usia yang tepat untuk membentuk karakter yang baik. Pada era globalisasi seperti saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Segalanya dituntut untuk cepat. Guru mengemban peran yang penting dan sangat strategis dalam mengupayakan pembentukan perilaku siswa yang berkarakter sesuai nilai-nilai budaya bangsa Negara Indonesia (Santoso, 2017:168).

Permasalahan-permasalahan di atas menunjukkan adanya kondisi bahasa Indonesia yang semakin memprihatinkan di kalangan mahasiswa IAIN Ponorogo. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mendeskripsikan kesalahan yang terjadi pada penulisan karya ilmiah mahasiswa. Dengan adanya deskripsi kesalahan berbahasa mahasiswa tersebut selanjutnya dapat diketahui kondisi sebenarnya yang terjadi, sehingga dapat ditentukan masa depan bahasa Indonesia yang terdapat dalam karya tulis mahasiswa dan dapat pula dirancang penyelesaian masalah ini.

Beberapa penelitian terdahulu tentang analisis kesalahan berbahasa di antaranya adalah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia secara Sintaksis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri. Penelitian tersebut ditulis oleh Gio Mohamad Johan dan Yusrawati JR Simatupang (2017: 241). Selanjutnya penelitian serupa juga dilakukan oleh Reni Supriani dan Ida Rahma Siregar (2016: 67—76) dengan judul “Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa”. Satu lagi ada penelitian dari Ayudia, Edi Suryanto, dan Budhi Waluyo (2016: 34-49) yang berjudul Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP”. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menampilkan analisis kesalahan berbahasa tanpa mempertimbangkan

refleksinya terhadap masa depan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti akan menyampaikan refleksi masa depan bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa dilihat dari kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Yin (dalam Rahardjo: 2017: 4) menyebutkan bahwa dalam penelitian studi kasus selain pertanyaan apa (*what*), studi kasus juga mempertanyakan pertanyaan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*).

Data dalam penelitian ini merupakan karya tulis mahasiswa PGMI IAIN Ponorogo kelas GMI.F. Data yang dianalisis adalah bahasa tulis dalam karya tulis mahasiswa GMI.F. Bahasa tulis tersebut meliputi penulisan ejaan, kata, dan kalimat. Dipilih GMI.F karena kelas ini kelas dengan kemampuan mahasiswa yang heterogen sehingga kesalahan berbahasa Indonesia yang ditemukan akan bervariasi. GMI.F juga telah mendapatkan seluruh materi kebahasaan (ejaan, kata, dan kalimat) tersebut sebelum membuat karya tulis. Jadi mereka bukanlah kertas kosong tanpa pengetahuan kebahasaan yang baku.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa studi kasus menjawab tiga pertanyaan, yakni *what*, *how*, dan *why*, maka penelitian ini akan menjawab ketiga pertanyaan tersebut. Pertanyaan apa (*what*) dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada karya tulis mahasiswa. Pertanyaan bagaimana (*how*) untuk menjelaskan proses terjadinya kesalahan berbahasa. Selanjutnya, pertanyaan mengapa (*why*) untuk menjelaskan alasan terjadinya kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik deskriptif-interpretatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena pada penuturnya (Sudaryanto, 1992:62). Untuk menjelaskan eksistensi bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa digunakan metode interpretasi kasus yang terjadi dalam kesalahan berbahasa dan mengaitkan dengan teori-teori terkait sikap bahasa.

Langkah-langkah penelitian ini meliputi (1) mengumpulkan data dengan teknik catat, (2) klasifikasi data, (3) analisis data dengan teknik deskriptif-interpretatif, dan (4) menyimpulkan hasil analisis. Dalam penelitian ini, sampel data dipilih dengan teknik random sampling. Selanjutnya adalah tahap pengklasifikasian data. Dalam tahap ini, data yang berupa bahasa tulis diklasifikasikan berdasarkan bentuk kesalahannya. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan kesalahannya dan menunjukkan bentuk yang tepat sesuai dengan aturan yang berlaku yaitu PUEBI, KBBI, dan syarat kalimat efektif. Selanjutnya hasil analisis kesalahan berbahasa tersebut diinterpretasikan untuk menunjukkan masa depan bahasa Indonesia berdasarkan kesalahan-kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam karya tulis mahasiswa.

3. PEMBAHASAN

Dalam artikel ini pembahasan secara garis besar terbagi menjadi dua bagian. Pertama adalah bagian analisis kesalahan berbahasa dalam karya tulis mahasiswa. Bagian kedua adalah menjelaskan refleksi masa depan bahasa Indonesia berdasarkan hasil analisis

kesalahan berbahasa tersebut. Penjelasan kedua bagian tersebut secara lebih rinci dijelaskan di bawah ini.

A. Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Tataran Ejaan

Ejaan adalah kaidah penulisan huruf (kata atau kalimat) serta penggunaan tanda baca (Badan Bahasa Kemendikbud RI, 2018). Berdasarkan pengertian ejaan tersebut, maka bahasa tulislah yang menjadi konsentrasi ejaan. Aturan mengenai ejaan bahasa Indonesia tersebut terdapat dalam PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia).

PUEBI merupakan produk pembaruan PUEYD (Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan) edisi ketiga (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016: ix). PUEBI diterbitkan pada tahun 2016 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2015. Di dalam PUEBI dipaparkan aturan-aturan penggunaan ejaan bahasa Indonesia. Jadi, PUEBI inilah yang menjadi acuan dalam menganalisis kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia dalam penelitian ini.

Penggunaan ejaan merupakan permasalahan yang sederhana tetapi sangat riskan jika terjadi kesalahan ejaan dalam penggunaan bahasa tulis. Ragam bahasa lisan menggunakan sarana bunyi bahasa dan intonasi, sedangkan ejaan berhubungan dengan ragam bahasa tulis melalui sarana huruf dan tanda baca (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 1-2). Dengan demikian, ejaan dalam bahasa tulis dapat mewakili bunyi dan intonasi, sehingga jika terjadi kesalahan penulisan ejaan dapat menimbulkan kesalahpahaman pembaca. Jadi penggunaan ejaan yang tepat sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca dalam memahami teks.

Ditemukan beberapa kesalahan ejaan dalam karya tulis mahasiswa. Kesalahan ejaan bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Kesalahan penggunaan tanda koma (,). Kesalahan ini ditemukan pada beberapa kasus seperti (1) *mengelola, mengatur agar lebih* dan (2) *Berkenaan dengan itu dilakukan.....,* Pada kasus (1) untuk dua hal yang dirinci tidak perlu menggunakan tanda koma melainkan menggunakan konjungsi *dan*. Pada kasus (2) tanda koma seharusnya diletakkan setelah konjungsi antarkalimat, sehingga bentuk yang benar adalah *Berkenaan dengan itu, dilakukan.....*

Penggunaan tanda baca ganda. Keraguan terhadap kalimat tanya dalam sebuah paragraf mengakibatkan digunakannya tanda baca ganda. Mahasiswa berasumsi bahwa kalimat selalu diakhiri tanda titik (.). Padahal tanda akhir dalam kalimat bahasa tulis itu ada tiga, yakni tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!). Contoh kesalahan dalam penggunaan tanda baca ganda adalah *Tapi yang menjadi PR kita semua adalah mengapa banyak pelajar dan Mahasiswa lebih mencintai budaya asing daripada budaya sendiri?.,* seharusnya kalimat tersebut cukup diakhiri dengan tanda tanya karena kalimat tersebut merupakan kalimat tanya.

Kesalahan penggunaan huruf kapital. Contoh kesalahan penggunaan huruf kapital ditemukan dalam beberapa bentuk. *Pertama*, penulisan peristiwa penting, misalnya penulisan *sumpah pemuda* yang seharusnya *Sumpah Pemuda*. *Kedua*, penulisan nama tempat, misalnya *indonesia* dan *negara Indonesia* seharusnya *Indonesia* dan *Negara Indonesia*. *Ketiga*, penulisan kata yang bukan kata sapaan menggunakan huruf kapital,

misalnya *Mahasiswa* seharusnya *mahasiswa*. *Keempat*, penulisan kata yang terpengaruh oleh penulisan singkatannya, misalnya *Sumber Daya Manusia* seharusnya *sumber daya manusia* meskipun penulisan singkatannya menggunakan huruf kapital, yakni *SDM*. *Kelima*, penulisan nama orang tidak menggunakan huruf kapital, misalnya *lawrence kohlberg* seharusnya *Lawrence Kohlberg*. *Keenam*, penulisan singkatan bukan nama yang seharusnya ditulis menggunakan huruf kapital dan tidak diberi tanda titik, misalnya *ktsp* seharusnya *KTSP*. *Ketujuh*, penulisan mata pelajaran ditulis dengan huruf kecil, misalnya *geografi* seharusnya *Geografi*.

Kesalahan penggunaan huruf miring. Kata dalam bahasa asing, termasuk bahasa Inggris, Jawa, Arab, dan bahasa lain selain bahasa Indonesia harus ditulis miring. Hal ini bertujuan untuk membedakan bahasa Indonesia dan bahasa yang lain dalam satu teks. Beberapa mahasiswa tidak menggunakan huruf miring dalam menulis bahasa asing, misalnya *home schooling*, *survive*, *genetic*, dan *susceptibility*. Kata-kata tersebut seharusnya ditulis menggunakan huruf miring, yakni *home schooling*, *survive*, *genetic*, dan *susceptibility*.

Kesalahan penggunaan tanda titik koma (;). Kesalahan ini banyak sekali terjadi pada kasus pencontohan. Mahasiswa belum memahami fungsi tanda baca titik dua ini. Contoh kesalahan yang ditemukan dalam karya tulis mahasiswa adalah *sudah mempraktekan home schooling, seperti; KH. Agus Salim* Seharusnya tanda titik dua tidak perlu digunakan karena fungsi tanda titik dua tidak sama dengan fungsi tanda titik dua dan tidak tepat jika digunakan setelah kata seperti. Pembetulan dari kesalahan tersebut adalah *sudah mempraktekan home schooling, seperti KH. Agus Salim*

Kesalahan tanda hubung. Tanda hubung sering disamakan fungsinya dengan tanda pisah. Tanda hubung berfungsi untuk menghubungkan dua morfem yang seharusnya dirangkai namun memiliki bentuk yang sama. Contoh kesalahan penggunaan tanda hubung adalah *9-10tahun*. Tanda yang digunakan untuk menyatakan makna ‘sampai dengan’ seharusnya adalah tanda pisah (—). Dalam PUEBI disebutkan bahwa salah satu makna tanda hubung adalah ‘sampai dengan’. Sehingga bentuk yang tepat adalah *9—10 tahun*.

Selain kesalahan-kesalahan tersebut, ditemukan beberapa kesalahan yang sebenarnya merupakan kesalahan sepele tapi dilakukan berulang kali. Kesalahan tersebut adalah setelah tanda baca titik dan/atau koma seharusnya dispasasi. Kesalahan sepele yang berulang ini tidak hanya dilakukan oleh satu mahasiswa, namun beberapa mahasiswa. Kesalahan seperti ini seharusnya sudah tidak lagi menjadi masalah bagi penutur asli bahasa Indonesia.

B. Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Tataran Morfologi

Morfologi merupakan salah satu cabang Linguistik yang mengkaji tentang pembentukan kata. Katamba (1993:19) mengungkapkan bahwa morfologi adalah kajian tentang struktur kata. Muslich (2009) menyebutkan bahwa pembentukan kata dan struktur kata dalam Bahasa Indonesia dapat dibentuk melalui tiga proses, afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan). Ketiga jenis proses pembentukan kata tersebut dalam Bahasa Indonesia memiliki aturan kebakuan dalam

penulisannya. Oleh karena itu, tidak dianjurkan untuk menuliskan kata berafiks sekehendak penulis tanpa memperhatikan peraturan yang sudah ada.

Berdasarkan analisis terhadap karya tulis mahasiswa PGMI yang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran morfologi meliputi kesalahan pada proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Frekuensi kesalahan terbanyak adalah kesalahan penulisan afiksasi.

Pertama, kesalahan yang ditemukan adalah kesalahan penulisan afiksasi pada bahasa Indonesia. Kesalahan penggunaan prefiks (awalan) *di-* sangat sering ditemukan di setiap karya tulis mahasiswa. Contoh kesalahan penulisan prefiks *di-* adalah *di tentukan*, *di padu*, *di ajarkan*, *di banding*, dan *di sebutkan*. Penulisan prefiks *di-* seharusnya dirangkai dengan kata dasarnya, sehingga menjadi *ditentukan*, *dipadu*, *diajarkan*, *dibanding*, dan *disebutkan*. Kondisi tersebut berlawanan dengan penulisan *di* sebagai kata depan yang penulisannya dipisahkan dari kata dasarnya. Contoh kesalahan penulisan *di* sebagai kata depan *dilingkungan*, *dibeberapa*, *diantaranya*, *dimana*, dan *dimasyarakat*. Bentuk yang tepat dari kesalahan penggunaan *di* sebagai kata depan tersebut adalah *di lingkungan*, *di beberapa*, *di antaranya*, *di mana*, dan *di masyarakat*. Kesalahan penulisan ini menunjukkan adanya miskonsepsi yang dialami oleh mahasiswa, yakni kesalahpahaman antara konsep awalan dan kata depan. Awalan merupakan bentuk terikat yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata depan adalah bentuk bebas yang bisa berdiri sendiri.

Selain kesalahan penulisan prefiks *di-* dan kata depan *di* seperti yang telah dijelaskan di atas, ditemukan pula kesalahan penulisan prefiks *meN-*. Contoh kesalahan penulisan prefiks *meN-* antara lain *mempengaruhi* dan *merubah*. Bentuk *mempengaruhi* merupakan bentukan dari *meN-i* + pengaruh. Proses tersebut seharusnya menghasilkan bentuk *memengaruhi* bukan *mempengaruhi* karena dalam bahasa Indonesia jika *meN-* bertemu dengan kata dasar yang diawali konsonan *k*, *t*, *s*, dan *p*, fonem awal kata dasar tersebut akan luluh kecuali bertemu dengan gugus konsonan atau kluster. Misalnya, *meN- + kunci* > *mengunci* sedangkan *meN- + kritik* > *mengkritik*. Selanjutnya bentuk *merubah* merupakan bentukan dari *meN-* + *ubah* yang seharusnya menghasilkan bentuk *mengubah*. Kesalahan ini merupakan kesalahan akibat interferensi dari bahasa Indonesia sendiri, yakni adanya bentuk *berubah* dan *perubahan* yang memengaruhi mahasiswa untuk menuliskan *merubah* bukan *mengubah*.

Kesalahan juga ditemukan pada penulisan konfiks. Kesalahan penggunaan konfiks ini ditemukan pada konfiks yang disertai oleh dua kata, misalnya *menumbuh suburkan* dan *menyebarkan luaskan*. Penulisan bentuk-bentuk tersebut seharusnya *menumbuhsuburkan* dan *menyebarkanluaskan*. Karena imbuhan berupa konfiks *meN-kan* bukan *meN-* dan *-kan*, kata dasar *tumbuh subur* dan *sebar luas* melebur menjadi satu kata. Kesalahan ini masih sering ditemukan untuk penulisan konfiks yang mengimbuhi dua kata seperti contoh tersebut. Mahasiswa masih cenderung menganggap bahwa dua kata tersebut mendapat imbuhan sendiri-sendiri, padahal tidak demikian.

Kedua, kesalahan pada reduplikasi atau pengulangan kata. Bentuk pengulangan kata dalam bahasa Indonesia ada yang merupakan bentuk pengulangan penuh, sebagian, dan berimbuhan. Kesalahan yang ditemukan dalam proses reduplikasi adalah *sebelum-*

belumnya. Kata yang diulang *sebelum* bukan *belum*. Pengulangan dalam contoh ini adalah pengulangan berimbuhan.

Ketiga, kesalahan ditemukan pada proses komposisi (pemajemukan). Pemajemukan merupakan proses penggabungan dua morfem dasar atau lebih yang mempunyai makna relatif baru (Muslich, 2006: 57). Penggabungan dua morfem atau lebih ini bukanlah menjadikan dua morfem atau lebih tersebut menjadi satu morfem. Morfem-morfem tersebut tetap berdiri sendiri-sendiri namun memiliki kesatuan makna yang tidak dapat dipisahkan. Morfem-morfem yang bergabung dalam proses pemajemukan merupakan morfem bebas yang dapat berdiri sendiri. Berbeda dengan proses afiksasi yang menggabungkan antara morfem terikat dan morfem bebas. Sehingga, dalam proses pemajemukan penulisan morfem-morfemnya tetap diberi spasi. Pada kenyataannya dalam karya tulis mahasiswa IAIN Ponorogo masih ditemukan kesalan penulisan kata majemuk. Contoh kesalahan penulisan kata majemuk seperti *orangtua* dan *bertanggungjawab*. Seharusnya kedua kata tersebut berbentuk *orang tua* dan *bertanggung jawab*.

Selain kesalahan penulisan kata majemuk, dalam pemajemukan juga ditemukan satu bentuk kesalahan yakni penulisan kata *sosial media*. Kesalahan ini terjadi akibat pengaruh dari bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris kata tersebut adalah *social media* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *media sosial* karena pola kedua bahasa tersebut berbeda, namun mahasiswa IAIN Ponorogo masih menerjemahkannya kata per kata. Kasus seperti ini dalam istilah Sociolinguistik disebut dengan interferensi. Kasus interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sedang marak terjadi di masyarakat Indonesia. Misalnya, Rudi Salon yang seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah Salon Rudi. Hal ini terjadi karena pemaknaan kata per kata.

Keempat, ditemukan kesalahan pada bentukan kata yang huruf terakhirnya sama dengan huruf pertama akhirnya. Kesalahan terjadi pada kata yang berakhiran huruf *n* kemudian mendapat akhiran *-nya* maka *n* yang pertama lebur dan kata yang berakhiran huruf *k* kemudian mendapat akhiran *-kan* maka konsonan *k* yang pertama lebur. Contoh untuk kasus ini terdapat pada kata *digunakanya* dan *mempraktekan*. Kasus tersebut merupakan kesalahan yang disebabkan oleh pengaruh bahasa lisan. Dalam bahasa lisan pengucapan huruf ganda tidak ditunjukkan dengan jelas, seolah-olah harufnya hanya satu.

Kelima, kesalahan penulisan kata terikat dalam bahasa Indonesia. Kata terikat tidak dapat berdiri sendiri sehingga penulisannya harus dirangkai dan tidak perlu diberi tanda hubung. Contoh bentuk kesalahan ini adalah *multi etnis* dan *non-fisik*. Bentuk ini seharusnya adalah *multi-etnis* dan *nonfisik*. Kesalahan ini merupakan akibat dari ketidakpahaman mahasiswa terhadap bentuk terikat. Bentuk terikat yang lebih dari satu suku kata seolah-olah dianggap sebagai satu morfem yang dapat berdiri sendiri. Pada contoh kesalahan penulisan bentuk terikat tersebut juga disebabkan oleh kesalahpahaman mahasiswa terhadap kata *non-*. Kata ini dianggap bahasa asing sehingga penulisannya menggunakan tanda hubung. Padahal kata *non-* merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia.

C. Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penggunaan Kata Baku

Kata baku digunakan dalam komunikasi yang situasinya resmi. Kata baku dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kesalahan penggunaan kata baku dipengaruhi oleh faktor “kebiasaan”. Kebiasaan yang dimaksud di sini adalah umumnya kata tersebut digunakan dalam komunikasi. Padahal kata yang umum digunakan tersebut belum tentu sesuai dengan aturan kata bakudalam KBBI.

Beberapa kesalahan kata baku yang ditemukan dalam karya tulis ilmiah mahasiswa PGMI adalah *faham, mempraktekan, aktifitas, murid, menggrogot, system, vormal, obyek, subyek, fikir, tekhnologi*, dan lain-lain. Berdasarkan KBBI (Badan Bahasa Kemendikbud RI, 2018) kata-kata tersebut seharusnya *paham, mempraktikkan, aktivitas, murid, menggerogot, sistem, formal, objek, subjek, pikir, dan teknologi*. Kesalahan penggunaan kata baku ini tidak hanya ditemukan pada satu mahasiswa. Jadi kesalahan yang sama dilakukan oleh beberapa orang. Hal ini menunjukkan kurangnya pemanfaatan KBBI oleh mahasiswa dan kebiasaan yang salah dan dianggap benar.

D. Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Tataran Sintaksis (Kalimat Efektif)

Penggunaan kalimat efektif bertujuan untuk menciptakan kesalingpahaman antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca dalam suatu komunikasi. Kalimat efektif bukanlah kalimat yang harus pendek karena ukuran keefektifan suatu kalimat adalah kesamaan informasi yang disampaikan. Ciri-ciri kalimat yang efektif adalah memenuhi kriteria: kelugasan, ketepatan, kehematan, dan kesejajaran (Sasangka, 2014: 54—55). Akan tetapi, sering ditemukan kasus semakin panjang kalimat yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyampaikan gagasannya tingkat pemahaman pendengar atau pembaca pun semakin rendah.

Pertama, kesalahan ditemukan pada ciri kelugasan. Kelugasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu ialah yang pokok-pokok saja (yang perlu-perlu atau yang penting-penting saja), tidak boleh berbelit-belit, tetapi disampaikan secara sederhana (Sasangka, 2014: 55). Contoh yang menunjukkan kesalahan ini dituliskan di bawah ini.

Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang disampaikan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia memerlukan pandangan yang sama tentang budaya dan karakter bangsa.

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang berbelit-belit. Ada dua gagasan pokok dalam kalimat tersebut, sehingga dapat dipecah menjadi dua kalimat. Gagasan tersebut yaitu (1) pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang disampaikan para pendiri bangsa karena bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dan nuansa kedaerahan yang kental dan (2) Bangsa Indonesia memerlukan pandangan yang sama tentang budaya dan karakter bangsa. Kedua gagasa tersebut dapat dirangkai agar menjadi gagasan yang padu menggunakan konjungsi antar kalimat oleh karena itu.

Kedua, kesalahan ditemukan pada ciri ketepatan. Ketepatan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus jitu atau kena benar (sesuai dengan sasaran) sehingga dibutuhkan ketelitian (Sasangka, 2014: 58).

Syarat kalimat efektif harus memenuhi ciri ketepatan adalah dalam kalimat efektif maksud harus tersampaikan dengan jelas tidak boleh terjadi multitafsir atau ketaksaan pada pembaca. Contoh kalimat yang tidak sesuai dengan ciri ketepatan dituliskan di bawah ini.

Suasana lingkungan menjadi hidup dinamis, agamis, harmonis serta menyenangkan hati masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.

Ketaksaan kalimat terletak pada kata hidup. Hidup dalam kalimat tersebut dijelaskan oleh kata dinamis atau berdiri sendiri. Jika kata hidup dijelaskan oleh kata dinamis, gagasan akan menjadi suasana lingkungan menjadi hidup dinamis, (1). Gagasan tersebut tidak logis karena suasana tidak bisa menjadi suatu kehidupan yang dinamis. Berbeda jika diberi tanda koma (,) setelah kata hidup, sehingga gagasan menjadi suasana lingkungan menjadi hidup, dinamis, (2). Gagasan ke-2 ini lebih logis karena suasana bisa menjadi hidup.

Ketiga, kesalahan ditemukan pada ciri kejelasan. Kejelasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa kalimat itu harus jelas strukturnya dan lengkap unsur-unsurnya (Sasangka, 2014: 64). Kejelasan struktur ini mengacu pada kejelasan subjek (S) dan predikat (P) dalam sebuah kalimat. Subjek dan predikat merupakan inti dari sebuah kalimat, sehingga keduanya harus jelas keberadaannya. Sumadi juga menyatakan bahwa kalimat yang lengkap adalah kalimat yang memiliki fungsi S dan P (Sumadi, 2009: 165). Hal ini menunjukkan bahwa S dan P adalah inti kalimat. Contoh kalimat tidak efektif yang tidak sesuai dengan ciri ini dijelaskan berikut.

Diera globalisasi, dan teknologi semakin canggih banyak para pelajar yang tidak menggunakan bahasanya sendiri bahkan melupakannya.

Kalimat di atas merupakan kalimat yang tidak efektif karena subjeknya tidak jelas. Seolah-olah subjek kalimat tersebut adalah di era globalisasi dan teknologi kemudian predikatnya adalah semakin canggih. Kalimat tersebut menimbulkan kebingungan pemahaman pembaca karena ketidakjelasan subjek dan predikat. Padahal sebenarnya yang menjadi subjek adalah banyak para pelajar. *Diera globalisasi, dan teknologi semakin canggih* adalah keterangan yang berada di awal kalimat. Namun ada konjungsi yang hilang sehingga menimbulkan masalah dalam kalimat tersebut. Konjungsi tersebut adalah yang. Kalimat tersebut seharusnya adalah *Di era globalisasi dan teknologi yang semakin canggih, banyak para pelajar yang tidak menggunakan bahasanya sendiri bahkan melupakannya.*

Keempat, kesalahan ditemukan pada ciri kehematan. Kehematan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus cermat, tidak boros, dan perlu kehati-hatian. Untuk itu, perlu dihindari bentuk-bentuk yang bersinonim (Sasangka, 2014: 74). Sinonim sering disebut dengan "persamaan kata". Konsep ini adalah konsep yang kurang tepat. Sinonim bukanlah "persamaan kata" melainkan persamaan "makna". Seperti halnya yang disebutkan oleh Wijana bahwa sinonim adalah persamaan makna. Persamaan makna di dalam sinonim bukanlah persamaan yang sama persis (saling menggantikan, karena ada kata yang bersinonim tapi tidak bisa saling menggantikan). Hal ini menunjukkan bahwa sinonim tidaklah bersifat

menyeluruh (Wijana, 2010: 54). Kata yang bersinonim seutuhnya maupun tidak seutuhnya dalam sebuah kalimat cukup dituliskan satu kali. Jika dituliskan berkali-kali akan terjadi pengulangan informasi yang sama. Hal ini menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif. Data yang menunjukkan ketidakhematan kata adalah *contohnya: misalnya home schooling pada beberapa keluarga atlet tenis, keahlian musik, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan*. Kata *contohnya* dan *misalnya* merupakan dua kata yang bersinonim dan kalimat akan efektif kalau tidak mengulang-ulang kata yang bersinonim.

Kelima, kesalahan ditemukan pada ciri kesejajaran. Kesejajaran dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa bentuk dan struktur yang digunakan dalam kalimat efektif harus paralel, sama, atau sederajat (Sasangka, 2014: 76). Contoh kalimat tidak efektif yang menunjukkan ketidaksejajaran ditunjukkan pada kalimat di bawah ini.

Dalam keluarga akan tertanamkan seperti religius, memiliki rasa tanggungjawab, percaya diri, kerja keras, etika sopan santun, jujur, patuh terhadap aturan sosial, disiplin, mandiri, berfikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif.

Kalimat di atas menunjukkan ketidaksejajaran pada bagian-bagian yang dirinci, yakni pada bagian memiliki rasa tanggung jawab dan berfikir kritis. Bagian yang lain merupakan kata/frasa adjektiva, sedangkan memiliki rasa tanggung jawab dan berfikir kritis merupakan frasa verba. Kalimat tersebut akan efektif jika frasa verba tersebut diubah menjadi frasa adjektiva. Sehingga bentuk kalimat efektifnya adalah *Dalam keluarga akan tertanamkan seperti religius, tanggung jawab, percaya diri, kerja keras, etika sopan santun, jujur, patuh terhadap aturan sosial, disiplin, mandiri, kritis, logis, kreatif, dan inovatif.*

E. Masa Depan Bahasa Indonesia yang Terefleksi dalam Karya Tulis Mahasiswa

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa negaranya karena dalam dunia pendidikan mereka menerapkan penggunaan bahasa Indonesia. Sikap mahasiswa terhadap bahasanya menjadi penentu masa depan bahasa Indonesia. Sikap bahasa merupakan sikap seseorang terhadap bahasanya. Sifat ini bisa positif atau negatif. Sikap bahasa merupakan salah satu penyebab terjadinya kesalahan berbahasa (Ihemere dalam Marnita AS, 2011: 148). Jadi, sikap pengguna bahasa Indonesia, khususnya mahasiswa, dapat berpengaruh terhadap masa depan bahasa Indonesia, yaitu tetap kokoh atau akan tergeser.

Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa yang ditemukan pada bagian sebelumnya dapat direfleksikan masa depan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Beberapa kasus kesalahan adalah kesalahan-kesalahan kecil yang seharusnya tidak terjadi. Misalnya setelah tanda baca titik atau koma seharusnya diberi spasi, tapi kesalahan ini masih banyak dilakukan oleh mahasiswa. Ada pula kasus ketidakkonsistenan mahasiswa dalam menggunakan kata majemuk, yakni kata *orang tua, ditinggalkan, di padu, dan jaman*. Bentuk tersebut adalah bentuk-bentuk yang tidak baku. Namun, dalam satu karya tulis, mahasiswa kadang menggunakan kata-kata tersebut dalam bentuk yang baku. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya mahasiswa tahu kaidah

yang benar tetapi mereka tidak peduli akan hal tersebut dan menuliskan semau mereka. Kemungkinan kedua mereka memang tidak memahami penulisan kata majemuk. Kondisi seperti ini menunjukkan sikap negatif mahasiswa terhadap bahasa Indonesia dan hal ini akan mengancam tatanan bahasa Indonesia yang baku. Sehingga pada akhirnya tatanan bahasa Indonesia baku lambat laun akan menghilang.

4. SIMPULAN

Dalam analisis data ditemukan kesalahan berbahasa pada karya tulis mahasiswa. Bentuk kesalahan tersebut meliputi kesalahan ejaan, morfologi, kata baku, dan kalimat efektif. Bentuk kesalahan ejaan meliputi kesalahan penggunaan tanda koma (,), tanda baca ganda, huruf kapital, huruf miring, tanda titik koma (;), dan tanda hubung (-). Bentuk kesalahan morfologi meliputi kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Bentuk kesalahan kata baku meliputi kesalahan penulisan yang kata yang tidak sesuai dengan bentuk baku di KBBI. Bentuk kesalahan kalimat efektif merupakan kesalahan pada kalimat yang tidak lugas, ambigu, tidak jelas, berbelit-belit, dan tidak sejajar.

Sikap bahasa yang ditunjukkan oleh mahasiswa ini merupakan sikap bahasa yang negatif. Sebagian kasus menunjukkan bahwa sebenarnya mahasiswa mengetahui kesalahannya tapi enggan atau tidak peduli dengan hal yang sepele. Jika dibiarkan terus menerus maka bahasa Indonesia yang baku lambat laun akan memudar digantikan dengan bahasa Indonesia yang tanpa aturan.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Marnita AS., R. (2011) “Pergeseran Bahasa dan Identitas Sosial dalam Masyarakat Minangkabau Kota: Studi Kasus di Kota Padang”. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Edisi XXXVII No. 1 Tahun 2011, hlm. 139-163.
- Ayudia, Edi S., & Budhi W. (April, 2016). “Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP”. *Jurnal BASASTRA*. Vol. 4, No. 1, hlm. 34—49.
- Badan Bahasa Kemendikbud RI. (2018). *KBBI Daring Versi V*. Dipetik Juni 11, 2018, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Endarmoko, E. (2017). *Remah-Remah Bahasa: Perbincangan dari Luar Pagar*. Yogyakarta: Bentang.
- Johan, G. M. & Yusrawati JR. S. (Desember, 2017) “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia secara Sintaksis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri,” *Jurnal Visipena*, Vol. 8, No. 2, hlm. 241–253.
- Katamba, F.. (1993). *Morphology*. London: Macmillan Press Ltd.
- Muslich, M. (2009). *Tatabentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksa.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Ejaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Santoso. (2017). “Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SD pada Era Globalisasi.” Dalam Prosiding *Seminar Nasional Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudhi Pekerti*, 164–170. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Sasangka, S. S. (2014). *Kalimat (Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Universitas gadjah Mada Press.
- Sumadi. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: A3 (Asih Asah Asuh).
- Supriani, R. & Ida R. S. (2016). “Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa”. *Jurnal Edukasi Kultura*. Vol. 1 No.2, hlm. 67—76.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI.
- Wijana, I. D. P. (2010). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa di Lamongan

Abdul Kholiq
Universitas Islam Lamongan
abdulkholiq@unisla.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i2.3216>

First received: 05-05-2020

Final proof received: 22-09-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat membaca pemahaman mahasiswa di Kabupaten Lamongan. Fokus penelitian ini adalah tingkat pemahaman literal, inferensial, kritis, dan kreatif mahasiswa di Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian ini adalah 373 mahasiswa Islam Lamongan; 353 mahasiswa Islam Darul ‘Ulum Lamongan; 222 Universitas Billfath Lamongan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Tes berisikan empat puluh pertanyaan dengan masing-masing sepuluh pertanyaan untuk mengukur tingkat pemahaman literal, inferensial, kritis, dan kreatif. Penganalisisan data penelitian ini adalah dengan mencari nilai rata-rata perolehan pemahaman. Penentuan kategori tingkat pemahaman menggunakan menggunakan lima kategori dengan skala 0—100, yaitu sangat rendah (0—20), rendah (20—40), sedang (40—60), tinggi (60—80), dan sangat tinggi (80—100). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pemahaman literal mahasiswa di Kabupaten Lamongan sebesar 64,12 dengan kategori tinggi. Tingkat pemahaman inferensial mahasiswa di Kabupaten Lamongan sebesar 57,95 dengan kategori sedang. Tingkat pemahaman kritis mahasiswa di Kabupaten Lamongan sebesar 61,49 dengan kategori tinggi. Tingkat pemahaman kreatif mahasiswa di Kabupaten Lamongan sebesar 44,25 dengan kategori sedang. Dari keempat hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat membaca pemahaman mahasiswa di Kabupaten Lamongan berada pada tingkat sedang dengan rata-rata nilai pemahaman sebesar 56,95. Perolehan tersebut di atas rata-rata angka literasi nasional sebesar 37,32.

Keywords: Membaca Pemahaman; Pemahaman Literal; Pemahaman Inferensial; Pemahaman Kritis; Pemahaman kreatif

ABSTRACT

This study aims to analyze the reading comprehension ability of college students in the Lamongan Regency. The focus research is the level of literal, inferential, critical, and creative comprehension of college students in the Lamongan Regency. This research uses descriptive quantitative. The sample of this study was 373 Universitas Islam Lamongan students; 353 students of Universitas Islam Darul ‘Ulum

Lamongan; 222 Universitas Billfath Lamongan. Data collection used a test. The test contains forty questions with ten questions each to measure the level of literal, inferential, critical, and creative understanding. The data analysis of this research is to find the average value of the acquisition of understanding. Determination of the level of understanding categories using five categories with a scale of 0-100, namely very low (0-20), low (20-40), medium (40-60), high (60-80), and very high (80-100). The results of the study showed that the level of literal comprehension was 64.12 with a high category. The level of inferential comprehension was 57.95 in the medium category. The level of critical comprehension was 61.49 with a high category. The level of creative comprehension was 44.25 with a medium category. From the four results above, it can be concluded that the reading comprehension level of students in Lamongan Regency is at a moderate level with an average comprehension score of 56.95. The results are above the average national literacy rate of 37.32.

Keywords: Reading Comprehension; Literal Comprehension; Inferential Comprehension; Critical Comprehension; Creative Comprehension

1. INTRODUCTION

In language learning, language skills are an important focus in developing students' language competencies. Language skills are defined as a person's ability to use their language competencies. This language skill consists of four types, namely listening, speaking, reading, and writing skills (Mulyati & Isah, 2016; Pebriani, 2018). These four skills have their fields or aspects. Listening and reading skills are included in the skill type on the receptive sphere while speaking and writing skills are included in the productive aspect.

If linked to a degree of literacy, reading and writing skills have a role to determine the low level of a person's linguistic literacy. Furthermore, reading skills become a person to be able to improve their writing skills. Reading has a very important role in determining a person's cognitive level. The more reading, the more knowledge, and information gained (Fitri, 2015).

Reading is an interactive activity in exploring the meaning or meaning of a written language (Somadayo, 2011; Fitri, 2015). On the other hand, Sartika (2017) states that reading is a skill that is possessed by a person in obtaining the information directly from the author through the media of words or writings. In the process of reading internal and external skills involved. The internal factors in question concern intelligence, interests, talents, and others that concern within the reader. External factors involved in reading concerning the means of reading, the environment where reading, social-economic background, and reading habits (Irfadila, 2015). In some of the reading definition, it can mean that reading skills are skills that one has in understanding the information contained in the reading. Such information may be expressed and implied.

Reading has two types, namely extensive reading and intensive reading (Patiung, 2016). Extensive reading is interpreted as a cursory reading aimed at finding

important information in the reading. Intensive reading is interpreted as an earnest reading. That is, intensive reading is a type of reading activity aimed at understanding the entire content in reading. Intensive reading consists of meticulous reading, reading comprehension, critical reading, reading ideas, and creative reading (Patiung, 2016). From this type of intensive reading, reading comprehension becomes a kind of reading that is widely used as a topic of learning in the classroom, both in the level of secondary education and higher levels of education.

Reading comprehension is interpreted as reading to gain a deep understanding of the text (Sartika, 2017). According to Laily (2014), reading comprehension is to read by understanding the contents of the reading by some question words, for example, what, how, why, where, and conclusions based on the problem of the content of the text. Meanwhile, Marhiyanto (2007) stated that reading comprehension skills require that one be able to capture sharper points of mind so that after completion of reading, he understands the meaning and purpose of the text. From some of these explanations, reading comprehension is a type of reading that aims to understand all the information on the readings, either expressed or implied. Furthermore, reading comprehension also aims to give a review of some of the statements in reading.

There are four levels of reading comprehension, namely literal comprehension, inferential comprehension, critical comprehension, and creative comprehension (Kholiq & Luthfiyati, 2018). Literal comprehension is understanding at the lowest level. This comprehension relates to the mastery of the information that has been written in the reading. Inferential comprehension is a level of understanding of its literal comprehension. Inferential comprehension relates to the ability to understand information that is not written in reading or implied (Kholiq & Luthfiyati, 2018). The two comprehensions are included in the lower order thinking skills (LOTS) (Kholiq & Faridah, 2019).

Critical comprehension and creative comprehension are included in the higher order of Thinking Skills (HOTS) (Kholiq & Faridah, 2019). Critical comprehension relates to the ability to assess the correct and incorrect statements of information in the text. Creative comprehension is the ability to create new ideas that are relevant to the text. This comprehension is the highest understanding of the level of reading comprehension. The creative understanding is equivalent to the cognitive ability in the revised Bloom taxonomy, namely in C6 (creating) (Gunawan & Palupi, 2016).

According to Somadayo (2011), there are several factors the reading comprehension of students, among them, 1) Student Intelligence (intellectual) level; 2) linguistic ability (deprecation of language); 3) Psychological conditions (interests and emotions). The ability of a student will also be seen in the ability to read his understanding of reading. High low reading ability will be seen at the high and low ability to read understanding of the reading text (Pebriani, 2018). If a student is able to master reading comprehension well, the ability of the information literacy is good. Yulianto, Sodik, & Asteria, (2020) stated that reading comprehension is one of the main capabilities that play an important role in achieving information literacy competence. From that, student literacy will be high if the ability to read the understanding is high.

Based on data from the OECD (2019), from the results of the Program for International Student Assessment (PISA), Indonesia occupied the country with a final order in the field of reading performance in 2018 with an average of 371. The Reading performance referred to in PISA is measuring capacity in understanding, using, and reflecting written text to develop the knowledge and potential of students. The achievement, indicating that the Indonesian students reading of Indonesia is very low. That is, the ability to read understanding is also very low.

On the other hand, Solihin, Utama, Pratiwi, & Novirina (2019) reported the index of literacy activities in 34 provinces in Indonesia with the index results of a low national literacy activity with an average number of 37.32. The average figure is derived from several dimensions of assessment, i.e. the proficiency dimension of 75.92; Access dimension of 23.09; An alternate dimension of 40.49; and cultural dimension of 28.50. The acquisition is in line with the OECD (2020) released data that states the reading of Indonesian students in the lower category.

Further, data on college student literacy also show the same results. Kholiq & Faridah (2019) stated that the reading comprehension ability at the higher-order thinking skills (HOTS) was included in the low category with an average achievement of 50.13. The achievement supports previous data that not only the students in primary and secondary education are low reading literacy, but also in the students also show the same results.

From that data, indirectly the parties relating to education and human resources improvement have a heavy-duty to improve the reading ability of Indonesian students. One of them is to instill the importance of reading and increasing interest in Indonesian college students. The main purpose of the way is to improve the reading comprehension ability of college students.

In addition, research in the area of reading literacy level analysis must also be improved to find solutions to improve reading literacy of Indonesian students, both students at the elementary and secondary levels as well as at the higher education level. In recent decades, research that analyzed the level of reading comprehension of students began a lot. However, research that analyzes the level of reading comprehension of students is still not much done. Therefore, research on the level of reading comprehension in students is carried out with the aim of providing more data as a supporter of government policy.

Research on the level of reading comprehension in students can be carried out in areas where the results can be integrated. One area that already has a human development index in East Java is Lamongan Regency. by analyzing the level of reading comprehension of students in the Lamongan Regency is expected to provide data about the level of reading comprehension of students in the area.

This study aims to analyze the level of reading comprehension of college students in the Lamongan Regency. The focus of research is 1) the level of literal comprehension; 2) level of inferential comprehension; 3) the level of critical comprehension; and 4) the level of creative comprehension of college students in the Lamongan Regency.

2. METHOD OF RESEARCH

This research uses a descriptive quantitative approach. The descriptive quantitative research is in line with the A Factor Study of the Literal Reading Comprehension Test and The Inferential Reading Comprehension Test (Pettit & Cockriel, 1974). This research was conducted by giving a reading comprehension test to students about literal comprehension, inferential comprehension, critical comprehension, and creative comprehension of university students in the Lamongan Regency. The test that asks about literal and inferential understanding is adapted from the Inferential Reading Comprehension Test (IRC) and the Literal Reading Comprehension Test (LRC) (Pettit & Cockriel, 1974).

The population of the study was all students at universities in Lamongan Regency consisting of 1) Universitas Islam Lamongan (Unisla) with a total of 5,509 students; 2) Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan (Unisda) with 2926 students; and 3) Universitas Billfath Lamongan (Billfath) with 498 students. The determination of the sample of respondents was carried out using the Slovin calculation formula (Hidayat, 2017). The sample of respondents with an error margin of 0.05 in this study was 1) 373 students of Universitas Islam Lamongan; 2) 353 students of Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan; 3) 222 students of Universitas Billfath Lamongan.

Data collection in this study used a test technique. The test consists of four readings, each reading consists of ten questions. The ten questions are related to questions related to the measurement of literal, inferential, critical, and creative comprehension. Of the forty questions in the text, each level of understanding is asked ten questions each.

Analyzing the data is done by finding the average value of understanding at each level. The average is adjusted by determining the category of reading comprehension level. Determination of the reading comprehension level category on a scale of 0-100 is grouped into 5 categories which are seen in the following table.

Table 1. Category of reading comprehension ability

Value	Category
0—20,00	Very low
20,01—40,00	Low
40,00—60,00	Medium
60,01—80,00	High
80,01—100	Very hig

Adapted from Solihin, Utama, Pratiwi, & Novirina (2019)

3. DISCUSSION

a. Literal Comprehension Ability of College Students in Lamongan Regency

The topic of the question that was tested on the literal comprehension aspects of college students in the Lamongan Regency in each reading was to ask 1) the identity of the characters in the reading; 2) short form in reading; 3) the cause of the disaster in reading; 4) disaster management from reading; 5) the number of objects in the reading; 6) time of application of a policy; and 7) time for implementing the activity. From the

seven topic questions, it was revealed to be ten literal comprehension questions spread on each given reading. Obtaining a literal comprehension of college students in the Lamongan Regency by statistical calculation is described in the following table.

Table 2 Literal Comprehension Ability of College Students in Lamongan Regency

	N	Min	Max	Mean
unisla	373	20	90	62.44
unisda	353	20	80	58.44
billfath	222	50	90	71.49
Mean				64.12

From Table 2, obtaining the maximum value of the literal comprehension of 90 students on the student Unisla and Billfath. If categorized in the level of reading, the value is included in the very high category. However, the acquisition of a minimum literal understanding value obtained was 20 for Unisla and Unisda students. The acquisition can be rated very low. With the results of the maximum and minimum values it can be said that the literal comprehension of students in Lamongan Regency has a high ability gap.

The average acquisition of a literal comprehension of college students in the Lamongan Regency was 64.12. This acquisition can be categorized as high. This student understanding ability is said to be reasonable because the level of student thinking has also increased compared to students at primary and secondary levels.

With the acquisition of an average literal comprehension of college students in Lamongan Regency of 64.12, it can be a comparison of values that are contradictory to the literacy activity index stated by Solihin, Utama, Pratiwi, & Novirina (2019) that the Indonesian literacy rate is at an average rate 37.32. These results can be said to be normal because literal understanding is an understanding at the lowest level.

b. Inferential Comprehension Ability of College Students in Lamongan Regency

The topic of the question that was tested on the aspect of inferential comprehension of college students in the Lamongan Regency in each reading was to ask 1) the questions whose answers are implicit in the reading; 2) the meaning of certain words in the reading; 3) the historical order of the discovery of an instrument; 4) determination of the main ideas from the reading; 5) determining the meaning of words from reading; 6) main ideas of certain paragraphs in reading; 7) the problems raised in the reading; 8) the conclusion of a reading. From the eight topic questions, it is revealed to be ten questions of inferential comprehension that are spread on each given reading. Obtaining an inferential comprehension of college students in the Lamongan Regency by statistical calculation is described in the following table.

Table 3 Inferential Comprehension Ability of College Students in Lamongan Regency

	N	Min	Max	Mean
Unisla	373	20	80	52.92
Unisda	353	30	90	59.49
Billfath	221	20	90	61.45
Mean				57.95

From table 3, the maximum value of students' inferential comprehension is 90 for Unisda and Billfath students. If categorized in the level of reading, the value is included in the very high category. However, the acquisition of a minimum score of inferential comprehension was 20 for Unisla and Billfath students. The acquisition can be rated very low. These results indicate that college students in Lamongan regency have an inferential understanding that is at the same level as literal understanding

The average acquisition of an inferential comprehension of college students in the Lamongan Regency was 57.95. The acquisition can be categorized as medium. From these data, the literal and inferential comprehension abilities of college students in the Lamongan Regency are in the high categories. This shows that the level of reading comprehension of LOTS of students stated by Kholiq & Faridah (2019) is in high category. This achievement positioned the understanding of student LOTS above the average Indonesian literacy index.

c. Critical Comprehension Ability of College Students in Lamongan Regency

The topic of the question that was tested on the aspect of critical comprehension of college students in the Lamongan Regency in each reading was to ask 1) the difference of the two statements in the reading; 2) determination of the correct statement of reading; 3) assessment of the objectives to be conveyed by the writer from the reading; 4) assessment of the use of the wrong word in paragraphs; 5) evaluation of incorrect statements from the reading; 6) the difference between the two objects in the reading; 7) statement of the attitude of one of the parties from the reading. The seven topic questions, down to ten critical comprehension questions spread over each given reading. The critical comprehension of college students in the Lamongan Regency by statistical calculation is described in the following table.

Table 4 Critical Comprehension Ability of College Students in Lamongan Regency

	N	Min	Max	Mean
unisla	373	20	100	60.03
unisda	353	40	90	73.23
billfath	222	10	90	51.22
Mean				61.49

From table 4, the maximum value of the critical comprehension of students is 100 for Unisla students. If categorized in the level of reading, the value is included in the very high category. However, the acquisition of the minimum critical comprehension value obtained was 10 for Billfath students. The acquisition can be rated very low. Supposedly, the acquisition of critical comprehension results is lower than literal and inferential comprehension. The critical comprehension conveyed by Kholiq & Luthfiyati (2018) is interpreted as a higher understanding than literal and inferential. However, the acquisition of the maximum value of critical comprehension of college students in the Lamongan Regency is higher than that of literal and inferential comprehension. This shows that there are some students who have a high critical ability.

Meanwhile, the average critical comprehension of college students in the Lamongan Regency was 61.49. This acquisition can be categorized as high. The acquisition supports the discussion of the maximum and minimum critical data scores of college students in the Lamongan Regency. The difference in value is also in conflict with the Indonesian literacy index (Solihin, Utama, Pratiwi, & Novirina, 2019).

d. Creative Comprehension Ability of College Students in Lamongan Regency

The topic of the questions that were tested on the aspects of creative comprehension of college students in the Lamongan Regency in each reading was 1) Completing words that were missing in sentences; 2) Completing sentence that overlaps in paragraphs; 3) Determine the right topic to continue reading. These three question topics were revealed as ten questions of creative understanding spread over each given reading. The acquisition of a creative comprehension of college students in the Lamongan Regency by statistical calculation is described in the following table.

Table 5 Creative Comprehension Ability of College Students in Lamongan Regency

	N	Min	Max	Mean
Unisla	373	10	80	41.47
Unisda	353	30	90	50.82
Billfath	222	10	70	40.45
Mean				44.25

From table 5, the acquisition of a maximum value of 90 students' creative comprehension at Unisda students. If categorized in the level of reading in table 1, the value is included in the very high category. However, the acquisition of the minimum creative comprehension value obtained was 10 for Unisla and Billfath students. The acquisition can be rated very low. With this acquisition, there are several conditions that are in harmony with the concept of creative comprehension. Supposedly, the acquisition of creative comprehension results is lower than other comprehension level. Creative comprehension that has been conveyed by Kholiq & Luthfiyati (2018) is interpreted as the highest comprehension than other levels. That it is possible the value obtained in creative comprehension will be the lowest value.

Meanwhile, the creative comprehension of college students in the Lamongan Regency was 44.25. The acquisition can be categorized as moderate. The acquisition contradicts data from Solihin, Utama, Pratiwi, & Novirina (2019) which states that Indonesia's literacy rate is at an average of 37.32. From this, it can be said that college students in Lamongan Regency have a higher creative comprehension than the average Indonesian literacy index.

e. Reading Comprehension Ability of College Students in Lamongan Regency

From the acquisition of the average value of literal, inferential, critical, and creative comprehension, the level of reading comprehension of college students in the Lamongan Regency can be observed in the following chart.

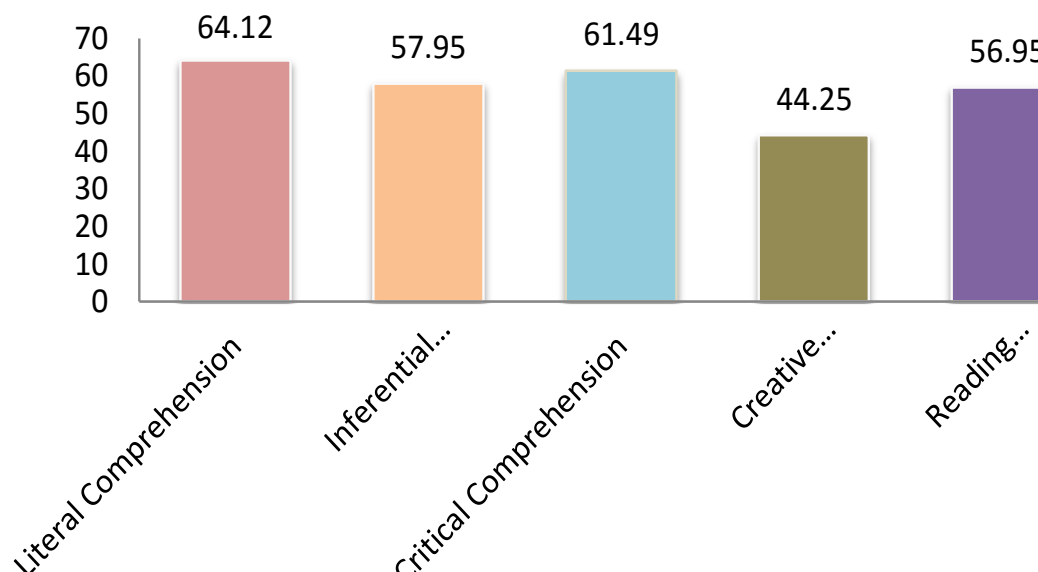


Figure 1. Reading Comprehension Ability of College Students in Lamongan Regency

Based on these data the average acquisition value of the reading comprehension of college students in the Lamongan Regency was 56.95. From the average acquisition, it can be said that the level of reading comprehension of college students in the Lamongan Regency is at a moderate level. The acquisition is above from Solihin, Utama, Pratiwi, & Novirina (2019) which states that the average national literacy index is 37.32.

If it is related to LOTS and HOTS abilities stated by Kholiq & Faridah (2019), the LOTS abilities of college students in the Lamongan Regency get an average score of 61.04. The acquisition of the LOTS ability of college students in the Lamongan Regency can be categorized high. HOTS's ability of university students in the Lamongan Regency gets an average score of 52.87. The acquisition of the LOTS ability of college students in the Lamongan Regency can be categorized as medium.

4. CONCLUSION

The Literal comprehension ability of college students in the Lamongan Regency at 64.12 with the high category. The inferential comprehension ability of college students in the Lamongan Regency was 57.95 in the medium category. The critical comprehension ability of college students in the Lamongan Regency was 61.49 with a high category. The creative comprehension ability of college students in the Lamongan Regency was 44.25 with a medium category. From the four results above, the reading comprehension ability of college students in the Lamongan Regency is at a moderate level with an average understanding value of 56.95. The acquisition is above the average national literacy rate of 37.32.

5. REFERENCES

- Fitri, R. (2015). Kontribusi Minat Baca dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Gramatika Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1233>
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(2), 98–117. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>
- Hidayat, A. (2017). Cara Hitung Rumus Slovin Besar Sampel. Retrieved from <https://www.statistikian.com/2017/12/hitung-rumus-slovin-sampel.html>
- Irfadila, M. S. (2015). Hubungan Strategi Membaca dengan Kemampuan Memahami Teks Bacaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSB Padang Panjang. *Jurnal Gramatika Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesiasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1157>
- Kholiq, A., & Faridah, F. (2019). Pencapaian High Order Thingking Skills (HOTS) dalam Membaca Pemahaman Mahasiswa Universitas Islam Lamongan. *Lintang Songo : Jurnal Pendidikan*, 2(2), 1–7. Retrieved from <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/333/267>
- Kholiq, A., & Luthfiyati, D. (2018). Tingkat Membaca Pemahaman Siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1–11.
- Laily, I. F. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/eduma.v3i1.8>
- Marhiyanto, B. (2007). *Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Gitamedia Press.
- Mulyati, Y., & Isah, C. (2016). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD* (1st ed.). Jakarta: Universitas Terbuka. Retrieved from www.ut.ac.id
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results Vol III: What School Life Means for Students' Lives*. 2019 (Vol. III). Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/acd78851-en>
- Patiung, D. (2016). Membaca sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>
- Pebriani, Y. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Siswa Kelas VII SMP Semen Padang. *Jurnal Gramatika Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesiasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.1276>

- Pettit, N. T., & Cockriel, I. W. (1974). A factor study of the literal reading comprehension test and the inferential reading comprehension test. *Journal of Reading Behavior*, 6(1), 63–75. <https://doi.org/10.1080/10862967409547078>
- Sartika, R. (2017). Kemampuan Menentukan Kalimat Fakta Suatu Tinjauan melalui Kegiatan Membaca Intensif Tajuk Rencana Harian Umum Singgalang Siswa Kelas X SMK-SMAK Padang. *Jurnal Gramatika Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* *jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 74–88. <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i1.1864>
- Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. (L. Solihin, Ed.). Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yulianto, B., Sodiq, S., & Asteria, P. V. (2020). The Relevance of Standardization of Comprehension Reading Skills in 4.0 Era. In *Proceedings of the International Conference on Research and Academic Community Services (ICRACOS 2019)* (pp. 213–216). Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icracos-19.2020.45>



Analisis Butir Soal Ujian Semester Kelas VIII Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Agus Milu Susetyo

Universitas Muhammadiyah Jember

agusmilus@unmuhjember.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.2789>

First received: 19-12-2019

Final proof received: 23-09-2020

ABSTRAK

Butir soal yang diberikan kepada siswa sangat perlu untuk di analisis. Analisis ini mulai dari tingkat kesukaran, daya beda dan daya pengecoh khusus pada soal tipe pilihan ganda. Hal ini dilakukan untuk menjadikan instrumen asesmen menjadi berkualitas dan valid. Peneliti telah melakukan analisis tersebut dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang peneliti gunakan adalah lembar jawaban siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Jember. Sementara itu, data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi angka atau skor dari jawaban siswa. Selanjutnya tahapan dari analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Usaha untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, dilihat dari tingkat kesukaran butir soal terdapat 5 jenis tingkat kesukaran di 40 butir pilihan ganda yaitu sangat mudah (3 soal), mudah (9 soal), sedang (22 soal), sukar (3 soal), sangat sukar (3 soal). Sementara itu, untuk soal uraian semuanya (5 soal) berkategori sedang. Kedua, dilihat dari daya pembeda tiap butir terdapat empat jenis yaitu dapat digunakan (9 soal), digunakan dengan revisi (5 soal), revisi (2 soal) dan dibuang (24 soal) untuk tipe soal pilihan ganda. Sementara itu, untuk soal uraian yang terdiri dari 5 soal berkategori dapat digunakan tapi revisi. Ketiga, dilihat dari daya pengecoh butir soal pada pilihan ganda terdapat 16 butir soal dengan daya pengecoh baik dan 24 butir soal dengan daya pengecohnya tidak baik. Kegagalan butir soal ini dikarenakan tidak validnya soal yang disusun guru. Artinya soal yang disajikan saat ujian tidak bisa atau tidak tepat untuk mengukur atau tidak tepat untuk mengetes siswa sesuai kompetensi yang diujikan. Kevalidan soal bisa dilihat dari analisis daya beda, tingkat kesukaran dan efektivitas pengecoh khususnya pada soal pilihan ganda. Soal yang tidak memenuhi tiga kriteria harus di revisi dan diganti dengan soal yang baru. Namun tetap bisa saja digunakan untuk kegiatan tes-tes yang sifatnya lebih ketat atau sangat longgar.

Keywords: analisis; butir soal; ujian; daya beda; tingkat kesukaran; pengecoh

ABSTRACT

Question items given to students are necessary to be analyzed. The analysis starts from level of difficulty, differences power, and distracting power that specifically for multiple choice questions. This is done to make the assesment instrument become qualified and valid. Researcher has done the analysis by using descriptive qualitative reasearch method. The data source in this study was the answer sheet of class VIII students at SMP Muhammadiyah 1 Jember. Meanwhile, the data used in this study was documentation of numbers or scores from students' answers. Furthermore, the stages of data analysis in this study were reduction, presentation and conclusion. Efforts to obtain the validity the researcher's data used perseverance observation techniques. The results of the study showed several things as follows. First, judging from the level of difficulty of the items, there were 5 types of difficulty in 40 multiple choice items namely very easy (3 questions), easy (9 questions), medium (22 questions), difficult (3 questions), very difficult (3 questions) . Meanwhile, for all description questions (5 questions) were in the medium category. Second, judging from the power of difference of each item, there were four types, which can be used (9 questions), used with revisions (5 questions), revisions (2 questions) and discarded (24 questions) for the type of multiple choice questions. Meanwhile, for the description questions that consisting of 5 questions, those questions could be used but revised. Third, judging from the deceptive power in multiple choices, there were 16 items with good deception and 24 items with poor deception. The failure of this item was due to the invalid questions prepared by the teacher. This means that the questions presented during the exam cannot or are not appropriate to measure or are not appropriate to test students according to the competencies being tested. The validity of the questions can be seen from the analysis of discrepancies, the level of difficulty and the effectiveness of distractors, especially in multiple choice questions. Questions that do not meet the three criteria must be revised and replaced with new questions. However, it can still be used for tests that are more stringent or very loose.

Keywords: analysis; item test; power of difference; difficulty level; distractor

1. PENDAHULUAN

Ada tiga yang sering membuat para guru atau sebagian diantara kita bingung adalah evaluasi, penilaian dan pengtesan. Hal ini karena banyak diantara kita bahwa beberapa buku bacaan ada yang membedakan ada juga yang menyamakan. Menurut Nuriyah (2014: hal 73) menjelaskan bahwa penilaian merupakan kegiatan pengumpulan informasi dengan tujuan menentukan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Alatnya bisa berupa tes, kuesioner, wawancara, dan observasi. Aspek yang dinilai bisa meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa. Sementara itu, pengtesan adalah salah satu prosedur yang dapat digunakan untuk melihat ketercapaian kompetensi siswa sedangkan evaluasi adalah interpretasi atau penafsiran berdasarkan data-data hasil pengukuran atau penilaian. Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu faktor guru bisa dikatakan mempunyai kompetensi pedagogik jika bisa melaksanakan penilaian dan evaluasi program pembelajaran. Kemampuan ini tentunya tidak datang dengan sendirinya. Ada unsur kesengajaan dan keteguhan dari diri seorang guru untuk meningkatkan kualitas sebagai pendidik. Menurut Indriani (2015, hal 17) menyatakan bahwa salah satu tugas guru adalah menilai dan mengevaluasi peserta didiknya. Hal ini mengindikasikan bahwa guru harus bisa merencanakan tindakan penilaian atau evaluasi, melakukan evaluasi, dan melaporkan hasil evaluasi atau penilaian. Dengan demikian penilaian (evaluasi) pembelajaran akan memberikan informasi keberhasilan belajar siswa dapat diketahui. Caranya adalah dengan memberikan alat atau instrumen penilaian hasil belajar kepada peserta didik.

Kualitas instrumen dapat ditentukan oleh faktor reliabilitas dan validitasnya. Menurut Nuriyah (2014, Hal. 17) menjelaskan bahwa reliabel adalah ukuran sejauh mana suatu alat atau instrumen dapat diandalkan. Artinya adalah apabila instrumen tes digunakan dapat digunakan dalam situasi, waktu apapun hasilnya relatif sama. Analoginya misalnya untuk menimbang sekarung beras yang tertulis berat bersihnya 50 kg dan timbangan tersebut memang menunjukkan angka 50 kg meskipun berapa kali pengujian. Sementara itu, validitas adalah kemampuan butir instrumen atau alat ukur mampu mengukur yang apa yang seharusnya diukur. Sebagai ilustrasinya, pengaris sangat tepat untuk mengukur panjang, timbangan digunakan untuk mengukur berat. Meteran tidak bisa digunakan untuk menentukan berat suatu benda.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk menguji apakah soal atau instrumen tesnya sudah valid dan reliabel atau belum. Salah satu caranya adalah diadakan analisis butir soal. Analisis ini maksudnya soal yang akan diberikan kepada siswa atau peserta didik dites terlebih dahulu. Tujuan dari proses ini adalah untuk menelaah butir soal sehingga mendapatkan butir soal yang berkualitas. Tidak menutup kemungkinan analisis butir soal dilakukan setelah soal diujikan. sHal tersesbut berguna untuk membantu guru merevisi atau membuang soal serta dapat mengetahui kemampuan siswa yang diuji.

Analisis butir soal merupakan cara lain untuk membuat instrumen penilaian yang berkualitas. Nayla dan Ani (2012, hal 4) menyatakan bahwa analisis butir soal kegiatan yang dilakukan guru untuk mengukur kualitas soal yang telah dibuat. Kegiatan ini pulalah yang guru harus lakukan jika ingin mengukur dengan tepat keberhasilan belajar siswanya. Instrumen tes atau soal yang bermutu adalah soal yang mampu memberikan informasi setepat-tepanya tentang kemampuan atau kompetensi yang diujikan. Dengan soal yang bermutu akan terlihat siswa yang telah dan belum menguasai pelajaran.

Analisis butir soal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis tingkat kesukaran soal, daya beda dan daya pengecoh soal pilihan ganda yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia pada saat mengadakan Ujian Semester di SMP Muhamadiyah 1 Jember. Peneliti mempunyai ketertarikan untuk mendeskripsikan tiga hasil analisis tersebut karena proses ini mempunyai banyak manfaat dan hasil dari penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh guru di sekolah mitra.

Penelitian ini memfokuskan pada analisis butir soal. Ada dua cara mengkaji butir soal: cara kualitatif dan kuantitatif. Masing-masing teknik tersebut memiliki keunggulan

dan kelemahan masing-masing (Wahidmurni, 2010:117). Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif dalam menelaah butir soal. Analisis butir soal secara kuantitatif memiliki dua cara, yaitu cara klasik dan modern. Cara klasik adalah teknik penelaahan butir soal dengan menggunakan jawaban yang diberikan siswa setelah soal diberikan. Teknik ini memiliki beberapa kelebihan. (a) murah, (b) cepat prosesnya, (c) sederhana, (d) tidak rumit prosesnya. Peneliti memadukan teknik kuantitatif dengan pendekatan pendekatan statistik didasarkan pada pada empirik. Data empirik ini didapat dari lembar jawaban siswa yang telah dikoreksi oleh gurunya. Cara yang dimaksud analisis butir soal dengan metode kualitatif adalah dengan menganalisis tingkat kesukaran, daya beda tiap butir soal dan daya pengecoh pada soal pilihan ganda untuk mendapatkan kualitas naskah soal ujian semester.

Penelitian tentang analisis butir soal seperti ini juga pernah dilakukan oleh Nurul Septiana pada tahun 2016 dengan judul “ Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester (Uas) Biologi Tahun Pelajaran 2015/2016 Kelas x Dan Xi Pada Man Sampit”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada soal kelas X dan XI memiliki kualitas cukup baik, karena sudah sesuai dengan soal standar, tetapi perlu perbaikan aspek materi dan konstruksi pada beberapa soal. Selain itu tingkat kesukaran, daya beda, dan efektifitas daya pengecohnya sangat variatif. Soal ulangan di MAN Sampit terdapat soal yang sukar, sedang dan mudah, daya bedanya ada yang baik, cukup dan jelek demikian juga dengan daya pengecohnya.

Penelitian tentang analisis butir soal juga pernah dilakukan oleh Tutut Kurniawan pada tahun 2015. Tutut memberi judul penelitiannya “Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar”. Hal yang membedakan dari penelitian sebelumnya di bahas adalah pada penelitian ini menggunakan jenis ekspos fakto dengan tujuan untuk mengetahui kualitas butir soal pada soal UASnya. Hasilnya menunjukkan bahwa dari aspek tingkat kesukarannya terdapat 68% soal berkategori mudah, 28% soal berkategori sedang, dan 4% soal berkategori sukar. Selain itu, daya pembedanya memperoleh hasil 28% soal berkategori baik, 28% soal berkategori cukup, 40% soal berkategori jelek, dan 4% soal berkategori jelek sekali sedangkan aspek efektivitas pengecohnya yaitu terdapat 44% soal berkategori efektif dan 56% soal berkategori tidak efektif.

Peneliti telah melakukan wawancara secara tidak langsung dengan salah satu guru di SMP Muhammadiyah 1 Jember. Hasil wawancara tersebut menghasilkan beberapa informasi. (a) tiap soal yang dipakai untuk UAS maupun UTS berasal dari hasil diskusi dan pertemuan MKKS. (b) setiap butir soal yang dipakai untuk ujian semester tidak mengalami proses analisis butir soal. (c) sekoah tersebut telah memakai kurikulum K13 dan gurunya disana telah mendapatkan pengalaman pelatihan kurikulum K-13. Hal yang membedakan peneliti ini dengan penelitian di adalah sumber data dan lokasi dan soal yang dipakai ternyata tidak dimengalami perlakuan analisis butir soal sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini juga bisa memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang kualitas atau mutu dari soal mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mempunyai keinginan untuk menganalisis butir soal. Meskipun soal ujian semester telah dibuat oleh tim yang

berkompeten namun mereka merasa yakin bahwa soal yang mereka susun telah bermutu tanpa mengalami proses analisis butir soal. permasalahan pokok dalam penelitian ini yakni bagaimanakah, tingkat kesukaran, daya pembedan dan daya pengecoh dalam soal ujian semester di SMP Muhammadiyah 1 Jember Tahun Pelajaran 2018-2019. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang tingkat kesukaran, daya pembedan dan daya pengecoh dalam soal ujian semester di sekolah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Suatu penelitian membutuhkan cara atau prosedur untuk menjawab rumusan masalah atau memahami suatu fenomena yang dikaji. Oleh sebab itu, metode penelitian harus ditentukan oleh peneliti, apakah menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif. Masing-masing metode ini memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing. Berbeda masalah atau fokus penelitian berbeda juga metode yang dipakai. Dalam penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan di bab sebelumnya, peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Fenomena yang dideskripsikan peneliti adalah (a) tingkat kesukaran soal, (b) daya pembeda, dan (c) daya pengecoh di tiap butir soal. Soal yang diteliti adalah soal ujian semester pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Jember. Meskipun tujuannya nanti mendeskripsikan data yang dipakai adalah angka dari jawaban siswa setelah menjawab tiap butir soal yang diujikan semester gasal.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian harus ditentukan peneliti untuk mendapatkan sumber data peneliti. Lokasi penelitian ini di SMP Muhammadiyah 1 Jember. Adapun beberapa alasan peneliti memilih lokasi tersebut antara lain.

- 1) Kemudahan memperoleh data penelitian.
- 2) Belum pernah dilakukan penelitian dengan fokus yang sama.
- 3) Guru di lokasi penelitian terutama guru bahasa Indonesia tidak pernah melakukan analisis butir soalnya.
- 4) Lokasi penelitian yang strategis dan berakreditasi A dari BAN.

c. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian merupakan semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah angka atau skor siswa dari soal Ujian Tengah Semester pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 1 Jember. Meskipun secara jelas dinyatakan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif tidak menggunakan angka, penelitian ini justru menggunakan angka dan angka inilah yang nantinya dihitung dan dideskripsikan. sementara itu, data tersebut bersumber dari lembar jawaban siswa kelas VIII. Pemilihan sumber data menggunakan teknik purposif.

d. Instrumen Penelitian

Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci pada penelitian ini. Adapun beberapa hal yang telah dilakukan penelitian agar siap menjadi instrumen kunci. Pertama, telah berusaha untuk memahami fokus permasalahan dengan menyiapkan beberapa teori yang nantinya digunakan saat mendeskripsikan temuan penelitian. Teorinya antara lain: (a) hakikat evaluasi pembelajaran, (b) hakikat analisis butir soal, (c) tingkat kesukaran soal, (d) daya beda, (e) daya pengecoh pada soal pilihan ganda. Kedua, peneliti telah melakukan upaya untuk memahami latar belakang permasalahan dengan melakukan wawancara dan menetapkan fokus penelitian dengan tepat. Ketiga, beberapa kajian metode penelitian yang sesuai telah ditentukan secara sistematis guna mencari jawaban atas permasalahan penelitian. Keempat, menyusun instrumen pendukung berupa tabulasi data guna membantu penelitian untuk menganalisis data yang didapat.

e. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga tahap analisis yang diterapkan dalam penelitian ini. antara lain sebagai berikut.

1) Reduksi

Tahap ini dilakukan dengan membuang data yang tidak diperlukan sehingga menyisakan data yang diharapkan menjadi bahan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Setelah data dikumpulkan nanti peneliti akan memilah data yang akan dipakai dan data yang tidak dipakai. Data yang dipakai adalah data sesuai dengan fokus penelitian. Beberapa kriteria data yang layak diambil adalah (a) merupakan hasil karya siswa sendiri, (b) merupakan lembar jawaban milik siswa dari sekolah yang bersangkutan, (c) lembar jawaban mudah dibaca dan diamati letak kesalahan dan kebenarannya berdasarkan kunci jawaban dari guru.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, peneliti melakukan proses selanjutnya adalah penyajian data. Data yang dimaksud adalah tabulasi data yang berisi jawaban soal pilihan ganda dan uraian, kunci jawaban. Penyajina ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan tingkat kesulitan, daya pembeda dan data pengecoh soal angka dari soal ujian tengah semester mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 1 Jember. Penyajian dalam penelitian ini selain dalam bentuk tabel juga dalam bentuk uraian narasi.

3) Penyimpulan

Langkah terakhir dari proses analisis ini adalah penyusunan simpulan. Simpulan di peroleh dari hasil penelitian yang telah dibahas di bab pembahasan. Simpulan ini nantinya berisi ringkasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, simpulan nantinya merupakan berisi jawaban dari rumusan masalah yang dijabarkan secara singkat dari temuan penelitian.

f. Pemeriksaan Keabsahan Temuan

Tahap ini untuk memastikan data yang dikumpulkan valid dan reliabel untuk dilakukan analisis. Jika datanya kredibel, hasil analisis data akan menghasilkan informasi yang dapat dipercaya. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik

ketekunan pengamatan untuk memastikan data yang diperoleh kredibel. Ketekunan yang dimaksud adalah memeriksa secara mendalam dan hati-hati mulai dari tahap reduksi, memasukkan data dalam bentuk tabel, penyajian data. Ada beberapa jenis pemeriksaan yang dilakukan peneliti. (a) Memeriksa jawaban siswa dengan kunci jawaban dari guru. (b) Memeriksa data ketika sudah dimasukkan ke dalam tabel. (c) Memeriksa secara berkala hasil perhitungan tiap butir soal untuk menentukan deskripsi (Tingkat Kesulitan, Daya Pembeda dan Daya pengecoh) tiap butir soal.

3. PEMBAHASAN

Proses analisis soal sangat perlu dilakukan karena kegiatan penilaian, pengukuran dan evaluasi tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Dengan melihat fungsi yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Kegiatan penilaian pasti didahului dengan kegiatan pembuatan soal. Selanjutnya adalah guru atau pembuat soal harus menyeleksi. Menurut Anatasia (dalam Nurinda dkk, Hal. 79) menyatakan bahwa saat seleksi soal perlu dilakukan untuk dengan cara membuang soal yang sangat mudah sedangkan soal dengan kategori sangat sukar dapat digunakan namun sedikit porsinya. Berdasarkan pendapat tersebut penelitian sangat sesuai dengan kajian teori yang digunakan. Berikut hasil analisis pada soal Ujian Tengah Semester pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 1 Jember yang telah dilakukan .

a. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Pilihan Ganda (40 Butir Soal)

Tingkat kesukaran adalah indeks soal yang bisa dijawab benar sesuai dengan kemampuan siswa. Indeks soal dinyatakan dengan angka 0,00 – 1,00. Semakin besar indeks soal berarti semakin mudah soal tersebut. Sebaliknya, semakin rendah indeks soal tersebut artinya semakin mudah atau banyak siswa yang menjawab benar. Tabel berikut ini merupakan indeks untuk menentukan tingkat kesukaran butir soal.

Tabel 1: Indeks Tingkat Kesukaran Soal

Indeks Tingkat Kesukaran Soal	Keterangan
0,00 - 0,20	Sangat sukar
0,21 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 0,80	Mudah

Sementara itu rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat kesukaran butir soal sebagai berikut.

Rumus untuk tipe soal pilihan ganda

$$\text{Tingkat Kesukaran (TK)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang menjawab benar butir soal}}{\text{jumlah siswa yang mengikuti tes}}$$

Rumus untuk tipe soal uraian

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah siswa peserta tes pada suatu soal}}{\text{Jumlah peserta didik yang mengikut tes}}$$

$$\text{Tingkat Kesukaran (TK)} = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor maksimum yang ditetapkan}}$$

Sumber: Wahidmurni, 2010, hal. 132

Hasil perhitungan tingkat kesukaran untuk butir soal pilihan ganda.

Tabel 2: perhitungan tingkat kesukaran untuk butir soal pilihan ganda

No	Kriteria	Jumlah Butir Soal
1	Sangat mudah	3
2	Mudah	9
3	Sedang	22
4	Sukar	3
5	Kriteria	3

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat variasi kriteria kesukaran butir soal di tipe soal pilihan ganda dari 40 soal. Jika dipersentase sebagai berikut. (a) Terdapat 7,5% soal dengan kategori sangat mudah yaitu butir soal di nomor 5, 17 dan 32. Soal dengan kategori sangat mudah artinya hampir seluruh siswa kelas VIII mampu menjawab dengan benar sesuai dengan jawaban yang diminta di tiga nomor soal tersebut. (b) Terdapat 7,5% soal dengan kategori sangat sukar yaitu butir soal di nomor 19, 20 dan 25. Soal dengan kategori sangat sukar artinya Artinya hampir seluruh siswa kelas VIII tidak mampu menjawab dengan benar sesuai dengan jawaban yang diminta di tiga nomor soal tersebut (c) Terdapat 57,5% soal dengan kategori sedang yaitu soal dengan nomor soal 4,6, 7, 8, 10, 14, 16, 18, 21, 22, 23, 24, 26, 29, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 39, dan 40. Soal dengan kategori sedang artinya dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIII, setengahnya mampu menjawab dengan benar sesuai dengan jawaban yang diminta dan setengahnya lagi tidak mampu menjawab dengan benar di dua puluh dua nomor soal tersebut. (d) Terdapat 7,5% soal dengan kategori sukar yaitu soal di nomor 19, 20 dan 25. Soal dengan kategori sukar artinya sebagian besar siswa kelas VIII tidak mampu menjawab dengan benar sesuai dengan jawaban yang diminta di tiga nomor soal tersebut. (e) Terdapat 7,5% soal dengan kategori mudah yaitu soal dengan nomor 5, 17 dan 32. Soal dengan kategori mudah artinya sebagian besar siswa kelas VIII mampu menjawab dengan benar sesuai dengan jawaban yang diminta di sembilan nomor soal tersebut.

Hasil perhitungan tingkat kesukaran untuk butir soal uraian.

Tabel 3: Hasil perhitungan tingkat kesukaran untuk butir soal uraian

No	Kriteria	Jumlah Butir Soal
1	Sangat mudah	0
2	Mudah	0
3	Sedang	5
4	Sukar	0
5	Kriteria	0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa semua (5 soal) butir soal uraian berkategori sedang. Artinya dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIII, setengahnya mampu menjawab dengan benar sesuai dengan jawaban yang diminta dan setengahnya lagi tidak mampu menjawab dengan benar di lima puluh dua nomor soal tersebut.

b. Hasil Analisis Daya Pembeda Butir Soal Pilihan Ganda

Daya pembeda soal adalah kemampuan yang dimiliki soal untuk membedakan antara siswa yang telah menguasai materi dan siswa yang belum atau tidak menguasai materi (Wahidmurni, 2010, hal. 134). Ini merupakan salah satu cara untuk mengindikasikan suatu butir soal itu berkualitas atau tidak. Daya pembeda ada suatu butir soal dapat dinyatakan dalam bentuk indeks. Tabel berikut merupakan tabel yang berisi indeks untuk menyatakan daya pembeda soal untuk tipe soal pilihan ganda.

Tabel 4: Indeks Tingkat Daya Pembeda Soal

Indeks Tingkat Daya Pembeda Soal	Keterangan
0,40 – 1,00	Soal diterima dengan baik
0,30 – 0,39	Soal diterima tetapi perlu diperbaiki
0,20 – 0,29	Soal tidak dipakai/dibuang
0,00 – 0,19	Soal diterima dengan baik

Sumber: Wahidmurni, 2010, hal. 136

Cara untuk mengetahui daya pembeda soal bentuk pilihan ganda adalah dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$DP = \frac{2(BA - BB)}{N}$$

Sumber: Wahidmurni, 2010, hal. 135

Keterangan.

- DP : Daya pembeda Soal
 BA : Jumlah jawaban benar pada kelompok atas
 BB : Jumlah jawaban benar pada kelompok bawah
 N : jumlah peserta yang mengerjakan tes

Hasil perhitungan daya pembeda pada soal pilihan ganda (40 soal) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5: Hasil Indeks Tingkat Daya Pembeda Soal

Jumlah Butir Soal	Keterangan
5	Soal diterima dengan baik
2	Soal diterima tetapi perlu diperbaiki
24	Soal tidak dipakai/dibuang
5	Soal diterima dengan baik

Berdasarkan tabel di atas terdapat variasi daya pembeda dalam 40 butir soal pilihan ganda. Jika dipersentase terdapat 22,5% dapat digunakan, 12,5 % dapat digunakan tapi

revisi, dan 5% harus direvisi, dan 60% harus dibuang. Ada 9 yang dapat digunakan artinya dapat membedakan siswa yang telah menguasai dan belum materi pelajaran yang diujikan. Akan tetapi ada 5 soal yang dapat digunakan tapi harus diperbaiki karena lima butir soal tersebut harus diperbaiki dari sisi alternatif jawabannya atau dengan juga pertanyaannya. Keadaan berbeda pada 2 butir soal yang harus direvisi alternatif jawaban dan juga pertanyaannya karena tidak dapat membedakan antara siswa yang sudah dan belum menguasai materi pelajaran. Selain itu terdapat 24 soal pilihan ganda yang harus dibuang atau diganti karena tersebut tidak dapat membedakan siswa yang telah menguasai dan belum materi pelajaran.

c. Hasil Analisis Daya Pengecoh Butir Soal Pilihan Ganda

Daya pengecoh khususnya pada soal pilihan ganda adalah kemampuan alternatif jawaban (selain alternatif jawaban yang benar) khususnya pilihan ganda untuk dipilih oleh siswa. Adanya kemampuan ini menjadi salah satu indikator soal pilihan ganda untuk dapat dikatakan berkualitas. Ada beberapa kriteria untuk menentukan berhasil tidaknya pengecoh pada soal pilihan ganda. (1) Minimal dipilih sebanyak 5% oleh siswa. (2) Lebih banyak dipilih oleh siswa yang belum paham materi pelajaran.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ternyata ditemukan dua jenis tipe soal jika dilihat dari daya pengecohnya. Berikut ini pembahasannya.

1) Butir soal pilihan ganda dengan daya pengecohnya baik

Ada 16 dari 40 butir soal yang memiliki butir pilihan jawaban yang mempunyai daya kecoh baik. Dua belas soal tersebut adalah 6, 9, 21, 22, 23, 26, 31, 32, 33, 36, 37, 38 dan 39. Dikatakan memiliki daya pengecoh yang baik karena jumlah persentase dari seluruh suluruh siswa kelas VIII dalam memilih alternatif jawaban di tiap soal dari 12 soal tersebut lebih dari 5%.

2) Butir soal pilihan ganda dengan daya pengecohnya tidak baik

Ada 24 dari 40 butir soal yang memiliki butir pilihan jawaban yang mempunyai daya kecoh tidak baik. Dua puluh empat soal tersebut adalah 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 24, 25 dan 40. Dikatakan memiliki daya pengecoh yang tidak baik karena jumlah persentase dari seluruh suluruh siswa kelas VIII dalam memilih alternatif jawaban di tiap soal dari 12 soal tersebut lebih dari kurang dari 5%.

Menurut Sevi (2015. Hal. 42) menyatakan bahwa adanya kegagalan dari butir soal disebabkan oleh validitas soal. Artinya soal yang disajikan saat ujian tidak bisa atau tidak tepat untuk mengukur atau tidak tepat untuk mengetes siswa sesuai kompetensi yang diujikan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Penyebab tidak validnya soal yaitu daya beda, tingkat kesukaran dan efektifitas pengecoh pada soal pilihan ganda.

Soal yang tidak memiliki daya beda adalah soal yang belum dapat membedakan antara kelompok atas dan bawah. Artinya soal tersebut tidak mampu membedakan siswa di kelompok cepat dan kelompok lambat dalam penyerap pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Arikunto (dalam Nurinda, 2014. hal. 79) menyatakan bahwa soal yang baik adalah

soal mempunyai daya pembeda yang baik dan cukup baik. Sementara itu soal yang memiliki daya pembeda jelek sebaiknya direvisi atau dihilangkan.

Soal yang gagal pada aspek tingkat kesukaran dapat diartikan bawah soal yang disusun ada soal yang terlalu mudah dan ada juga soal yang terlalu sulit. Hal ini mengakibatkan soal yang disusun belum mampu mengukur kemampuan peserta tes dengan baik. Menurut Anas (dalam Rahayu, 2016. Hal. 92) menyatakan ada beberapa tindak lanjut yang harus dilakukan penyusun terhadap hasil hasil tingkat kesukaran soal. (a) Soal dengan tingkat kesukaran kategori lebih baik disimpan dan bisa dilakukan pada kegiatan tes-tes selanjutnya. (b) Soal dengan kategori sukar dan mudah lebih baik direvisi dan dibuang atau bisa tetap digunakan namun pada kegiatan tes-tes yang sifatnya sangat ketat atau sangat longgar.

Sementara itu, soal yang gagal pada aspek efektifitas daya pengecoh terutama pada pilihan ganda berarti alternatif pada soal pilihan ganda belum berfungsi dengan baik. Hal ini juga dapat diartikan bahwa soal pilihan ganda yang disusun memiliki pilihan jawaban yang mudah ditemukan jawabannya. Hal ini diperkuan pendapat Rokhimah (dalam Nurinda dkk, 2014. Hal. 79) menyatakan bahwa fungsi pengecoh dipengaruhi oleh homogenitas pengecohnya itu sendiri pada soal pilihan ganda. Pengecoh bisa dilihat dari isi atau pesan yang disampaikan, kalimat atau pernyataan yang menunjukkan mana pilihan jawaban yang benar. Selain itu, juga ditentukan pada panjang kalimat dari pilihan jawaban.

4. KESIMPULAN

Evaluasi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Hasil akhir dari kegiatan belajar siswa dapat diketahui dengan melaksanakan proses evaluasi. Instrumen evaluasi yang dijadikan objek penelitian adalah naskah soal ujian semester SMP Muhammadiyah 1 Jember dalam kelas VIII. Soal yang berkualitas membutuhkan serangkaian uji coba atau tes sebelum soal tersebut digunakan untuk menguji siswa pada waktu yang sebenarnya. Butir soal dikatakan berkualitas jika dapat memberikan informasi secara tepat siswa mana yang sudah dan belum menguasai materi yang diajarkan guru. Salah satu cara untuk mencapai butir soal yang berkualitas adalah melakukan analisis butir soal. Kesimpulan hasil dari analisis butir soal ujian semester dalam penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, dilihat dari tingkat kesukaran butir soal terdapat 5 jenis tingkat kesukaran di 40 butir pilihan ganda dalam naskah soal ujian semester kelas VIII di mata pelajaran BI. Lima jenis tersebut adalah sangat mudah, mudah, sedang, sukar, sangat sukar untuk tipe soal pilihan ganda. Dengan komposisi, 3 butir soal untuk sangat mudah, 9 butir soal untuk mudah, 22 butir soal untuk sedang, 3 butir soal untuk sukar, dan 3 butir soal untuk sangat sukar. Sementara itu, untuk soal uraian semuanya berkategori sedang. Dengan keadaan seperti ini perlu adanya tindakan revisi pada soal pilihan ganda yang berkategori sangat sukar dan mudah, sukar dan mudah supaya semua soal berkategori sedang.

Kedua, dilihat dari daya pembeda tiap butir terdapat empat jenis tingkat daya pembeda di 40 butir soal pilihan ganda dalam naskah soal ujian semester kelas VIII di mata pelajaran BI. Empat jenis pembeda tersebut adalah, dapat digunakan, digunakan

dengan revisi, revisi dan dibuang untuk tipe soal pilihan ganda. Dengan komposisi, 9 butir soal dapat digunakan, 5 butir soal dapat digunakan tapi revisi, 2 butir soal direvisi, dan 24 butir soal dibuang. Sementara itu, untuk soal uraian yang terdiri dari 5 soal berkategori dapat digunakan tapi revisi. Dengan keadaan seperti ini perlu adanya perbaikan atau revisi untuk sebagian besar butir soal baik pilihan ganda dan uraian.

Ketiga, dilihat dari daya pengecoh butir soal pilihan ganda yang dipakai saat ujian semester kelas VIII diketahui bahwa terdapat 16 butir soal dengan daya pengecoh baik dan 24 butir soal dengan daya pengeconya tidak baik. Keadaan ini tentunya membutuhkan revisi pada soal pilihan ganda khususnya penyusunan alternatif pilihan ganda.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Basuki, I. & Hariyanto. (2015). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Indriani, F. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengelola Pembelajaran IPA di SD dan MI. *Fenomena: Jurnal Ilmiah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia*, 17-28.
- Karzuni. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung Rosdakarya.
- Kurniawan, T. (2015). Analisis Butir Soal. *Journal of Elementary Education, Universitas Negeri Semarang*, 1-6.
- Amalia, A. N. (2012). Analisis Butir Soal Tes Kendali Mutu Kelas XII SMA Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi Di Kota Yogyakarta Tahun 2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, UNY*, 1-26.
- Nurinda, S., Ely, R., & Saiful, R. (2014). Analisis Butir Soal Olimpiade Biologi SMA Tingkat Kabupaten /Kota Tahun 2013. *Unnes Journal of Biology Education*, 77-84.
- Nuriyah, N. (2014). Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal ilmiah: Edueksos*, 73-84
- Rahayu, R. (2016). Analisis Kualitas Soal Pra Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 85-94.
- Ridwan. (2015). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Septiana, N. (2016). Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Biologi Tahun Pelajaran 2015/2016 Kelas X dan XI Pada MAN Sampit. *Jurnal: EduSains IAIN Palangkaraya*, 115-121.
- Sevi, W. O. (2015). Analisis Butir Soal Ujian Akhir Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akutansi, UNY*. 35-44
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidmurni, dkk. (2010). *Evaluasi Pembelajaran (Kompetensi dan Praktik)*. Yogyakarta: Nuha Litera



Perubahan Tingkah Laku Tokoh Saya dalam Novel “Jangan Sisakan Nasi dalam Piring” Karya Kembangmanggis: Perspektif Behaviorisme Skinner

Mufadila Fibiani¹, Ekarini Saraswati²

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang*
fmufadila@.com¹, ekarini@umm.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3273>

First received: 31-05-2020

Final proof received: 24-09-2020

ABSTRAK

Tingkah laku merupakan rangkaian sebab akibat dari adanya stimulus dan respon. Respon terjadi akibat dari adanya stimulus yang diberikan. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membedah perubahan tingkah laku tokoh saya melalui stimulus respon yang terjadi dalam novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* karya Kembangmanggis selama tinggal di Ubud, Bali. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang diawali dengan analisis data, deskripsi hasil klasifikasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tokoh saya tinggal di Ubud, Bali banyak pelajaran hidup yang didapatkannya. Pembelajaran tersebut didapatkan melalui stimulus dan respon yang diterima dan ditunjukkan oleh tokoh saya melalui perspektif behaviorisme Skinner. Adapun perubahan tingkah laku tokoh saya yang ditunjukkan berupa lebih menghargai pemberian, lebih menghargai pekerjaan, dan lebih menghargai orang lain. Menghargai pemberian ditunjukkan dengan adanya stimulus yang diberikan oleh Pak Jumu, Bapak Nangka, dan lingkungan Ubud. Menghargai pekerjaan ditunjukkan dengan adanya stimulus yang diberikan oleh lingkungan, dalam hal ini peristiwa panen. Terakhir, menghargai orang lain ditunjukkan dengan adanya stimulus yang diberikan oleh tokoh Bu Klengis

Kata kunci: tingkah laku; behaviorisme; skinner; novel

ABSTRACT

Behavior is a series of causes and effects from the stimulus and response. The response occurs as a result of the stimulus provided. In this regard, this study aims to dissect changes in my character's behavior through the stimulus response that occurs in the novel *Do not Leave Nasi in a Plate* by Kembangmanggis while living in Ubud, Bali. This research is a qualitative descriptive study with a psychology literature approach. The data technique used in this research is literature study. The data analysis

technique in this research is descriptive qualitative beginning with data analysis, a description of the classification results, and conclusions. The results showed that during the time my character lived in Ubud, Bali he learned many life lessons. The learning was obtained through the stimulus and response my character received and demonstrated through the perspective of Skinner's behaviorism. As for the character change in my behavior, it was shown to be more respectful, more appreciative of work, and more respectful of others. Appreciation was given shown by the stimulus provided by Mr. Jumu, Mr. Nangka, and the Ubud environment. Appreciating work is shown by the stimulus provided by the environment, in this event the harvest event. Lastly, respect for others as shown by the stimulus provided by the character Bu Klengis

Keywords: behavior; behaviorism; skinner; novels

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang mengenai suatu kehidupan. Artinya, pengarang bebas memaknai kehidupan melalui tokoh serta peristiwa yang dibangun dalam karya sastra tersebut. Meskipun pemaknaan antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain berbeda terhadap suatu peristiwa, akan tetapi kehidupan adalah satu tema besar yang melatarbelakangi ide-ide pengarang tersebut sehingga pada dasarnya semua pengarang meletakkan satu tema tertinggi yaitu pada kehidupan (Astari, Qomariyah, & Andalas, 2019, p. 70). Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan diangkat menjadi sebuah tema oleh pengarang menggunakan media. Media tersebut dapat berupa puisi, novel, cerpen, dan karya sastra yang lainnya. Adapun karya sastra yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* karya Kembangmanggis.

Novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* karya Kembangmanggis diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada Desember 2018. Novel dengan jumlah 224 halaman ini ditulis oleh Kembangmanggis, penulis novel dan cerpen yang terkenal pada tahun 1980-an. Baby Ahnan, yang merupakan nama asli dari Kembangmanggis merupakan pebisnis kuliner sejak 1999, sehingga tidak mengherankan jika di beberapa ceritanya menyuguhkan tema kuliner. Novel dengan 220 halaman ini memenangkan penghargaan Adikarya dari Ikatan Penerbit Indonesia tahun 2003.

Melalui 23 kisah ringan mengenai Ubud-Bali yang terdapat di novel ini, Kembangmanggis berhasil membius pembaca dengan pilihan kata yang mudah dipahami. Sampul buku dengan pilihan warna hitam dan putih ditambah sketsa objek membuat estetika novel ini semakin hidup. Selain itu, setiap bagian juga disisipi sketsa gambar yang menjelaskan bagian tersebut. Jarak antar paragraf dibuat lumayan panjang sehingga pembaca tidak merasa bosan saat membacanya. Ukuran hurufnya juga tidak terlalu kecil, sehingga pembaca terkesan menikmati saat mebacanya. Hanya saja, novel ini tidak disertai pembatas seperti novel-novel lain sehingga pembaca harus mencari pembatas sendiri ketika membaca novel ini dan berniat menyelesaikannya di lain waktu. Novel ini menceritakan tokoh saya yang sedang bermukim di Ubud-Bali bersama dengan kedua anaknya, Anggit dan Nala. Mereka berasal dari Bogor. Tokoh saya yang merupakan pebisnis kuliner di Bogor nampak terpesona dengan keindahan serta

kehidupan sosial di Ubud hingga pada akhirnya ia mendirikan studio kecil di Bisma sebagai tempat tinggal tokoh saya dan kedua anaknya. Sebelum mendirikan studio kecil ini mereka selalu bermalam di Brata Homestay, penginapan langganan ketika berkunjung ke Bali. Studio kecil tersebut berdiri atas bantuan Pak Edi yang baik hati. Baik hati, lantaran ia selalu memberikan koleksi kayunya bagi siapapun yang membutuhkan. Selain itu Pak Edi juga hanya mengambil keuntungan kecil pada proyek pembangunan studio itu. Ia mengaku tertarik dengan sketsa studio itu sehingga saat tokoh saya menyodorkan sketsa untuk studio yang kedua, Pak Edi nampak bersemangat sekali.

Masyarakat di Ubud adalah masyarakat yang masih memegang erat tradisi. Beberapa tradisi telah ditemukan oleh tokoh saya dan kedua anaknya salah satunya keinginan memberi terhadap sesama yang cukup tinggi. Sawah-sawah yang membentang luas, menguning dan menghijau pada masanya serta panorama-panorama alami lain yang masih bersifat tradisional membuat mereka menjadikan Ubud, Bali sebagai tempat berkunjung saat liburan tiba.

Tokoh-tokoh dalam novel ini cukup banyak namun cara eksplisit hanya sedikit yang menunjukkan sifat antagonis. Cerita dalam novel ini bukan cerita yang menyuguhkan konflik yang berat, akan tetapi Kembangmanggis menyuguhkan cerita yang dapat dinikmati dengan secangkir kopi untuk mengisi waktu santai. Tokoh saya dengan kedua anaknya juga merupakan pecinta hewan. Hal ini tergambar dalam cerita bahwa mereka telah menyembuhkan bebek, anjing, dan monyet. Perubahan tingkah laku tokoh saya terhadap lingkungannya merupakan hasil stimulus dari lingkungan. Selain itu, adanya stimulus dan respon dari tokoh lain juga yang kemudian menjadi alasan peneliti untuk meneliti tokoh saya dalam novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* karya Kembangmanggis.

Berdasarkan isi novel tersebut, penelitian ini mengarah pada perubahan tingkah laku dari tokoh saya melalui stimulus respon menurut perspektif skinner. Tujuan penelitian ini adalah untuk membedah bentuk-bentuk perubahan tingkah laku pada tokoh saya dalam novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* karya Kembangmanggis. Penelitian mengenai perubahan tingkah laku penting dilakukan karena beberapa alasan, diantaranya, 1) mengubah persepsi sebagian masyarakat bahwa tingkah laku tercipta karena adanya stimulus, bukan semata-mata dilakukan tanpa alasan; 2) tingkah laku dapat berubah sesuai lingkungan serta stimulus yang diberikan, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa tingkah laku seseorang dapat berubah sewaktu-waktu.

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu; 1) sebagai bentuk pemahaman secara kritis bahwa tingkah laku seseorang dapat berubah sesuai stimulus yang diberikan; 2) sebagai bentuk pemahaman kritis bahwa setelah stimulus diberikan ada dua kemungkinan yaitu merespon sesuai tujuan atau yang bertolak belakang dengan tujuan stimulus yang diberikan 3) menambah literatur mengenai tingkah laku berdasarkan perspektif Skinner bagi para pembaca.

Penelitian mengenai perubahan tingkah laku telah dilakukan oleh Partiningsih (2018) dengan judul *Kepribadian Behaviorisme Tokoh Anya dalam Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa: Kajian Psikologi Skinner*. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa tokoh Anya mengalami sebuah pola belajar behaviorisme, ia belajar dari lingkungan baru yang ia temui, terjadi sebuah stimulus yang diberikan sehingga tokoh Anya ini merespon dari adanya sebuah stimulus yang diberikan tokoh Ale. Respon yang didapatkan Anya bergantung stimulus yang diberikan tokoh Ale. Awalnya tokoh Anya ini sangat mempercayai tokoh Ale sampai Anya benar-benar tidak menghiraukan tokoh Ale, tetapi rangsangan tersebut selalu diberikan oleh tokoh Ale sehingga pada akhirnya tokoh Anya ini memiliki kepribadian tingkah laku yang kembali peduli kepadanya seperti awal pertemuan mereka di pesawat saat itu.

Penelitian mengenai perubahan tingkah laku juga telah dilakukan oleh Dewi Alifasari (2017) dengan judul *Kepribadian Tokoh Jiwa dalam Novel Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi Karya M Aan Mansyur (Kajian Psikologi Behaviorisme B.F. Skinner)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Jiwa (tokoh utama) mengalami suatu proses belajar yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan (keluarga, sekolah, maupun masyarakat). Berbagai stimulus yang diterima menjadikannya mengalami perubahan perilaku yang dapat diamati secara nyata dalam sudut pandang behaviorisme B.F. Skinner. Akibat dari stimulus yang diberikan oleh berbagai lingkungan tersebut menghasilkan sebuah respon pada perilaku Jiwa baik respon positif maupun negatif.

Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini perubahan tingkah laku yang tergambar dalam novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* karya Kembangmanggis mengarah pada perubahan yang bersifat pemahaman atau sering disebut pola pikir yang menjadikan tokoh saya akan melakukan perubahan tingkah lakunya dikemudian hari. Sedangkan pada kedua penelitian terkait di atas, keduanya berfokus pada tingkah laku yang bersifat fisik, artinya tingkah laku yang langsung berubah dalam tempo yang cepat. Untuk memecahkan rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori behaviorisme B.F Skinner. Menurut (Ramadhan, 2019, p. 8) pada dasarnya, psikologi dan sastra memiliki kesamaan yaitu membahas manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Perbedaan keduanya terletak pada objek pembahasan. Psikologi membicarakan manusia sebagai sosok yang murni ciptaan Tuhan, sedangkan pada karya sastra objek yang dibahas adalah tokoh-tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang atau bisa juga disebut tokoh imajinasi.

Perubahan tingkah laku terjadi karena adanya stimulus respon. Hal ini sejalan dengan pendapat (Endraswara dalam Romadhon, 2015, p. 20) bahwa perilaku manusia selalu berhubungan karena dimulai dari adanya pemberian stimulus yang kemudian terciptanya respon. Dengan demikian, konsep dari Endraswara inilah yang kemudian meninggalkan unsur insting, perasaan, serta pembawaan individu sejak lahir (Romadhon, 2015, p. 20). Dengan demikian, inilah pandangan behaviorisme yang mengacu pada lingkungan sebagai pembentuk tingkah laku suatu individu.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa unit-unit teks dan deskripsi kalimat-kalimat yang sesuai dengan objek penelitian (Kharisma, 2018, p. 1). Pendekatan yang digunakan

dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra memiliki arti bahwa kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan sehingga pengarang menggunakan cipta dan rasa dalam berkarya (Partiningsih, 2018, p. 7).

Sumber data penelitian ini berupa novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* karya Kembangmanggis. Data penelitian ini berupa narasi, perilaku tokoh, dan dialog yang menunjukkan adanya perubahan tingkah laku tokoh saya dalam novel.

Instrumen penelitian ini berupa peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak menjadi segalanya dalam proses penelitian mulai dari perencanaan, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan penarikan kesimpulan sehingga peneliti dikatakan sebagai instrumen (Andalas, 2017, p. 188).

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Teknik studi pustaka merupakan teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data sesuai dengan rumusan masalah (Partiningsih, 2018, p. 8). Adapun sumber tertulis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu novel itu sendiri.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitik. Teknik deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam sumber data, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna, 2013, p. 53). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut. 1) menganalisis data dari klasifikasi data yang telah dilakukan pada saat pengumpulan data. 2) mendeskripsikan hasil klasifikasi data dalam bentuk uraian yang bersifat naratif. Bentuk perubahan tokoh saya yang terdapat dalam novel dideskripsikan dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. 3) menyimpulkan data dari hasil analisis dengan memberikan garis besar dari pokok permasalahan dengan perspektif stimulus respon dari skinner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* menceritakan suasana kehidupan tokoh saya dan kedua anaknya di Ubud, Bali. Mereka cukup akrab dengan orang-orang setempat serta banyak pelajaran hidup yang didapatkan oleh tokoh saya selama berada di sana. Melalui narasi, dialog, dan perilaku tokoh, penulis menemukan perubahan tingkah laku dari tokoh saya melalui stimulus dan respon yang terjadi. Adapun perubahan tingkah laku tersebut yaitu berupa tingkah laku sikap yaitu menghargai pemberian, menghargai pekerjaan, dan menghargai orang lain yang akan diuraikan sebagai berikut

a. Menghargai Pemberian

Sebagai makhluk sosial saling memberi adalah sikap yang harus ditanamkan pada masing-masing individu. Penanaman sikap tersebut telah banyak disisipkan pada sekolah-sekolah saat ini yang akrab disebut sebagai penanaman karakter. Menghargai pemberian merupakan respon dari adanya pemberian terhadap sesuatu. Hal inilah yang tergambar dalam masyarakat Ubud, Bali yang kental dalam hal berbagi. Pemberian merupakan salah satu contoh stimulus yang sering terjadi dalam lingkungan sekitar.

Stimulus merupakan sesuatu yang mempengaruhi individu dalam bertingkah laku yang datang dari luar individu tersebut, baik dari lingkungan sosial ataupun

tingkah laku dari individu lain yang menimbulkan suatu perilaku pada individu tersebut (Alifasari, 2017, p. 4). Dalam novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring*, tokoh saya mengalami stimulus seperti pada kutipan berikut

Saat belum kenal aturannya, saya mengejar Pak Purna untuk mengembalikan telur yang saya temukan. Waktu itu Pak Purna masih sombong. Dia hanya menggoyang-goyangkan tongkat panjang di tangannya dan ngeloyor menggiring bebek-bebeknya pergi. Acuh tak-acuh (Kembangmanggis, 2018, p. 21-22).

Kutipan di atas merupakan bentuk stimulus yang diberikan lingkungan kepada tokoh saya. Artinya, lingkungan telah membuat tokoh saya melakukan suatu tingkah laku. Tokoh saya saat itu belum paham mengenai aturan telur yang berada di pematang sawah Ubud. Dalam narasi lain, diceritakan bahwa masyarakat Ubud begitu memiliki sifat memberi yang luar biasa tinggi. Salah satu bentuk pemberiannya adalah telur-telur bebek yang tergeletak di luar kandang dianggap sebagai rezeqi orang yang menemukan. Para petani bebek hanya berhak memiliki telur yang berada di kandang saja. Hal inilah yang saat itu tengah dialami oleh tokoh saya. Ia adalah orang asli Bogor yang saat itu baru tinggal di Ubud. Telur-telur bebek yang tergeletak di pematang adalah bentuk stimulus kepada tokoh saya.

Berdasarkan teori Behaviorisme Skinner, telur-telur yang ada di sawah inilah yang disebut bentuk stimulus. Stimulus tersebut datang dari lingkungan tanpa suatu komunikasi namun stimulus tetap tersampaikan kepada tokoh saya. Hal ini dibuktikan dengan perilaku tokoh saya yang kemudian mengejar Pak Purna untuk mengembalikan telur-telurnya. Menurut (Mauludiyah, Mudjiyanto, & Kamal, 2012, p. 2) ada dua jenis stimulus, yaitu stimulus tak berkondisi dan stimulus yang berkondisi. Stimulus tak berkondisi berarti bahwa sifatnya alami, lingkungan sosial benar-benar masuk ke dalam jenis stimulus ini. Sedangkan stimulus berkondisi maksudnya stimulus yang terjadi akibat campur tangan manusia guna berperilaku sesuai dengan tujuannya. Berdasarkan stimulus yang diberikan, tokoh saya kemudian mengalami perubahan tingkah laku seperti pada kutipan berikut.

Jadi, bangun tidur pagi-pagi di studio, bagi saya setiap hari adalah hari Paskah! Saat fajar merekah, acara pertama pasti mencari-cari telur di pematang sawah (Kembangmanggis, 2018, p. 21)

Uraian di atas menggambarkan bahwa bentuk respon dari tokoh saya terhadap stimulus yang diberikan yaitu berupa rasa senang. Suryabrata (dalam Zaini, 2014, p. 122) membagi respon menjadi dua, yaitu *reflexive response* dan *instrumental response*. *Reflexive response* timbul karena adanya perangsang-perangsang tertentu yang sifatnya cenderung tetap. Contoh, air liur merupakan bentuk respon dari adanya makanan. Respon inilah yang dinamakan cenderung tetap. Selanjutnya, *instrumental response*, yaitu respon yang timbul dan berkembang karena adanya rangsangan-rangsangan

tertentu. Perangsang-perangsang tersebut bersifat memperkuat respon sehingga kekuatan perangsang tersebut mempengaruhi kekuatan tingkah lakunya. Contoh: seseorang yang telah melakukan belajar dan mendapat hadiah akan semakin giat belajarnya. Adapun bentuk pemberian lain oleh masyarakat Bali yang tergambar dalam novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* adalah sebagai berikut.

Si bapak melotot. “tidak usah bayar!” katanya marah. “Bawa buat anak-anak!” (Kembangmanggis, 2018, p. 60).

Kegiatan masyarakat Bali terutama Ubud yang suka memberi juga tergambar dalam kutipan di atas. Bapak yang ada kutipan itu adalah Bapak Nangka, sebutan dari tokoh saya dan kedua anaknya. Tempat berjualannya di warung yang terletak di ujung jalan yang sepi. Ia berjualan pisang goreng saat itu. Tokoh saya dan kedua anaknya tengah tersasar di hutan dan kemudian membeli di warung itu sekaligus menanyakan jalan pulang. Di akhir interaksi, bapak Nangka tersebut memaksa untuk tetap memberikan nangkanya.

Pada kutipan di atas, jenis stimulus yang diterima oleh tokoh saya adalah stimulus terkondisi. Stimulus ini diberikan dengan tujuan menghasilkan perilaku sesuai dengan yang diinginkan (Alifasari, 2017, p. 4). Stimulus tersebut diberikan oleh Bapak Nangka kepada tokoh saya. Bentuk respon yang ditunjukkan oleh tokoh saya adalah sebagai berikut.

Setelah peristiwa itu, setiap kali saya datang ke Ubud, sudah menjadi acara tetap kami untuk tersasar lagi ke pelosok mencari waeung kecil si bapak nangka. Sekadar membawakannya oleh-oleh dari Bogor. Apa saja. Saya, Anggit, dan Nala berutang padanya sebuah ketulusan pemberian. (Kembangmanggis, 2018, p. 64).

Kutipan di atas merupakan bentuk respon dari tokoh saya terhadap pemberian Bapak Nangka. Bentuk respon yang ditunjukkan berupa kesadaran atas ketulusan sebuah pemberian. Pada awalnya memang tokoh saya sempat jengkel dengan Bapak Nangka lantaran ia memaksa tokoh saya untuk menerima pemberiannya. Tokoh saya beranggapan bahwa nangka pucat itu pasti rasanya tidak enak sehingga ia tidak mau menerimanya. Namun, setelah tokoh saya dan kedua anaknya mencicipi nangka tersebut ternyata nangkanya sangat manis. Maka dari itulah tokoh saya dan kedua anaknya selalu setia mengunjungi warung Bapak Nangka ketika datang ke Ubud. Bentuk pemberian lain sebagai ciri khas masyarakat Ubud sebagai bentuk stimulus adalah sebagai berikut

“Ya. Roti. Ibu mau?” tanya Pak Jumu ragu-ragu (Kembangmanggis, 2018, p. 68).

Pada kutipan di atas tergambar bahwa Pak Jumu tengah menawari roti kepada tokoh saya. Roti tersebut Pak Jumu dapatkan dari tempat sampah pemilik bisnis *pastry*. Ia memiliki prinsip bahwa penjualan hari ini mengandalkan pembuatan hari ini. Jika masih tersisa, maka akan dibuang. Setiap paginya, Pak Jumu mengambil sisa-sisa roti yang masih layak makan itu di tempat sampah dekat hotel. Bagi Pak Jumu, roti-roti ini

sangat membantunya karena bebek-bebknya pun juga ikut makan, sehingga mengurangi jumlah konsentrat.

Sikap Pak Jumu yang menawari tokoh saya roti itu dalam teori behaviorisme Skinner termasuk dalam stimulus terkondisi. Hal ini dikarenakan Pak Jumu memiliki tujuan agar tokoh saya mau menerima roti pemberiannya. Dengan demikian, adanya campur tangan manusia dalam proses pemberian stimulus tergolong ke dalam stimulus terkondisi. Adapun bentuk respon yang ditunjukkan oleh tokoh saya sebagai berikut.

Memang banyak sekali. Saya memilih sebuah. Danish kayu manis dengan raisin bertaburan di atasnya. Hmm, tampak enak sekali. Harum sekali. Bentuknya menggiurkan. Berulir dan berkilau bagian atasnya (Kembangmanggis, 2018, p. 69).

Kutipan di atas terjadi saat pagi hari ketika tokoh saya mendapati Pak Jumu sedang berjalan sambil membawa plastik besar. Ternyata plastik tersebut berisi banyak roti yang Pak Jumu dapatkan dari tempat sampah di hotel baru yang letaknya dekat dari situ. Tokoh saya yang menegur Pak Jumu pun akhirnya mengetahui asal-usul roti tersebut. Setelah mendapatkan stimulus berupa pemberian dari Pak Jumu, akhirnya tokoh saya pun menerimanya. Ia memilih sebuah roti Danish. Menerima pemberian inilah yang termasuk dalam bentuk respon. Bentuk respon yang tergambar dari tokoh saya ini termasuk ke dalam jenis instrumental respon karena adanya rangsangan-rangsangan tertentu yang kemudian menyebabkan penerima stimulus tersebut semakin memperkuat bentuk responnya.

b. Menghargai Pekerjaan

Tokoh saya merupakan pebisnis kuliner di kota asalnya, yaitu Bogor. Dalam kedatangannya di Ubud, ia mendapatkan kesempatan langsung untuk menonton peristiwa panen. Hal ini tergambar pada kutipan sebagai berikut.

Pagi itu, sekumpulan orang telah berkumpul di sawah. Entah datang dari mana saja. Laki-laki; perempuan, tua; muda. Warna-warni baju mereka tampak kontras dengan sawah menguning yang melatarbelakanginya. Suara obrolan mereka terdengar sampai ke sudio (Kembangmanggis, 2018, p. 75-76).

Berdasarkan kutipan di atas, kondisi lingkungan studio tokoh saya tengah ramai oleh banyak orang. Pada narasi lain diceritakan bahwa awalnya tokoh saya mengira akan terjadi upacara adat. Tetapi yang kemudian ia ketahui, ternyata akan terjadi kegiatan panen di sawah itu. Berdasarkan uraian ini, tidak ada individu yang secara sengaja memberi stimulus pada tokoh saya. Hanya saja lingkungan yang ramai yang kemudian membuat tokoh saya penasaran. Meskipun asal suara tersebut berawal dari para petani yang hendak memanen sawah, akan tetapi para petani tersebut tidak memiliki tujuan sama sekali terhadap pemberian stimulus kepada tokoh saya sehingga menurut teori Behaviorisme Skinner, stimulus seperti ini tetap masuk ke dalam jenis stimulus tak terkondisi. Artinya, secara tidak langsung lingkungan telah membuat tokoh saya bertingkah laku dalam hal ini penasaran.

Ubud, selain terkenal dengan pemberiannya juga terkenal dengan panorama lingkungan yang masih tradisional. Bentangan sawah masih menghijau dan menguning di mana-mana. Adapun respon terkait dengan keadaan ini dari tokoh saya adalah seperti pada kutipan berikut.

Saya buru-buru men-charge baterai kamera. Pasti asyik sekali membidiki foto-fotonya (Kembangmanggis, 2018, p. 77).

Situasi yang terjadi pada gambaran kutipan di atas adalah saat panen tiba. Tokoh saya yang berasal dari kota tampak semangat ketika diberi tahu Pak Jumu bahwa orang-orang yang berkumpul di sawah itu hendak memanen padi. Bagi tokoh saya, ini adalah peristiwa langka yang bisa ia saksikan secara langsung. Saat inilah secara eksplisit terlihat bahwa sebagai pebisnis kuliner, ia masih mengagumi pekerjaan petani yang sebenarnya adalah identitas dari bangsa Indonesia itu sendiri.

Respon akan selalu muncul berdampingan dengan adanya stimulus sehingga respon akan muncul ketika adanya stimulus yang diberikan oleh seseorang atau dari lingkungan (Partiningsih, 2018, p. 6). Respon yang ditunjukkan oleh tokoh saya terhadap stimulus yang diberikan berupa respon positif. Hal ini dikarenakan ia nampak begitu semangat hingga ia berniat untuk segera men-charge baterai kameranya untuk mengabadikan momen-momen langka itu. Adapun jenis respon yang ditunjukkan oleh tokoh saya yaitu *instrumental response*.

Selanjutnya, lingkungan sosial mengenai panen tersebut masih memberi stimulus bagi tokoh saya. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena studio tokoh saya dibangun di samping sawah yang menghijau dan menguning pada masanya, sehingga kegiatan panen bukanlah aktivitas yang asing di lingkungan ini. Adapun uraiannya sebagai berikut

Petang sudah menjelang. Satu persatu si ibu meninggalkan pematang. Hanya si ibu tua yang masih bertahan. Dia masih melakukan gerakan yang sama: membungkuk mengambil jerami mengangkatnya tinggi ke udara.. (Kembangmanggis, 2018:88).

Berdasarkan uraian di atas, digambarkan waktu telah menjelang petang. Para petani mulai meninggalkan hamparan sawah yang menguning. Di sana, dalam tangkapan mata tokoh saya, hanya tersisa seorang ibu tua yang masih melakukan aktivitas seperti sebelumnya. Gerakan yang dilakukannya sama, tak berubah. Hal ini yang membuat tokoh saya semakin merasa simpati kepada petani, terutama si ibu tua itu.

Uraian di atas masih tergolong ke dalam bentuk stimulus tak terkondisi. Hal ini dikarenakan meskipun tokoh saya telah menerima stimulus, namun stimulus tersebut tidak diciptakan oleh si ibu tua itu. Bahkan si ibu tua itu tidak tahu kalau sejak tadi setiap gerakannya di amati oleh tokoh saya. Artinya, tidak ada tujuan apapun dari si ibu tua tersebut terhadap tokoh saya. Ia berdiri di pematang tersebut hanya untuk memanen padi, tidak ada tujuan khusus selain itu. Dalam hal ini, tokoh saya yang berusaha menciptakan stimulus itu datang sendiri akibat ketertarikannya dengan panen, ia rela

menonton aktivitas panen hingga petang. Adapun respon dari tokoh saya mengenai stimulus di atas yaitu sebagai berikut.

Tapi setelah menonton bagaimana beratnya pekerjaan petani, saya jadi bertekad untuk menghargai kembali nasi. Setinggi-tingginya (Kembangmanggis, 2018, p. 90-91).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh saya begitu peduli dengan peristiwa panen tersebut. Ia baru menyadari bahwa ternyata tugas seorang petani sangatlah berat. Ia kemudian bertekad untuk kembali menghargai nasi. Hal ini merupakan bentuk perubahan tingkah laku tokoh saya atas stimulus yang diberikan. Respon mengenai menghargai nasi sama dengan menghargai pekerjaan petani yang selama ini sering diremehkan oleh kebanyakan orang. Masyarakat saat ini cenderung menganggap bahwa pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan yang rendah. Pekerjaan yang elit saat ini identik dengan pekerjaan kantor. Pernyataan ini tanpa mereka sadari bahwa tanpa adanya petani, maka tidak mungkin ada wujud nasi seperti yang kita makan selama ini. Maka dari itu, semua pekerjaan sejatinya sama, mereka bekerja dibidangnya masing-masing, berkuat pada keahliannya dengan serius tanpa mencibir jenis pekerjaan lain.

c. Menghargai Orang Lain

Setelah mendapatkan stimulus dari lingkungan pada pembahasan sebelumnya, yaitu di sawah, selanjutnya stimulus diterima tokoh saya dari Bu Klengis, seseorang yang rutin setiap pagi mengambil air jenih di keran studio milik tokoh saya. Adapun kutipannya sebagai berikut.

Bu Klengis selama ini sering datang ke studio untuk menawarkan minyak kelapa. Diisi dan botol aqua 660 ml. harganya 20.000. padahal, di pasar hanya 12.000. paling mahal 15.000 (Kembangmanggis, 2018, p. 100).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Bu Klengis selain datang ke studio untuk mengambil air, ia juga menawarkan minyak kelapa buatannya. Tidak hanya minyak kelapa, ia juga menjual klengis. Klengis buatannya diakui oleh tokoh saya sebagai klengis terenak yang pernah ia makan. Harga yang dibandrol lebih mahal dari harga pasar. Inilah stimulus yang diterima oleh tokoh saya. Stimulus datang dari Bu Klengis yang menawarkan kelapanya.

Stimulus dalam uraian di atas tergolong ke dalam jenis stimulus terkondisi, karena adanya tujuan yang diharapkan dapat mengubah atau mempengaruhi tingkah laku individu. Dalam hal ini, tujuan tersebut berupa agar tokoh saya mau membeli minyak kelapa buatan Bu Klengis. Adapun respon yang ditunjukkan oleh tokoh saya sebagai berikut.

Ketika saya pulang, saya memarahi diri sendiri. Hanya karena dia memasang harga 5.000 lebih tinggi pada minyak kelapanya, saya tidak mau membelinya. Hanya karena dia memasang 4.000 lebih tinggi harga klengis-nya, saya tidak pernah mau memesannya. Padahal setiap rupiah sangat berarti baginya. Suaminya, teman Pak Jumu, sudah lama sakit. Bu Klengis harus mencari penghasilan sendiri (Kembangmanggis, 2018, p. 101-102).

Saya menjadikan Bu Klengis sebagai sahabat saya juga. Mendorong semangatnya, bila dia berkelah-keluh (Kembangmanggis, 2018, p. 104).

Kutipan di atas menceritakan bahwa saat itu tokoh saya sedang mencari sawah baru Pak Purna hingga tanpa sengaja ia melihat rumah Bu Klengis yang ternyata sangat tidak layak. Sesampainya di studio, ia merasa menyesal karena selama ini telah berpikiran buruk kepada Bu Klengis hanya karena Bu Klengis menjual dagangannya lebih mahal. Meski mahal, terbukti bahwa Klengisnya lah yang paling enak. Ia memarahi dirinya sendiri lantaran selama ini dirasa terlalu perhitungan dengan Bu Klengis. Setelah mengetahui keadaan sosial ekonomi Bu Klengis, tokoh saya kemudian menjadikan Bu Klengis sebagai sahabatnya. Selain itu, tokoh saya juga menjadi penyemangat Bu Klengis saat ia sedang berkeluh kesah dengan hidupnya.

Bentuk memarahi diri sendiri inilah yang termasuk dalam bentuk respon oleh tokoh saya. Respon yang ditunjukkan oleh tokoh saya termasuk ke dalam respon positif karena menuju pada perubahan perilaku yang lebih baik. Adapun bentuk perubahan perilaku yang tergambar dalam kutipan tersebut adalah menghargai orang lain. Menghargai dalam artian bahwa tidak mudah berburuk sangka kepada individu yang struktur sosialnya berada di bawah tokoh saya.

4. SIMPULAN

Selama tokoh saya tinggal di Ubud, Bali banyak pelajaran kehidupan yang didapatkannya. Pembelajaran tersebut didapat melalui stimulus dan respon yang diterima dan ditunjukkan oleh tokoh saya melalui perspektif behaviorisme Skinner. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah tokoh saya mengalami perubahan perilaku berupa lebih menghargai pemberian, lebih menghargai pekerjaan, dan lebih menghargai orang lain. Menghargai pemberian ditunjukkan dengan adanya stimulus yang diberikan oleh Pak Jumu, Bapak Nangka, dan lingkungan Ubud. Menghargai pekerjaan ditunjukkan dengan adanya stimulus yang diberikan oleh lingkungan, dalam hal ini peristiwa panen. Terakhir, menghargai orang lain ditunjukkan dengan adanya stimulus yang diberikan oleh tokoh Bu Klengis.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang khususnya prodi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah membekali mahasiswanya dalam menulis artikel sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Ekarini Saraswati, M. Si selaku dosen pengampu mata kuliah psikologi sastra yang telah memberikan bimbingan selama proses penulisan artikel berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang selalu mendukung baik berupa moral serta spiritual sehingga membuat penulis begitu bersemangat dalam menulis artikel ini.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Alifasari, D. (2017). Kepribadian Tokoh Jiwa dalam Novel Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi Karya M Aan Mansyur(Kajian Psikologi Behaviorisme B.F. Skinner). *Bapala*, 1-12.
- Andalas, E. F. (2017). Eskapisme Realitas dalam Dualisme Dunia Alice Telaah Psikologi Sastra Film Alice in Wonderland (2010). *Kembara*, Vol 3 (2).
- Astari, S. F., Qomariyah, U., & Andalas, M. I. (2019). Perilaku Tokoh Indigo Dalam Novel Danur Karya Risa Saraswati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurna Sastra Indonesia* , 68-77.
- Indayani, A., Sedanayasa, G., & Antari, N. N. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswakelas X.1 Sma Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Undiksa*, 1-10.
- Kharisma, V. (2018). Hegemoni Negara Terhadap Warga Etnis Tionghoa dalam Novel Dimsum Terakhir Karya Clara Ng. *Sapala*, vol 5(1): 1-9.
- Mauludiyah, N., Mudjiyanto, & Kamal, M. (2012). Kepribadian Tokoh Roda Savitri Darsono Dalam Novel Misteri Sutra Yang Robek Karya S. Mara Gd (Kajian Psikologi Behavioral Tokoh Cerita). *Jurnal Sastra Indonesia*, 1-10.
- Partiningsih. (2018). Kepribadian Behaviorisme Tokoh Anyadalam Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa:Kajian Psikologi Skinner. *Bapala*, 1-10
- Ramadhan, M. R. (2019). *Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Novel Alif karya Taufiqurrahman Al Azizy Tinjauan Psikologi Sastra*. Padang: Universitas Andalas.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romadhon. (2015). *Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata Karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sastra*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Zaini, R. (2014). Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar. *Terampil* , 118-129.



Perbandingan Stereotype Gender dalam Iklan: Kajian Semiotika Roland Barthes

Luly Zahrotul Lutfiyah¹, Kingkin Puput Kinanti²,
IKIP Budi Utomo Malang¹, IKIP Budi Utomo Malang²
zahrotullulyemail@gmail.com¹, kinantipuput8@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v5i12.3349>

First received: 22-06-2020

Final proof received: 25-09-2020

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai stereotype gender dalam iklan yang diteliti dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian semiotika mencoba mengkaji fenomena yang ada dalam masyarakat dengan menggunakan simbol baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan stereotype gender pada dua iklan yaitu iklan kecap ABC dan Iklan extra joss atau iklan masa kini dengan iklan pada era 5 tahun sebelumnya. Citra perempuan masa lalu digambarkan sebagai perempuan yang menduduki second class dimana kedudukan perempuan di bawah laki-laki. Namun, perkembangan budaya dan pola pikir cenderung menggeser citra tersebut. Penelitian ini akan menggunakan dua iklan yaitu iklan masakan kecap ABC versi Suami bisa masak” dan iklan minuman extra jos versi Laki”. Data dibagi menjadi dua yaitu data verbal dan data nonverbal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan metode simak dan catat. Peneliti akan mengumpulkan data kedua iklan kemudian dilakukan teknik simak dan catat. Setelah dilakukan simak dan catat dilakukan analisis dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Analisis juga menggunakan FGD untuk memantapkan hasil penelitian. Penyajian data dilakukan secara informal yaitu menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran stereotype gender antara iklan Extra Joss yang tayang pada tahun 2013 dengan iklan Kecap ABC yang tayang pada tahun 2018. Perbedaan tersebut terdapat pada penggambaran karakter dan peran laki- laki dan perempuan.

Kata kunci: stereotype gender; iklan; semiotika; media massa

ABSTRACT

This article discusses gender stereotypes in advertisements examined using a qualitative descriptive approach. Semiotics research tries to examine phenomena that exist in society by using symbols that are both verbal and nonverbal. This study aims to determine the comparison of gender stereotypes in two advertisements, namely ABC soy sauce ads and extra- joss ads or advertisements today with ads in the era of the

previous 5 years. The image of women from the past is described as women who occupy the second class where the position of women is below men. However, the development of culture and mindset tends to shift the image. This research will use two advertisements, namely ABC version of Husband's soy sauce cuisine ad can cook "and male version of extra-jos beverage ads". Data is divided into two namely verbal data and nonverbal data. Data collection techniques are done by documentation and observation. Documentation is done by listening and note-taking. Researchers will collect the data of the two advertisements and then consider and record techniques. After examining and recording, an analysis was conducted using Roland Barthes's semiotic analysis. The analysis also uses FGD to solidify the results of the study. Presentation of the data is done informally using words that are easily understood. The results of the study indicate that there is a shift in gender stereotypes between Extra Joss ads that aired in 2013 with ABC Ketchup ads that aired in 2018. These differences are found in the depiction of male characters and roles men and women.

Keywords: gender stereotypes; advertising; semiotics; mass media

1. METODE PENELITIAN

Pendahuluan harus memuat latar belakang penelitian, signifikansi penelitian, dan isu-isu yang diangkat dalam penelitian. Media massa merupakan salah satu agen sosialisasi yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Light, Keller dan Calhoun (dalam Sunarto, 2004:26) menyatakan bahwa media massa yang terdiri dari media cetak (surat kabar, majalah) maupun elektronik (radio, televisi, film, internet) merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah besar orang. Media massa sering digunakan untuk komunikasi dua arah, yaitu media massa ke arah masyarakat dan masyarakat ke arah media massa.

Sebagai bentuk komunikasi, media massa menjadi alat vital dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, media massa dituduh sebagai alat komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, melainkan sebagai alat pencipta realitas sosial. Malinda (2011:1) menyatakan bahwa media dan teknologi informasi telah menjadi salah satu faktor kunci dari dinamika budaya yang terjadi pada era globalisasi ini. Tak hanya itu, media massa dinyatakan dapat memberikan ilusi dan fantasi yang mungkin belum pernah terpenuhi lewat saluran-saluran komunikasi tradisional lainnya (Idi Subandi, 2011:85). Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan media yang mampu memberikan bias kepada masyarakat. Di satu sisi, media massa menciptakan realitas namun di sisi yang lain media memberikan ilusi dan fantasi. Dinamika media massa tak pelak memberikan dampak-dampak kepada masyarakat.

Salah satu hal yang kemudian dibawa oleh media massa adalah proses sosialisasi tentang berbagai isu yang ada di masyarakat. Salah satu isu yang sering disosialisasikan oleh media massa adalah isu gender. Sunarto (2004:113) menyatakan bahwa media massa seringkali memuat pemberitaan, kisah fiksi, maupun iklan yang menunjang

stereotipe tentang gender. Media massa yang nampak paling menonjol dalam sosialisasi gender adalah dalam periklanan.

Dalam periklanan, isu gender nampak dari perbedaan kegiatan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan digambarkan sebagai manusia yang selalu peduli dengan rumah tangga dan penampilan fisik sedangkan laki-laki lebih peduli terhadap pekerjaan dunia bisnis, olahraga, mobil, dsb. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang pemberani, jantan, mandiri, kuat, tegar, berkuasa, pintar, dan rasional sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, emosional, bodoh, dan dikaitkan dalam hubungannya dengan laki-laki atau untuk menyenangkan laki-laki (Mulyana, 2008:82). Tak hanya itu, perempuan juga digambarkan secara fisik sebagai wanita yang berkulit putih dan mulus. Bahkan, kecantikan perempuan Indonesia digambarkan seperti kecantikan perempuan Korea (Sari, 2015:198).

Perkembangan jaman dan pola pikir saat ini menggeser paradigma tentang citra perempuan tersebut. Terbukti dari beberapa iklan yang ditemui penulis menggambarkan sosok perempuan sebagai perempuan yang tidak hanya cantik tapi juga pintar dan banyak terlibat dalam kegiatan di luar seperti bekerja, berbisnis, dan berolahraga seperti laki-laki. Atas dasar itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai perbandingan stereotipe gender pada dua iklan yang memiliki jarak waktu produksi yang berbeda, yaitu tahun 2012 dan 2018.

Penelitian mengenai media massa dan gender telah dilakukan oleh beberapa peneliti. I Dewa Ayu Sugiarica Joni dalam tesisnya yang berjudul “Konstruksi Citra Perempuan di Media Massa: Analisis Semiotik terhadap Pencitraan Perempuan dalam Iklan Televisi” memperoleh beberapa temuan penelitian. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh Joni, diperoleh kesimpulan bahwa citra perempuan di Indonesia oleh iklan ditempatkan sebagai pilar dalam urusan rumah tangga, pesolek atau suka berdandan, pemikat laki-laki, dan kedudukannya second class.

Penelitian lain yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat adalah penelitian yang dilakukan oleh Febrimarani Malinda dengan judul karyanya “Konstruksi Makna Perempuan dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika R. Barthes pada Iklan Televisi AXE Versi Harga Minim)”. Dari hasil penelitian memperlihatkan iklan “AXE” mengkonstruksi perempuan sebagai karakter yang menyukai hal-hal yang bersifat minim. Perempuan membawa pesan produk melalui penonjolan fisik tubuh dan kecantikan. Hal ini merupakan pembentuk ideologi gaya hidup, identitas perempuan serta kelas sosial dalam sistem patriarki. Hal ini merupakan hasil dari konstruksi media iklan televisi atas pemaknaan perempuan di dalam iklan produk laki-laki.

Penelitian lainnya adalah penelitian berjudul “Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan” karya Rina Wahyu Winarni tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecantikan wanita dimaknai mempunyai wajah putih, langsing dan berambut lurus.

Penelitian sejenis lainnya adalah penelitian dari Ardiyanti Pradhika Putri dengan judul “Representasi Citra Perempuan dalam Iklan Shampoo Tresemme Keratin Smooth di Majalah Femina” pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan

harus selalu tampil dengan tubuh yang ideal. Gambaran kecantikan yang ditampilkan membentuk pemikiran bahwa perempuan harus tampil cantik.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu memberikan inspirasi kepada penulis untuk mengkaji lebih mendalam mengenai stereotype gender pada dua iklan yang memiliki jarak waktu selama 8 tahun dalam proses produksinya.

Kajian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kajian semiotika Roland Barthes. Penulis menggunakan metode semiotika karena ini model penelitian barakar dari paradigma konstruksi sosial, terutama media massa (Sobur, 2003:Vii).

2. METODE PENELITIAN

Kajian mengenai stereotipe gender dikaji dengan penelitian kualitatif dan analisis semiotika. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memusatkan penelitian pada pemecahan suatu masalah, data yang diperoleh berupa data tuturan atau kata-kata tertulis (Moleong, 2018:3). Penelitian deskriptif dipilih karena data yang diperoleh akan dideskripsikan dengan kata-kata. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perbandingan stereotip gender pada dua iklan.

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data berupa deskripsi verbal dan nonverbal dari dua iklan yang dianalisis. Iklan pertama yaitu iklan Kecap ABC versi Suami Sejati Mau Masak diberi kode data ABC dan iklan Extra Joss versi Laki diberi kode data EJJ. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan observasi. Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang sumber datanya berasal iklan yang ada di Youtube atau televisi. Video iklan tersebut dipotong menjadi beberapa gambar kemudian ditranskripsikan sehingga terbentuk sebuah naskah tertulis. Metode lainnya yang digunakan adalah dengan observasi partisipan, yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap iklan tetapi tidak terlibat dalam pembuatan iklan. Peneliti hanya mengamati kemudian menjelaskan hasil pengamatan terhadap fenomena gender dalam masyarakat. Analisis data dilakukan dengan metode interpretatif dan FGD. Penyajian analisis data dilakukan secara informal yaitu dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami.

3. PEMBAHASAN







Stereotipe tentang gender merupakan wacana yang sangat menarik. Stereotipe gender terjadi pada berbagai hal. Salah satu yang paling banyak adalah terjadi pada dunia periklanan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat dua iklan yang dianalisis, yaitu iklan ABC yang menggunakan model laki-laki, perempuan, dan seorang anak sebagai tokoh utama dan iklan minuman EJJ yang menggunakan model laki-laki sebagai tokoh utamanya. Pada kedua iklan ini, stereotipe gender akan dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes, yang memiliki tiga kode, yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Makna denotatif adalah makna yang mengacu langsung pada objek, makna konotatif adalah makna yang tersembunyi di balik makna denotatif, dipengaruhi oleh sistem yang ada (Barthes, 1964:90). Selain dua kode ini, juga ada kode mitos yaitu pengkodean makna dan nilai-nilai sosial yang dianggap alamiah dengan

menempatkan mitos sebagai makna terdalam dan bersifat konvensional (Rahayu, 2017:98).

1. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna yang paling nyata dari sebuah tanda. Berikut ini merupakan perbandingan iklan ABC dan EJS ditinjau dari makna denotasi yang muncul dari iklan.

Tabel Perbandingan Makna Denotasi pada iklan ABC dan EJS

Perbandingan Makna Denotasi Iklan			
Iklan ABC	Makna Denotasi	Iklan EJS	Makna Denotasi
	Seorang ayah berbaju kantor, berdasi, dengan wajah lesu mengeluh capek dan duduk di sofa.		Beberapa pekerja bangunan sedang melaksanakan aktivitas bekerja dengan backsound suara perempuan dan musik yang mendayu-dayu.
	Seorang anak perempuan menggambar pahlawan super bunda		Para pekerja berusaha membengkokkan besi namun gagal karena minuman yang diminum tidak tepat untuk laki-laki.
	Ayah menghampiri ibu dan membantu ibu memasak di dapur.		Para lelaki berhasil membengkokkan besi karena minum Extra Joss. Suara berubah menjadi suara laki-laki tulen.

Makna denotasi yang muncul dari dua iklan di atas adalah penggambaran laki-laki dan perempuan dalam iklan. Pada iklan ABC dan iklan EJS digambarkan tentang laki-laki yang sama-sama bekerja. Pada iklan ABC, model laki-laki mengenakan baju kemeja berwarna orange dengan dasi dan celana berwarna coklat. Tak lupa model laki-laki tersebut membawa tas dengan warna yang senada dengan celananya. Model laki-laki pada iklan ABC terlihat berambut rapi dengan wajah yang terlihat bersih meskipun raut mukanya terlihat capek. Berbeda dengan iklan ABC, pada iklan EJS terlihat beberapa model lelaki yang sedang berkerja di proyek bangunan. Para pekerja laki-laki ini mengenakan seragam berwarna putih dan bertopi. Wajah para model terlihat capek dan berkeringat karena pekerjaan lapangan di waktu siang hari yang sangat terik.

Penggambaran perempuan pada iklan ABC adalah seorang perempuan atau ibu yang juga mengenakan baju rapi berwarna putih dan bawahan rok hitam. Model perempuan tersebut terlihat cantik dan masih segar meskipun pulang dari bekerja di kantor. Hal ini membuat anak perempuannya merasa sangat bangga dan menggambarkan super bunda karena kekuatan Bunda bisa bekerja dan memasak. Berbeda dengan iklan ABC, pada iklan EJL penggambaran perempuan tidak implisit terlihat karena hanya menggunakan suara perempuan sebagai backsound saat para pekerja laki-laki mengeluh panas dan capek saat bekerja.

2. Makna Konotasi

Perbandingan Makna Konotasi Iklan			
Iklan ABC	Makna Konotasi	Iklan EJL	Makna Konotasi
	Pekerjaan ayah di luar rumah (kantor) menyita banyak tenaga membuat ayah merasa capek.		Pekerjaan lapangan adalah pekerjaan berat karena menghabiskan tenaga apalagi di waktu siang hari yang panas
	Perempuan adalah pahlawan bagi anaknya karena bisa melakukan segala hal seperti bekerja dan memasak.		Laki-laki tidak akan bertenaga jika mengkonsumsi minuman yang tidak khusus untuk laki-laki
	Ayah dan ibu bisa saling membantu memasak di dapur.		Laki-laki sejati adalah laki-laki yang kuat dan mengkonsumsi minuman yang tepat.

Secara konotasi, perbandingan makna iklan ABC dan iklan EJL adalah bahwa bekerja di luar rumah bagi laki-laki adalah pekerjaan yang berat karena menyita banyak waktu, tenaga dan pikiran yang pasti membuat laki-laki merasa capek. Namun, saat menggambarkan perempuan terdapat perbedaan antara iklan ABC dan iklan EJL. Pada iklan ABC, perempuan digambarkan sebagai pahlawan super karena dapat bekerja dan memasak, walaupun bekerja bagi laki-laki adalah pekerjaan yang berat, perempuan memiliki kekuatan sehingga meskipun pulang bekerja tapi masih sanggup memasak. Pada iklan EJL, terjadi penggambaran sebaliknya, yaitu perempuan digambarkan sebagai makhluk lemah dengan adanya backsound suara perempuan saat pekerja laki-laki merasa sangat capek dalam bekerja dan suara perempuan tersebut berganti dengan suara laki-laki yang mantap, kuat setelah para pekerja mengkonsumsi minuman yang membuat mereka bertenaga.

3. Perbandingan Mitos/Stereotipe Gender Iklan ABC dan Iklan EJI

Setelah menganalisa makna denotasi dan makna konotasi dari iklan ABC dan EJI, kemudian dianalisa mitos dari kedua iklan tersebut. Mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang suatu cara mengkonseptualisasikan, atau memahami sesuatu (Rahayu, 2017:105). Mitos yang terkandung dari iklan ABC adalah persamaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Persepsi anak terhadap kedua orang tuanya dilihat dari kebanggaan anak kepada kedua orang tuanya yang bisa bekerjasama dalam kehidupan rumah tangga. Seorang Bunda yang bisa bekerja dan bisa memasak di dapur memberikan kebanggaan kepada sang anak bahwa sang Bunda adalah seorang super bunda yang banyak memiliki kekuatan sedangkan seorang ayah yang bekerja namun merasa lelah dan tidak sehebat Bunda yang bisa memasak merepresentasikan bahwa laki-laki sebaiknya juga harus bisa memasak di dapur. Solusi dari pengiklan adalah adanya kecap ABC yang akan membantu ayah dapat memasak sehabat bunda yang memasak di dapur. Mitos yang terdapat pada iklan EJI adalah representasi citra laki-laki sebagai pekerja lapangan dengan tubuh yang gagah, kuat, dan berotot. Pada iklan EJI terdapat perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Pada iklan EJI, suara perempuan yang muncul dengan suara background yang mendayu-dayu mencitrakan perempuan sebagai seseorang yang lemah, tak berdaya, dan mudah lelah. Pengiklan menonjolkan produk minuman dengan membandingkan minuman rasa-rasa dengan minuman laki. Minuman laki yang seharusnya adalah minuman yang bisa membuat seseorang bergairah, bersemangat, dan kuat dalam bekerja, bukan minuman rasa-rasa yang identik dengan minuman para perempuan. Pada iklan ini, terlihat stereotip gender dengan pandangan budaya patriaki. Patriaki dapat dipandang sebagai suatu hubungan sosial dimana kaum laki-laki mendominasi, mengeksploitasi dan menindas kaum perempuan. Sebagai sebuah konsep, patriaki mendefinisikan berbagai relasi tidak setara antar gender, meskipun harus memperhatikan kenyataan bahwa tidak semua laki-laki atau perempuan diuntungkan atau dirugikan (Winata, 2012: 48)

Berdasarkan dua iklan tersebut terdapat perbedaan yang jelas mengenai bagaimana iklan mengkonstruksikan gender. Stereotipe gender dalam iklan televisi telah menjadi topik perdebatan karena bias gender akan mempengaruhi cara berpikir tentang peran gender dalam masyarakat (Astuti, 2016). Iklan Extra Joss yang tayang terlebih dahulu yaitu 5 tahun sebelum iklan ABC menunjukkan konstruksi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Jika pada tahun 2013, laki-laki digambarkan sebagai seorang yang kuat, tak kenal lelah, pekerja keras, tangguh sedangkan perempuan identik dengan makhluk lemah, lemas, dan tidak giat. Hal ini senada dengan pernyataan Mulyana pada tahun 2008 yang menyatakan bahwa dalam periklanan, isu gender nampak dari perbedaan kegiatan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan digambarkan sebagai manusia yang selalu peduli dengan rumah tangga dan penampilan fisik sedangkan laki-laki lebih peduli terhadap pekerjaan dunia bisnis, olahraga, mobil, dsb. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang pemberani, jantan, mandiri, kuat, tegar, berkuasa, pintar, dan rasional sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah,

emosional, bodoh, dan dikaitkan dalam hubungannya dengan laki-laki atau untuk menyenangkan laki-laki (Mulyana, 2008:82).

Gambaran berbeda terlihat pada 5 tahun setelahnya yaitu pada iklan kecap ABC. Berbanding terbalik dengan iklan sebelumnya, iklan ini menggambarkan kesuperioran perempuan dalam kedudukannya. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang sempurna bak pahlawan super yang bisa melakukan segala pekerjaan. Bekerja di luar rumah untuk mendapatkan uang namun juga tak melupakan kondratnya untuk melaksanakan kewajiban dalam urusan domestik. Hal ini juga disampaikan dalam artikel Ummi Hanifah yang menjelaskan bahwa perbedaan antara ruang publik dan ruang privat sifatnya tidak baku tetapi hanya orientasi tujuan dimana laki-laki berada di sektor publik sementara perempuan di sektor domestik. Namun, perempuan juga harus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan berkiperah dalam masyarakat (Hanifah, 2011: 199-220). Menurut Erving Goffman, ada hubungan yang kuat antara iklan dengan realitas, atau setidaknya antara iklan dengan ritual dalam masyarakat. Iklan akan selalu mencari strategi agar pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak bisa diterima dan dimengerti. Pada umumnya dalam sebuah iklan akan menggunakan bahasa, citra-citra, gagasan-gagasan dan nilai-nilai yang ditarik dari budaya dimana pengiklan maupun khalayak menjadi produk dari budaya tersebut. Sebagaimana Berger dan Luckman menyakini secara substantif bahwa realitas merupakan ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia di sekelilingnya (Malinda, 2011:79). Iklan merupakan agen sosial yang paling berpengaruh dewasa ini. Stereotipe gender dibawa lewat pesan-pesan simbolik yang terdapat pada iklan. Stereotipe ini semakin menguat di masyarakat karena didukung oleh sistem sosial yang kondusif. Di samping itu, citra hitam putih tentang stereotipe perempuan dan laki-laki mengalami proses sosialisasi secara terus menerus dari generasi ke generasi melalui beberapa agen sosial sistemik. Dalam menggambarkan pola hubungan atau relasi antara laki-laki dan perempuan televisi saat ini dianggap mampu menyuguhkan ide kesetaraan gender sebagaimana yang dikehendaki oleh para aktivis feminis dan pemerhati masalah perempuan. Stereotipe yang dianggap cenderung menguntungkan kaum perempuan yang dimunculkan dalam media televisi terutama dalam iklan yang menggambarkan bahwa perempuan itu aktif, tidak tergantung pada laki-laki.

4. KESIMPULAN

Stereotipe gender yang dibawa media massa khususnya pada iklan merupakan bentuk dari sosialisasi yang terus menerus. Iklan yang dikaji pada penelitian ini adalah dua iklan yang diasumsikan oleh peneliti menunjukkan adanya stereotipe gender yaitu iklan makanan kecap ABC versi Suami Sejati Masak dan iklan minuman "Extra Joss". Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pada kedua iklan ini menunjukkan stereotipe gender, yaitu perbedaan penggambaran antara iklan pada tahun 2013 dan iklan pada tahun 2018. Perbedaan tersebut terdapat pada penggambaran citra perempuan. Jika pada iklan Extra Joss yang tayang pada tahun 2013 digambarkan

bahwa seorang perempuan adalah sosok yang memiliki karakter pemikat laki-laki, pesolek, lemah, dan tidak memiliki semangat untuk bekerja keras. Sebaliknya, sosok laki-laki adalah sosok yang memiliki karakter kuat, dan mampu bekerja keras. Hal berbeda digambarkan pada iklan tahun 2018 yaitu iklan Kecap ABC yang mengkonstruksikan persamaan gender antara laki-laki dan perempuan bahwa perempuan adalah sosok yang kuat dan pekerja keras serta dapat menyeimbangkan kehidupan antara bekerja di luar rumah dengan pekerjaan domestik. Sedangkan laki-laki juga memiliki sisi lemah yaitu dapat bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah namun tidak bisa mengurus urusan domestik. Proses stereotipe gender yang dibawa oleh iklan merupakan bentuk konstruksi sosial. Hal yang digambarkan pada iklan memberikan pengaruh kepada masyarakat luas tentang pelabelan antara karakter dari laki-laki dan perempuan

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada DRPM Ristekdikti, P2M IKIP Budi Utomo Malang yang telah memberikan dana untuk penelitian dosen pemula tahun anggaran 2020.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Y. D. (2016). Media dan Gender (Studi Deskriptif Stereotip Perempuan dalam Iklan Televisi Swasta. *Profetik*, 25-31.
- Barthes, R. (1964). *Elements de Semiologie atau Elements of Semiologi*, terjemahan Annete Lavers dan Colin Smith. New York: Hill and Wang.
- Hanifah, U. (2011). Konstruksi Ideologi Gender pada Majalah Wanita (Analisis Wacana Kritis Majalah UMMI). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 199-220.
- Joni, I Dewa Ayu Sugiarica. (2009). *Konstruksi Citra Perempuan di Media Massa: Analisis Semiotik terhadap Pencitraan Perempuan dalam Iklan Televisi*. Tesis, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Malinda, Febrimarani. (2011). *Konstruksi Makna Perempuan Dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika R. Barthes pada Iklan Televisi AXE Versi Harga Minim)*. Tesis, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Komunikasi Massa: Kontroversi, Teori, dan Aplikasi*. Bandung: Widya Padajaran.
- Putri, A.P. (2014). Representasi Citra Perempuan dalam Iklan Shampoo Tresemme Keratin Smooth di Majalah Femina. *Jurnal Komunikasi*, 134-152.

- Rahayu, U.N dan Alfrianto, D.T. (2017). Representasi Citra Laki-Laki dalam Iklan Gatsby Styling Pomade Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Media Seni Rekam*. 93-107.
- Sobur, A. (2002). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosda Karya.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sari, W. P. (2015). Konflik Budaya dalam Konstruksi Kecantikan Wanita Indonesia (Analisis Semiotika Dan Marxist Iklan Ponds Wahite Beauty Versi Gita Gutawa. *Jurnal Komunikasi*, 198-206.
- Winata, I. N. (2012). Hegemoni Maskulinitas dalam Iklan Minuman Berenergi (Analisis Semiotika TVC Extra Joss dan Kuku Bima Energi-G). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, Vol.3 No.1, 42-49.
- Winarni, R. W. (2010). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan. *Deiksis*, 134-152.



Penggunaan Frasa Nomina dalam Surat Kabar Jawa Pos: Kontruksi Frasa Nomina

Rohmad Tri Aditiawan
Universitas Muhammadiyah Jember
aditiawan11@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3243>

First received: 09-05-2020

Final proof received: 29-09-2020

ABSTRAK

Kontruksi frasa dalam bahasa Indonesia biasanya tersusun dari dua kata atau lebih sebagai anggotanya dan hubungan antara unsur langsungnya bersifat longgar atau terbuka. Selain itu, frasa memiliki fungsi sintaksis artinya, fungsi yang berkaitan dengan kata atau frasa dalam sebuah kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk frasa nominal yang terdapat dalam surat kabar Jawa Pos edisi 3 Desember 2019, (2) mendeskripsikan karakteristik fungsi frasa nominal yang terdapat dalam surat kabar Jawa Pos edisi 3 Desember 2019. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan data kualitatif. Metode analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode agih. Sumber data penelitian ini yaitu data tertulis berupa surat kabar. Teknik pengumpulan data menggunakan baca dan catat. Teknik analisis data dengan mengklasifikasikan teori dan referen frasa nomina. Teknik pengujian keabsahan data dengan menggunakan buku teori, pencocokan kembali data-data juga menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Hasil penelitian adalah bentuk-bentuk dan fungsi frasa nomina dalam surat kabar Jawa Pos edisi 3 Desember 2019 terdiri dari 3 bentuk dan fungsi frasa nomina yang terdiri dari nomina + nomina dengan temuan frasa nomina motor listrik dan rumah tangga yang memiliki kesamaan menduduki fungsi objek (O), nomina + verba terdapat temuan bahan bakar minyak dan tikus berdasi yang memiliki kesamaan menduduki objek (O), nomina + adjektiva terdapat temuan perguruan tinggi menduduki subjek (S) dan jangka panjang menduduki keterangan (Ket).

Kata kunci : Bentuk; karakteristik fungsi; frasa nomina

ABSTRACT

The construction of phrases in Indonesian usually consists of two or more members and the relationship between the direct elements is loose or open. In addition, phrases have a syntactic function, which is related to the order of words or phrases in a sentence consisting of subject, predicate, object, description, and complement. This study aims to (1) describe the forms of nominal phrases contained in the December 3, 2019

edition of the Jawa Pos newspaper, (2) describe the functions of nominal phrases found in the December 3, 2019 edition of the Jawa Pos newspaper. Data analysis was carried out descriptively qualitative. The type of data used is qualitative data. The method of data analysis in this study was carried out using the agih method. The data source used is written data in the form of newspapers. The data technique uses read and note. Data analysis techniques by classifying theory and reference to noun phrases. The technique of testing the validity of the data using theory books, returning the data also uses the Big Indonesian Dictionary. The results of the research are the forms and functions of noun phrases in the Jawa Pos 3 December 2019 edition consisting of 3 forms and functions of noun phrases consisting of noun + noun with the findings of electric motor and household phrases that have the same object function (O), noun + verb there is a finding of fuel oil and a mouse with a tie that has the content of the object (O), noun + adjective there are findings of the subject's higher education (S) and the length of the description (Ket).

Keywords: Form; function characteristics; noun phrases

1. PENDAHULUAN

Frasa adalah susunan dari dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, dan termasuk suatu kajian sintaksis menurut Kridalaksana, (dalam Murdayanti 2014). Sedangankan menurut Samsuri (2009) frasa adalah satuan terkecil sintaksis yang merupakan pemadu sebuah kalimat. Frasa secara umum yaitu satuan gramatikal yang berupa susunan kata bersifat non-predikatif, selain itu dapat disebut suatu gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2009). Sebuah frasa sekurangnya memiliki dua kata pembentuk. Kata pembentuk tersebut ialah sebuah frase yang dekat atau langsung membentuk sebuah frase (Parera, 2009). Sejalan dengan pendapat Permana (2010) Frasa adalah unsur klausa yang tersusun dari dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi pada kalimat yaitu subjek dan predikat atau dengan arti lain frasa adalah satuan gramatikal tersusun dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa subjek dan predikat.

Frasa nomina dapat dikatakan frasa modifikatif yang terdiri dari kelas kata nomina sebagai induk atau utama dan unsur sebagai perluasan lain yang memiliki hubungan subordinatif dengan induk kata, yaitu *adjektiva*, *verba*, *numeralia*, *demonstrative*, *pronominal*, *artikula*, frasa preposisi, frasa dengan *artikula*, frasa preposisi, frasa dengan *yang . . . nya*, atau frasa lain. Frasa nomina yang bertugas sebagai subjek, objek, atau komplemen dalam kontruksi predikatif. Keraf (dalam Ismail 2016) menjelaskan frasa sebagai suatu kesatuan yang tersusun dari dua kata atau lebih dengan mempertahankan makna dasar katanya. Selain itu, gabungan tersebut menghasilkan suatu hubungan tertentu, dan setiap kata bentukannya tidak berfungsi sebagai predikat (P) dalam kontruksi frasa. Menurut Ramlan (dalam Sumadi 2009) Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan nomina. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dari satuan frasa seperti : *Ia* membeli '*baju baru*' dan *Ia* membeli '*baju*'. Frasa '*baju baru*' dalam klausa tersebut mempunyai distribusi yang

sama dengan kata *'baju'*. Kata *'baju'* termasuk golongan kata nomina, karena itu, frasa *'baju baru'* termasuk golongan frasa nomina.

Menurut Sumadi (2009) bentuk frasa nomina diketahui dengan menganalisis kata dasar dengan penambahannya seperti *gedung sekolah* frasa tersebut adalah frasa nomina dimana nomina pusatnya tereletak pada kata *gedung* dan ditambahkan *sekolah* menjadi *'gedung sekolah'* yang memiliki makna gramatikal baru yaitu *gedung* tempat untuk belajar dan mengajar yang terletak di *sekolah*. Maka dapat diketahui adanya frasa nominal dengan berbagai karakteristik sebagai berikut, seperti *'adik saya'*, *'sebuah meja'* yang mengisi fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O) dan pelengkap (Pel), tidak semua frasa dapat menduduki semua fungsi yang menyusun kalimat. Nomina juga dapat berupa bentuk frasa preposisional. Nomina menduduki poros atau inti yang didahului oleh kata depan atau preposisi. Contoh ke *'pasar'*, dari *'desa'*, untuk *'kekasih'*, pada *'hari minggu'*. Menurut Wasik (2017) Frasa nominal memiliki ciri khas tersendiri dilihat dari bentuk bentuk frasa nomina dengan makna gramatikal yang baru dan karakteristik untuk mencari variasi frasa nomina dapat ditempatkan pada fungsi subjek (S), fungsi predikat (P), fungsi objek (O), dan fungsi pelengkap (Pel)

Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis frasa nominal dalam surat kabar Jawa Pos edisi 3 Desember 2019 untuk mengetahui bentuk frasa nomina yang terdapat pada surat tersebut serta untuk mengetahui variasi frasa nomina dapat difungsikan sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O), dan pelengkap (Pel) pada surat kabar tersebut. Jadi berita atau teks yang masuk dalam surat kabar Jawa Pos bukanlah berita atau teks yang sembarangan, dan sudah melalui tahap editing yang cukup panjang. Oleh karena itu, penelitian mengenai frasa nominal dalam ini menarik untuk diteliti karena masih jarang penelitian tentang frasa nominal terhadap surat kabar Jawa Pos.

Pada penelitian sebelumnya oleh Kurniawati (2009) meneliti “Frase Nomina dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo”. Hasil penelitian yang dilakukan Kurniawati yaitu distribusi frasa nomina endosentrik yaitu frasa endosentrik atributif, frasa endosentrik koordinatif, dan frasa endosentrik apositif. Persamaan penelitian ini dengan Kurniawati adalah membahas dan mendeskripsikan tentang bentuk–bentuk frase nomina. Perbedaan penelitian Kurniawati menggunakan objek penelitian berupa novel sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan objek Surat Kabar Jawa Pos edisi 3 Desember 2019. Situmorang (2010) meneliti “Frase Nomina Bahasa Batak Toba: Analisis Teori X-Bar”. Hasil penelitian yang dilakukan situmorang membahas bahwa struktur internal frasa nomina Bahasa Batak Toba dibentuk oleh specifier, komplemen, dan keterangan. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan frase nomina. Perbedaannya penelitian ini membahas tentang karakteristik fungsi dalam frasa nomina sedangkan penelitian Situmorang membahas tentang struktur internal frasa nomina.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini mendeskripsikan suatu objek yang diteliti yaitu bentuk-bentuk dan karakteristik

fungsi frasa nomina yang terdapat dalam surat kabar Jawa Pos edisi 3 Desember 2019. Data kualitatif, data yang disajikan berupa bentuk kata verbal bukan bentuk angka. Data kualitatif pada penelitian ini menjabarkan bentuk-bentuk frasa nomina dan karakteristik fungsi frasa nomina dalam surat kabar Jawa Pos edisi 3 Desember 2019. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode agih. Metode agih merupakan sebuah metode yang berpedoman penentunya yaitu bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993). Peneliti membahas tentang deskripsi frasa nomina yang berhubungan bentuk dan karakteristik fungsi frasa nomina. Menurut Siswantoro (2014) Sumber data terkait dengan subjek penelitian darimana sebuah data diperoleh. Sumber data adalah siapa dan apa yang menjadi tolak ukur sumber informasi dalam suatu penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah data tertulis dalam surat kabar Jawa Pos edisi 3 Desember 2019 yang berupa bentuk-bentuk dan karakteristik fungsi frasa nomina.

Pada pengumpulan data, peneliti mencari surat kabar Jawa Pos edisi 3 Desember 2019. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik baca dan catat. Menurut Mahsun (2012) Jika peneliti menemukan dengan penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis, maka dalam proses penyadapan peneliti hanya menggunakan teknik catat, dengan mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut. Penggunaan teknik baca efektif karena cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian dilakukan dengan membaca penggunaan bahasa. Teknik catat dilakukan untuk mencatat keseluruhan data yang ditemukan berupa frasa nominal dalam surat kabar Jawa Pos tersebut. Teknik ini dilakukan dengan mencatat data yang diperoleh kemudian ditulis pada kertas data.

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Pada penelitian ini pengetahuan peneliti tentang kebahasaan menjadi alat pengumpul data yang utama (Moleong, 2011). Instrumen yang dipergunakan untuk menjaring data pada penelitian ini adalah kriteria yang terdapat dalam pemikiran peneliti. Kriteria tersebut adalah kriteria bentuk-bentuk dan karakteristik fungsi frasa nomina.

Analisis data penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi frasa nomina berdasarkan bentuk yang ditemukan dalam surat kabar Jawa Pos edisi 3 Desember 2019, setelah itu akan dilakukan dengan mengklasifikasikan berdasarkan teori atau referen tentang frasa nomina, serta dilanjutkan dengan analisis dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan teori, yaitu pengecekan dengan menggunakan buku-buku teori sintaksis. Data yang didapat dari sumber data berupa bentuk frasa nomina. Setelah data tersebut terkumpul maka selanjutnya akan dilakukan triangulasi atau pengecekan pada data tersebut. Triangulasi dengan buku-buku teori dilakukan dengan mencocokkan kembali apakah data-data yang diambil telah sesuai atau memenuhi syarat sebuah frasa. Teori-teori yang diungkapkan para ahli akan menjadi acuan apakah sumber data sudah valid atau tidak. Selain menggunakan buku teori, pencocokkan kembali data-data juga menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

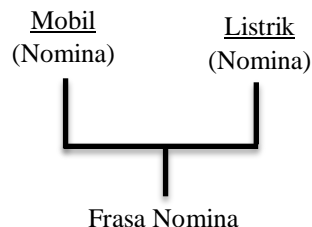
Frasa tersusun dari dua kata atau lebih yang dapat membentuk makna gramatikal berkaitan atau makna gramatikal baru. Dalam surat kabar Jawa Pos terdapat beberapa Frasa nomina yang dapat berupa gabungan bentuk dari kata nomina dengan nomina, nomina dengan verba, dan nomina dengan adjektiva yang bertujuan untuk menemukan bentuk dan karakteristik fungsi frasa nomina dalam surat kabar Jawa Pos.

Frasa Nomina + Nomina

Pada surat kabar Jawa Pos ditemukan beberapa kalimat yang mengandung frasa nomina. Frasa nomina terbentuk karena kata pusatnya yaitu kelas kata nomina (benda) dan dapat didistribusikan dengan kelas kata nomina lainnya sehingga dapat membentuk makna gramatikal yang berkaitan maupun makna gramatikal yang baru seperti contoh berikut.

*Perguruan tinggi swasta pertama di Indonesia yang membuat **mobil listrik***

S P O

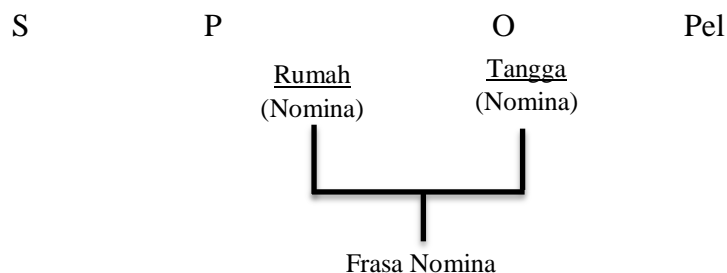


Kata Mobil Listrik termasuk pada frasa nomina disebabkan karena kata mobil dan kata listrik termasuk kelas kata nomina. Kelas kata nomina diklasifikasikan sebagai kelas kata terbuka disebabkan nomina yaitu kelas yang anggotanya dapat bertambah dan berkurang sewaktu-waktu dilihat dari perkembangan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat penutur suatu bahasa. Kata Mobil Listrik dikatakan frasa nomina karena terdiri dua kata yang termasuk kata nomina + nomina yaitu Mobil + Listrik. Makna leksikal dari kata Mobil yaitu *kendaraan beroda 4 yang digerakkan oleh mesin*, sedangkan Listrik memiliki makna *daya, kekuatan yang ditimbulkan oleh proses gesekan proses kimia*. Selain itu, makna gramatikal yang berkaitan dari Mobil Listrik yaitu *Mobil yang digerakkan oleh motor atau mesin listrik, menggunakan listrik*.

Selain itu, Frasa nomina mobil listrik menduduki fungsi sebagai objek terlihat pada analisis kalimat Karakteristik kalimat *peruruan tinggi swasta pertama di indonesia* menduduki subjek (S), *yang membuat* menduduki predikat (P), dan *mobil listrik* menduduki objek (O). Dikatakan frasa nomina karena ciri-ciri dari frasa nomina yaitu karena mobil dan listrik termasuk kelas kata benda (nomina). Sehingga frasa nomina *Mobil listrik* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai objek (O) pengisi predikat.

Berbeda dengan kalimat *Indonesia mencatat tindak kekerasan rumah tangga pada 2019 menngkat*. Pada kata Rumah Tangga termasuk frasa nomina namun membentuk makna gramatikal baru dengan gabungan dari kata nomina serta menduduki frasa nomina sebagai objek seperti pada berikut ini.

Indonesia mencatat tindak kekerasan **rumah tangga** pada 2019 meningkat



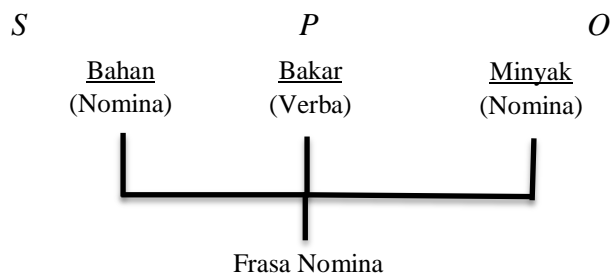
Kata Rumah Tangga termasuk frasa nomina karena terdiri dari dua kata yang memiliki kesamaan kelas kata nomina. Kelas kata nomina diklasifikasikan sebagai kelas kata terbuka disebabkan nomina yaitu kelas yang anggotanya dapat bertambah dan berkurang sewaktu-waktu dilihat dari perkembangan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat penutur suatu bahasa. Kata rumah tangga dikatakan frasa nomina karena terdiri dua kata yang memiliki kesamaan termasuk dalam kelas kata nomina + nomina yaitu Rumah + Tangga. Makna Leksikal dari kata Rumah yaitu *bangunan untuk tempat tinggal*, sedangkan tangga memiliki makna *tumpuan untuk naik turun dibuat dari kayu (papan, batu, dan sebagainya) bersusun berlenggek-lenggek*. Namun makna gramatikalnya tidak ada kaitan dengan makna leksikalnya dan membentuk makna gramatikal baru yaitu *Hal yang berkenaan dengan urusan kehidupan rumah (seperti hal belanja rumah) dan keluarga*.

Selain itu, Frasa nomina rumah tangga menduduki fungsi sebagai objek terlihat pada analisis kalimat Karakteristik pada data kalimat, *indonesia* menduduki subjek (S), *mencatat kekerasan* menduduki predikat (P), dan *dalam rumah tangga* menduduki objek (O), *pada 2019 meningkat* menduduki pelengkap (Pel). Dikatakan frasa nomina karena ciri-ciri dari frasa nomina yaitu karena *Rumah* dan *Tangga* termasuk kelas kata benda (nomina). Sehingga frasa nomina *Rumah Tangga* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai objek (O) pengisi predikat.

Frasa Nomina + Verba

Frasa nomina dapat terjadi jika kata pusatnya termasuk kelas kata nomina (benda) dan didistribusikan dengan kelas kata verba (kerja), sehingga dapat membentuk makna gramatikal yang berkaitan maupun makna gramatikal yang baru dan memiliki karakteristik fungsi sebagai frasa nomina.

Mobil listrik ini dibuat untuk menghemat **bahan bakar minyak**

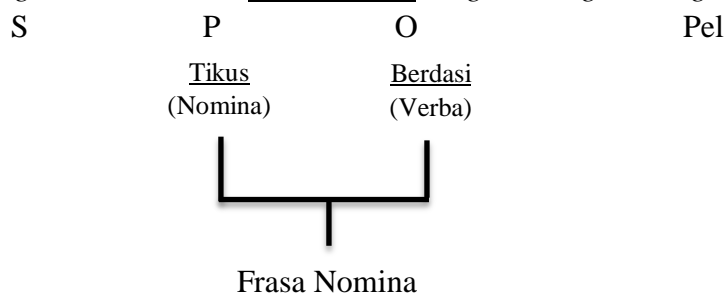


Kata Bahan Bakar Minyak termasuk frasa nomina karena terdiri dua kata yang yang terdiri dari Bahan (Nomina), Bakar (verba) dan Minyak (Nomina). Kelas kata nomina dan verba diklasifikasikan sebagai kelas kata terbuka disebabkan nomina dan verba yaitu kelas kata yang keanggotaannya dapat bertambah dan berkurang sewaktu-waktu dilihat dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat penutur suatu bahasa. Kata bahan bakar dikatakan frasa nomina karena terdiri dari dua kata yang masing-masing termasuk dalam kelas kata nomina + verba + nomina yaitu Bahan + Bakar + Minyak. Makna Leksikal dari kata Bahan yaitu *sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu, seperti untuk pedoman atau pegangan, untuk mengajar, memberi ceramah, sesuatu yang menjadi sebab (pangkal) atau sikap (perbuatan)*, sedangkan bakar memiliki makna *panggang*, sedangkan minyak bermakna *zat cair berlemak, biasanya kental, tidak dapat larut dalam air, larut dalam eter dan alkohol, mudah terbakar*. Sehingga, makna gramatikalnya berkaitan dengan makna leksikalnya yaitu *bahan atau barang yang dipakai untuk menimbulkan api (panas), seperti minyak*.

Selain itu, Frasa nomina *Bahan bakar minyak* menduduki fungsi sebagai objek terlihat pada analisis kalimat Karakteristik pada data kalimat, *Mobil listrik ini* menduduki subjek (S), *dibuat unuk menghemat* menduduki predikat (P), dan *bahan bakar minyak* menduduki objek (O). Dikatakan frasa nomina karena ciri-ciri dari frasa nomina yaitu karena *Bahan* termasuk kata pusatnya yaitu kata benda (nomina), *bakar* termasuk kata kerja (verba) dan *Minyak* termasuk kelas kata benda (nomina). Sehingga frasa nomina *Tikus Berdasi* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai objek (O) pengisi predikat.

Berbeda dengan kalimat *Sangat disayangkan karena ulah tikus berdasi sangat merugikan negara*. Pada kata tikus berdasi termasuk frasa nomina namun memiliki makna gramatikal baru dengan gabungan dari kata verba serta memiliki fungsi karakteristik frasa nomina seperti pada berikut ini.

*Sangat disayangkan karena ulah **tikus berdasi** sangat merugikan negara*



Kata Tikus Berdasi termasuk frasa nomina karena terdiri dua kata yang yang terdiri dari Tikus (Nomina) dan Berdasi (verba). Kelas kata nomina dan verba diklasifikasikan sebagai kelas kata terbuka disebabkan nomina dan verba yaitu kelas kata yang keanggotaannya dapat bertambah dan berkurang sewaktu-waktu dilihat dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat penutur suatu bahasa. Kata

tikus berdasi dikatakan frasa nomina karena terdiri dua kata yang masing-masing termasuk dalam kelas kata nomina + verba yaitu Tikus + Berdasi. Makna Leksikal dari kata Tikus yaitu *binatang pengerat, merupakan hama yang merugikan baik di rumah maupun di sawah, memiliki ciri berbulu, berekor panjang, pada rahangnya terdapat sepasang gigi seri berbentuk pahat dan umumnya berwarna hitam atau kelab*, sedangkan berdasi memiliki makna *menggunakan dasi*. Namun makna gramatikalnya tidak ada kaitan dengan makna leksikalnya dan membentuk makna gramatikal baru yaitu *Seseorang yang memakan uang rakyat (Koruptor)*

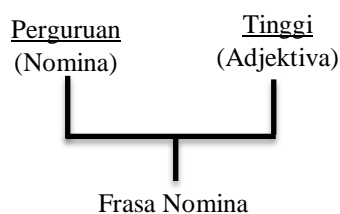
Selain itu, Frasa nomina Tikus Berdasi menduduki fungsi sebagai objek terlihat pada analisis kalimat Karakteristik pada data kalimat, *Sangat disayangkan* menduduki subjek (S), *karena ulah* menduduki predikat (P), dan *tikus berdasi* menduduki objek (O), *sangat merugikan negara* menduduki pelengkap (Pel). Dikatakan frasa nomina karena ciri-ciri dari frasa nomina yaitu karena *tikus* termasuk kata pusatnya yaitu kata benda (nomina) dan *berdasi* termasuk kata kerja (verba). Sehingga frasa nomina *Tikus Berdasi* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai objek (O) pengisi predikat.

Frasa Nomina + Adjektiva

Pada surat kabar Jawa Pos terdapat beberapa frasa nomina. Frasa nomina dapat terjadi jika kata pusatnya termasuk kelas kata nomina (benda) dan didistribusikan dengan kelas kata adjektiva (sifat), sehingga dapat membentuk makna gramatikal yang berkaitan maupun makna gramatikal yang baru dan memiliki karakteristik fungsi sebagai frasa nomina.

Perguruan tinggi yang membuat mobil listrik ternyata berasal dari swasta

S P O Pel

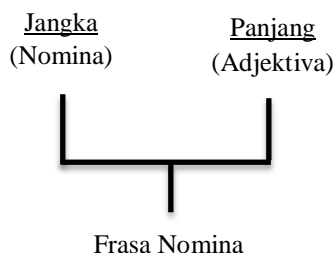


Kata Perguruan Tinggi termasuk pada frasa nomina disebabkan karena kata perguruan termasuk kelas kata nomina dan kata Tinggi termasuk kelas kata adjektiva. Kelas kata nomina diklasifikasikan sebagai kelas kata terbuka disebabkan nomina yaitu kelas kata yang keanggotaannya dapat bertambah dan berkurang sewaktu-waktu dilihat dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat penutur suatu bahasa. Kata Perguruan Tinggi dikatakan frasa nomina karena terdiri dua kata yang termasuk kata nomina + adjektiva yaitu Perguruan + Tinggi. Makna leksikal dari kata Perguruan yaitu *sekolah/gedung tempat belajar*, sedangkan Tinggi memiliki makna *jauh jaraknya dari bawah*. Sehingga, makna gramatikal yang berkaitan dari Perguruan Tinggi yaitu *tempat pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi (universitas)*.

Selain itu, Frasa nomina Perguruan Tinggi menduduki fungsi sebagai subjek (S) terlihat pada analisis kalimat Karakteristik kalimat *perguruan tinggi* menduduki subjek (S), *yang membuat* menduduki predikat (P), *mobil listrik* menduduki objek (O), dan *ternyata bersal dari swasta* menduduki pelengkap (Pel). Dikatakan frasa nomina karena ciri-ciri dari frasa nomina yaitu karena kata perguruan sebagai kata pusatnya termasuk kelas kata benda (nomina). Sehingga frasa nomina *Perguruan Tinggi* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai subjek (S) karena terdapat diawal kalimat.

Berbeda dengan kalimat *Defni mengungkapkan GBHN tidak diperlukan pemerintah karena ada pembangunan jangka panjang*. Pada kalimat tersebut terdapat frasa nomina *jangka panjang*, namun memiliki makna gramatikal yang baru serta menduduki fungsi frasa nomina sebagai keterangan sebagai berikut.

Defni mengungkapkan GBHN tidak diperlukan pemerintah karena ada pembangunan
 S P O
jangka panjang
 K



Kata Jangka Panjang termasuk pada frasa nomina disebabkan karena kata Jangka termasuk kelas kata nomina dan kata Panjang termasuk kelas kata adjektiva. Kelas kata nomina diklasifikasikan sebagai kelas kata terbuka disebabkan nomina yaitu kelas yang keanggotaanya dapat bertambah dan berkurang sewaktu-waktu dilihat dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat penutur suatu bahasa. Kata Jangka Panjang dikatakan frasa nomina karena terdiri dari dua kata yang termasuk kata nomina + adjektiva yaitu Jangka + Panjang. Makna leksikal dari kata Jangka yaitu *alat untuk membuat bulatan (lingkaran, mengukur jarak pada peta, dan sebagainya), berupa benda yang berkaki dua yang dapat dilebarkan dan disempitkan langkahnya atau ukurannya*, sedangkan Panjang memiliki makna *berjarak jauh (dari ujung ke ujung)*. Selain itu, makna gramatikal yang tidak berkaitan dengan makna leksikalnya, Jangka Panjang yaitu *Waktu yang cukup lama*.

Selain itu, Frasa nomina Jangka Panjang menduduki fungsi sebagai Keterangan (Ket) terlihat pada analisis kalimat Karakteristik kalimat *Defni* menduduki subjek (S), *Mengungkapkan GBHN tidak diperlukan pemerintah* menduduki predikat (P), *karena ada pembangunan* menduduki objek (O), dan *Jangka Panjang* menduduki Keterangan (Ket). Dikatakan frasa nomina karena ciri-ciri dari frasa nomina yaitu karena kata Jangka Panjang sebagai kata pusatnya termasuk kelas kata benda (nomina). Sehingga

frasa nomina *Jangka Panjang* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai Keterangan (Ket) sebagai unsur kalimat yang memberi keterangan waktu kepada seluruh kalimat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian dapat disimpulkan terdapat banyak bentuk frasa nomina, dan juga fungsi karakteristik frasa nomina yang terdapat pada surat kabar Jawa Pos edisi 3 Desember 2019. Frasa sebagai kesatuan yang terdiri dua kata atau lebih yang mempertahankan makna dasar katanya, selain itu, gabungan itu menghasilkan suatu relasi tertentu. Kontruksi frasa dalam bahasa Indonesia biasanya terdiri atas dua atau lebih sebagai anggotanya dan hubungan antara unsur langsungnya bersifat longgar atau terbuka. Selain itu, frasa memiliki fungsi bersifat sintaksis artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat terdiri dari subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (Ket), dan pelengkap (Pel).

Pada bentuk-bentuk frasa nomina ditemukan 3 bentuk yaitu nomina + nomina, nomina + verba, dan nomina + adjektiva serta dapat ditentkan fungsi karakteristik frasa nomina pada kalimat terdapat Subjek, Objek, dan Keterangan. Pada bentuk nomina + nomina ditemukan frasa nomina mobil listrik menduduki fungsi objek (O) memiliki makna gramatikal mobil yang digerakkan oleh motor atau mesin listrik, menggunakan listrik dan frasa nomina rumah tangga menduduki fungsi objek (O) memiliki makna gramatikal baru yaitu berkenaan urusan kehidupan rumah (seperti hal belanja rumah) dan keluarga. Pada bentuk nomina + verba ditemukan frasa nomina bahan bakar minyak menduduki fungsi objek (O) bermakna gramatikalnya berkaitan dengan makna leksikalnya yaitu bahan atau barang yang dipakai untuk menimbulkan api (panas), seperti minyak dan frasa nomina tikus berdasi menduduki fungsi objek (O) bermakna gramatikalnya tidak ada kaitan dengan makna leksikalnya dan membentuk makna gramatikal baru yaitu seseorang yang memakan uang rakyat (Koruptor). Pada bentuk nomina + adjektiva ditemukan frasa nomina peruruan tinggi menduduki fungsi subjek (S) makna gramatikal yang berkaitan yaitu tempat pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi (universitas) dan frasa nomina jangka panjang menduduki fungsi keterangan (Ket) memiliki makna gramatikal yang tidak berkaitan dengan makna leksikalnya yaitu waktu yang cukup lama.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, M.M. (2016). *Penggunaan Frasa Nominal Pada Rubrik Cerpen Koran Kompas Bulan Juni – Agustus 2014*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jawa Pos. (2019). *Edisi 3 Desember 2019*. Surabaya.
- Kurniawati, S. (2009). *Frase Nomina dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta. Universitas Ahmad dahlan.

- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Murdayanti, N. (2014). *Kajian Frasa Nomina Beratribut Pada Teks Terjemahan Al Quran Surat Al-Ahzab*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Parera, J.D. (2009). *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Permana, D. (2010). Fasa Nomina dalam Bahasa Banjar Samarinda. *Jurnal Eksis*. 6 (1): 1267-1266.
- Samsuri. (1982). *Analisis Bahasa*. Malang: Erlangga.
- Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Situmorang, N.S. (2010). *Frasa Nomina Bahasa Batak Toba: Analisis Teori X-Bar*. Jurusan Departemen Sastra Indonesia. Fakultas Sastra. Universitas Sumatera Barat.
- Sudaryanto, (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumadi. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: 3A (Asih Asah Asuh)
- Wasik, A.H. (2015). *Penggunaan Nomina Dalam Surat Kabar Harian Tribun*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.



Analisis Trauma Masa Lalu Tokoh Sari dalam Novel “Wanita Bersampur Merah” Karya Intan Andaru: Kajian Psikologisastra

Ika Nurdayana¹, Ekarini Saraswati²

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Malang*

Ikandfhm123@gmail.com¹, ekarini@umm.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3011>

First received: 13-02-2020

Final proof received: 29-09-2020

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tiga tujuan pertama, menguraikan trauma masalah yang dialami oleh tokoh Sari. Kedua, mendeskripsikan bentuk trauma yang dialami tokoh Sari. Ketiga, menganalisis bentuk penguatan yang terdapat dalam novel “Wanita bersampur Merah”. Untuk mengupas permasalahan trauma yang dialami oleh tokoh Sari dalam novel “Wanita Bersampue Merah” digunakan pendekatan psikologisastra dengan konsep psikologi Behaviorisme Skinner. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan pada adalah teknik baca catat, serta analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik. Sumber data pada penelitian ini yaitu, novel “Wanita Bersampur Merah”. Hasil penelitian ini ditemukan sub pembahasan pertama, ditemukan dua faktor yang melatarbelakngi trauma yang dialami oleh tokoh Sari yakni, (1) Pembunuhan, (2) Diskriminasi. Kedua ditemukan bentuk trauma yang dialami oleh tokoh Sari yakni, (1) Ketakutan Pada Dunia Luar, (2) Kecemasan Tokoh Sari pada Bahaya yang ditemui pada masalahnya. Ketiga, ditemukan dua bentuk penguatan yang ada pada diri tokoh Sari untuk memulihkan trauma masa kecilnya yakni, (1) Penguatan positif, (2) Penguatan Positif bersifat tetap.

Kata Kunci: Trauma; Penguatan; Psikologi Sastra; Behaviorisme

ABSTRACT

This research has three objectives, first, to describe the past trauma experienced by the character Sari. Second, describe the form of trauma experienced by Sari's character. Third, analyzing the form of reinforcement contained in the novel "Wanita with Red". To discuss the problem of trauma experienced by Sari's character in the novel "Wanita Bersampue Merah", a literary psychological approach with the concept of Skinner's Behaviorism is used. This type of research is qualitative research. The technique used is the reading note technique, and the data analysis used is descriptive analytic. The data source in this study is the novel "Wanita Bersampur Merah". The results of this study were found in the first sub-discussion, two factors were found behind the trauma

experienced by Sari's character, namely, (1) Murder, (2) Discrimination. Second, the form of trauma experienced by Sari's character is found, namely, (1) Fear of the Outside World, (2) Anxiety of Sari's Character in the Danger that he finds in his past. Third, found two forms of reinforcement that exist in Sari figures to recover from childhood trauma, namely, (1) positive reinforcement, (2) positive reinforcement is permanent.

Keywords: Trauma; Reinforcement; Literary Psychology; Behaviorism

1. PENDAHULUAN

Psikologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki fokus aspek kejiwaan pada manusia. Sejalan dengan perkembangan zaman adapun perpaduan ilmu yang berkolaborasi menjadi satu salah satunya psikologi sastra merupakan bentuk interdisipliner, adanya kedua ilmu yang memadukan kesatuan menjadi psikologi dan sastra (Rokhmansyah, 2014). Ilmu Psikologi dan Sastra merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda akan tetapi dari perbedaan tersebut, tidak terlepas kemungkinan untuk saling melengkapi satu sama lain. Kemungkinan yang menyatukan ilmu Psikologi dan Sastra terletak pada, sastra yang tidak dapat jauh dari ilmu psikologi karena dalam unsur suatu karya sastra tidak terlepas yang sangat kaya akan aspek kejiwaan didalamnya (Elisaa, 2016 hal. 35)

Sastra memiliki ciri khas yang berbicara tentang rasa. Rasa yang terdapat pada sastra adalah rasa yang lekat dengan pribadi. Pada dasarnya yang menjadi objek dari psikologi sastra adalah aspek kemanusiaan yang ada pada diri tokoh fiktional yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang diciptakan (Rokhmansyah, 2014 hal 32-34).

Karya sastra yang hadir dan dinikmati bersumber dari sebuah cetusan ide dan kreatifitas seorang pengarang yang dituangkan melalui tulisan yang merepresentasikan secara keseluruhan kehidupan sosial dalam masyarakat (Syifa, 2015, hal. 5). Proses penciptaan suatu karya pada seorang pengarang tidak sembarangan dalam proses menuangkan idennya dalam proses penciptaan suatu karya sastra. Dalam proses penciptaannya seorang pengarang melakukan komunikasi pada lingkungan sosial baik secara sengaja atau disengaja dengan masyarakat sekitarnya sehingga, memperoleh pengalaman, dan fakta sosial, dan permasalahan yang dirangkai menjadi sebuah karya sastra yang memiliki nilai estetika (Faruk, 2017, hal. 45). Nilai estetika yang terdapat pada suatu karya sastra merupakan penggabungan antara jiwa pengarang dengan kesadarannya yang terdapat dalam dirinya yang berkolaborasi menjadi sebuah karya.

Permasalahan yang diangkat dalam novel biasanya tidak luput dari terjadinya permasalahan yang terjadi pada tokoh utama maupun tokoh sentral lainnya. Sejalan dengan pemaparan di atas adapun permasalahan yang diangkat dalam novel "Wanita Bersampur Merah" karya Intan Andaru adalah mengisahkan trauma yang dialami oleh tokoh Sari, karena ketakutan pada masa kecilnya yang diakibatkan oleh, kerusakan yang terjadi di Banyuwangi pada tahun 1998 yang menewaskan ayahnya. Novel yang berjudul "Wanita Bersampur Merah" merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh Intan Andaru. Penulis novel "Wanita Bersampur Merah" merupakan salah seorang penulis yang dilahirkan di Kota Banyuwangi.

Pemilihan karya sastra pada penelitian ini didasari adanya *Post Traumatic Stress Disorder* yang dialami oleh tokoh Sari dan keluarganya dialami diakibatkan oleh kelompok masyarakat disekitarnya yang terdapat pada novel “Wanita Bersampur Merah” karya Intan Andaru. Bermulanya trauma yang tokoh Sari dilatarbelakangi dari kejadian pembantaian dukun santet yang terjadi di kampungnya pada tahun 1998 menjadi pemicu utama trauma. Peristiwa pembantaian dukun santet yang menewaskan ayahnya, yang secara tidak langsung memberikan pengaruh selalu memikirkan kejadian traumatis ini sepanjang waktu dan hal ini dapat mempengaruhi kehidupannya.

Trauma jenis *Post Traumatic Stress Disorder* merupakan, salah satu jenis trauma yang terjadi karena pengaruh dari masalah dalam kehidupan. Menurut American Psychiatric Association (1994), memaparkan *Post Traumatic Stress Disorder* merupakan trauma yang terjadi pada suatu keadaan mental yang sering mengalami serangan panik yang diakibatkan oleh trauma pengalaman yang terjadi pada masalahnya (Tentama, 2014, hal.134). Efek dari terjadinya, gangguan stress pasca trauma jenis ini, mengakibatkan tokoh Sari sulit untuk menyesuaikan diri dan menerima perubahan setelah kejadian traumatis yang terjadi dalam kehidupan, adapun celah yang membuat seorang penderita trauma ini menjadilebih baik dari keadaan sebelumnya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena, topik yang di sajikan pada kajian ini belum pernah disinggung pada penelitian terdahulu. Penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, menguraikan trauma masalah yang dialami oleh tokoh Sari. Kedua, mendeskripsikan bentuk trauma yang dialami tokoh Sari. Ketiga menganalisis bentuk penguatan yang terdapat dalam novel “Wanita bersampur Merah”. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena, topik yang dibahas bersumber dari novel “Wanita Bersampur Merah” karya Intan Andaru tersebut merupakan kisah nyata seorang tokoh bernama Sari yang kehilangan Bapaknya karena menjadi korban pembantaian dukun santet tahun 1998 di Banyuwangi. Novel “Wanita Bersampur Merah” yang ditulis oleh, Intan Andaru mengangkat suatu permasalahan yang menceritakan kejadian masa kelam di Banyuwangi.

Penceritaan yang diangkat salah satunya, dibawakan oleh tokoh Sari yang mengalami trauma dialami tokoh Sari dan keluarganya. Terjadinya trauma tersebut, beawal dari kejadian pembantaian dukun santet 1998 dan setelah tragedi pembantaian tersebut mengalami gangguan stress yang mengakibatkan ketakutan pada dunia sekitarnya. Permasalahan ini belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, dan belum dibahas disinggung pada penelitian terdahulu.

Sejauh penelusuran pustaka penulis, belum menemukan penelitian yang mengkaji Novel “Wanita Bersampur Merah”. Adapun penelitian sejenis yang membahas permasalahan trauma. Penelitian pertama dilakukan oleh, Labista (2015) dengan judul *Dampak Psikologis Tokoh Sumida Yuchi Dan Ma-kun Pasca Gempa Bumi dan Tsunami Sendai 2011 Dalam Film Himizu Karya Sutradara Sono Sion*. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat kelulusan atau Skripsi strata satu Sastra Jepang.

Pendekatan psikologi sastra yang digunakan peneliti pada penelitian ini memiliki fokus pada penelitian ini berupa, menelaah dampak psikologis tokoh Sumida Yichi dan

Ma-kun. Penelitian kedua, dilakukan oleh, Yohana (2012) dengan judul *Trauma Tokoh Nayla dalam Novel Karya Djenar Maesa Ayu*. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memenuhi syarat kelulusan memenuhi Strta Satu. Fokus penelitian untuk mengetahui pengaruh trauma yang terjadi pada tokoh utama (Nayla) pada kepribadian dan kehidupannya sebagai seorang pengarang. Adapun teori yang digunakan sebagai pisau pemecah permasalahan pada penelitian ini adalah Psikoanalisis Sigmund Freud.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh, Dewiana (2011) dengan judul *Analisis Truma Dan Dendam Hannibal Lecter dalam Novel Hannibal Rising Karya Thomas Harris*. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat kelulusan Sastra Inggris. Penelitian memiliki titik fokus pada perubahan karakter yang terdapat pada tokoh Hannibal Lecter dalam novel *Hannibal Rising* perubahan karakter tersebut sesuai dengan teori Psikoanalisis yang dipaparkan oleh, Sigmund Freud. Berbeda dengan penelitian terdahulu. Fokus penelitian ini meyoroti 3 aspek permasalahan pertama, faktor-faktor yang menyebabkan trauma yang dialami tokoh Sari. Kedua, menganalisis bentuk trauma yang dialami Sari dan keluarganya. Ketiga menganalisis bentuk penguatan tokoh Sari yang terdapat dalam novel “Wanita bersampur Merah”.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi adalah salah satu ilmu yang memiliki fokus aspek kejiwaan manusia. Psikologi sastra merupakan bentuk interdisipliner dua ilmu yang berbeda yang membaaur membentuk satu kesatuan, yaitu psikologi dan sastra. Ilmu psikologi dan sastra berlainan akan tetapi, tidak terlepas dari kemungkinan untuk saling melengkapi. Sastra merupakan salah satu ilmu humaniora yang tidak bisa terlepas dari peranan ilmu psikologi. Kedua ilmu tersebut memiliki keterkaitan dalam sebuah karya yang sangat kaya akan aspek kejiwaan didalamnya (Nofitra, 2017 hal.75).

Sastra memiliki satu kecenderungan berbicara tentang rasa. Rasa yang dimaksud dalam sastra adalah rasa yang lekat dengan pribadi manusia. Pada dasarnya yang menjadi objek dari sastra adalah manusia yang ada pada diri tokoh di dalam sebuah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang. Teori yang digunakan untuk pisau pemecah permasalahan pada penelitian ini adalah Psikologi Behaviorisme Skinner. Penggunaan teori ini dijadikan sebagai pisau pembedah dari permasalahan trauma masa kecil yang terjadi tokoh Sari. Berdasarkan latar belakang diatas terdapat tiga pokok permasalahan yang dibahas pada penelitian ini meliputi 1. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi trauma tokoh Sari dan keluarganya ?. 2. Bagaimana bentuk bentuk trauma yang dialami tokoh Sari dan keluarganya.

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan trauma yang dialami oleh tokoh Sari dan keluarganya, mendeskripsikan bentuk trauma yang dialami tokoh Sari dan menganalisis bentuk penguatan yang terdapat dalam novel “Wanita bersampur Merah”. 3. Bagaimana bentuk penguatan tokoh Sari yang terdapat dalam novel “Wanita bersampur Merah”. Sejalan dengan pemaparan di atas, untuk menjawab tujuan dari penelitian ini digunakan pendekatan psikologi sastra dengan persepektif psikologi behaviorisme Skinner.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena data yang digunakan berupa bentuk kalimat –kalimat,tidak berupa angka. Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji novel “Wanita Bersampur Merah” karya Intan Andaru adalah pendekatan Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan dua ilmu anatara psikologi dan sastra. Psikologi sastra memiliki asumsi bahwasanya suatu karya sastra mrmilkiki kerkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung di dalamnya (Syifa, 2015, hal. 4).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel “Wanita Bersampur Merah” karya Intan Andaru yaitu, *human instrumen* (penelitian sendiri). Pada dasarnya , penelitian kualitatif *human instrumen*, peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian. *Human Instrumen* ini digunakan bertujuan untuk memperoleh data pada penilitian yang valid dan berfokus pada tujuan penelitian sehingga, hasil penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan. Alat bantu yang digunakan untuk menelaah novel “Wanita Bersampur Merah ” karya Intan Andaru meliputi buku teori yang berkaitan dengan fokus penelitian. Media teknologi yang digunakan untuk mengakses jurnal penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun alat bantu pada penelitian ini adalah kartu data yang berfungsi untuk mencatat dan mendiskripsikan seluruh data yang diperoleh.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel “Wanita Bersampur merah” karya Intan Andaru yang diterbitkan pada tahun 2019 dengan ketebalan buku 206 halaman. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa dialog antar tokoh dan narasi yang terdapat pada novel “Wanita Bersampur Merah” yang memiliki hubungan dengan rumusan masalah dan mencakup konteks trauma yang dialami oleh Sari yang disebabkan oleh kelompok masyarakat di kampungnya karena isu lokal santet dan pembantaian dukun di Banyuwangi tahun 1998. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini teknik baca catat.

Teknik baca catat diaplikasikan dengan cara membaca seluruh isi novel “Wanita Bersampur Merah” karya Intan Andaru secara berulang-ulang kemudian , menandai atau memncatat data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah-langkah dalam pengumpulan data tersebut antara lain. Pertama membaca novel “Wanita Bersampur Merah” karya Intan Andaru secara berulang. Kedua, membacadan mempelajari seluruh literatur , referensi dan pustaka yang berkaitan dengan masalah penilitian . Ketiga, mencatat data yang sesuai dengan rumusan masalah dari beberapa kutipan novel “Wanita Bersampur Merah” karya Intan Andaru. Keempat, mengelompokkan dan membuat kode data yang sesuai dengan rumusan masalah.

Teknik analisis penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Deskriptif analitik adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat objek penelitian kemudian, dilanjutkan dengan menguraikanya sampai dengan tahap memberikan pemahaman dan penjelasan (Ratna, 2012, hal. 53).Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini yaitu, triangulasi (sumber data dan teori). Peneliti melakukan

diskusi dengan teman sejawat yang bertujuan untuk memeriksa kevalidan data, adanya cara tersebut dapat mempermudah peneliti dalam proses pengecekan keabsahan data.

3. PEMBAHASAN

Novel “Wanita Bersampur Merah” merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat permasalahan isu lokal santet yang mengakibatkan terjadinya, pembantaian dukun santet dan teror yang dilakukan ninja, berlangsung di Banyuwangi pada tahun 1998 yang ditulis oleh, Intan Andaru.

Novel “Wanita Bersampur Merah” mengkisahkan kehidupan masa kecil tokoh Sari yang kehilangan ayahnya yang menjadi korban pembantaian pembersihan dukun santet pada bulan september 1998. Dalam pengkisahan novel “Wanita Bersampur Merah” diceritakan tragedi pembantaian yang terjadi pada tahun 1998 merupakan kisah kelam yang dialami oleh, seluruh masyarakat Banyuwangi. Teror yang dilakukan oleh ninja yang membunuh guru njaji dan pemuka agama aktivis Ham yang terjadi di pada bulan oktober 1998.

Faktor-Faktor Trauma Yang Di Alami Tokoh Sari Dalam Novel “Wanita Bersampur Merah”

1) Pembunuhan

Pembunuhan merupakan tindakan kriminal yang sengaja dilakukan untuk menghilangkan nyawa lawannya. Berikut kutipan yang menggambarkan kejadian pembunuhan yang terjadi pada teman karib dari bapak tokoh Sari terdapat pada novel “Wanita Bersampur Merah”.

Seketika bapak memegangi kepalanya dengan tangan seolah-olah ada berton-ton batu pada tempurung keplanya.” Mereka telah dibunuh. Ndak cuma Pak Muhidin,tapi anak dan istrinya juga. Mayatnya..” Bapak mulai menarik napas yang dalam lantas menggeleng, matanya terpejam, (Hal. 59-60 Bab.10 Prgf.6).

Berdasarkan kutipan narasi dan dialog diatas menggambarkan adanya perencanaan pembunuhan yang dilakukan kelompok masyarakat kepentingan yang ingin menghabiskan nyawa Pak Muhudin yang tidak lain teman dari Bapak Sari. Tokoh bapak Sari tewas dituduh menjadi dukun santet di kampungnya. Pada tahun 1998 khususnya bukan agustus sampai dengan september masyarakat yang ada di pelosok hingga kota Banyuwangi gencar-gencarnya memburu orang-orang disekitarnya yang memiliki keahlian magis.

Akan tetapi pada kenyataannya dukun-dukun yang terbunuh pada saat kejadian tersebut tidak diberikan kesempatan untuk membela dirinya sedangkan, kelompok masyarakat kepentingan telah bersepakat dengan tujuan awalnya yaitu, menghilangkan nyawa dari terdakwa tersebut. Maksud masyarakat berkepentingan adalah masyarakat yang memiliki kepentingan terselubung dalam aksi tersebut.

Hasil analisis kutipan narasi dan dialog diatas memberikan gambaran nyata dimana pembunuhan yang dialami oleh keluarga Pak Muhidin yang di latarbelakangi adanya hubungan yang tidak harmonis yang bersumber dari adanya isu santet mengakibatkan adanya konflik yang memicu terjadinya pembunuhan yang dilakukan kelompok masyarakat kepentingan yang tidak memimikirkan moral yang ada pada kehidupan dan memahami hubungan harmonis yang sudah terjalin (Kohlberg & Hersh, 1997 3). Pembunuhan berencana yang dilakukan masyarakat di tahun 1998 merupakan bentuk tindakan pidana yang didalamnya mengandung unsur kesengajaan meleyapkan nyawa sesama manusia. Pembunuhan yang menimpa tokoh bapak Sari tersebut didasari hilangnya ajaran moral yang ada pada diri masyarakat (Sukardi,2016:76).

Kasus pembunuhan yang terjadi pada tokoh Pak Muhiddin yang tertuduh sebagai dukun santet mencerminkan bentuk perubahan sikap masyarakat yang karena, adanya isu santet dan fitnah yang beredar serta menyebabkan pertentangan antara kelompok masyarakat dan masyarakat yang tertuduh sebagai dukun santet. Pembunuhan yang terjadi pada tahun 1998 dilakukan secara terang-terang didepan muka umum, pembunuhan ini dilakukan dengan cara mencekik dan memukul korban secara bergantian maupun digorok dengan senjata tajam yang dilakukan ditempat tersembunyi seperti kebun, persawahan dan bukit.

2) Diskriminasi

Tindakan diskriminasi dalam kehidupan sosial terdapat bermacam-macam bentuk perlakuan salah satunya, adalah adanya suatu bentuk perlakuan tidak adil dalam kehidupan berawal dari timbulnya prasangka, seorang individu merasa mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang-orang yang ada disekitarnya. Diskriminasi yang terjadi pada kehidupan tokoh Sari mengakibatkan efek psikologis yang tidak baik untuk keadaan psikologis tokoh Sari.

Aku dapat memahaminya sebab kadang aku pun merasa sedih tinggal dikampung ini. Terlebih akhir-akhir ini, ketika aku telah mencoba memaafkan apa yang terjadi, beranjak dewasa, dan mulai mengenal cinta, beberapa dari mereka bahkan masih bicara "Jangan menikahinya, Ia anak dukun santet". (Hal.9 Bab.1 Prgrf.1).

Pada kutipan narasi diatas memperkuat adanya diskriminasi yang diterima oleh Sari dan keluarganya. Bentuk diskriminasi yang dialami oleh, tokoh Sari dan keluarganya ditandai dengan adanya identitas khusus, yang diberikan kelompok masyarakat yang menentang eksistensi dukun santet yang ada didaerahnya. Identitas yang diberikan masyarakat pada tokoh Sari tersebut, berupa julukan dan stigma negatif sebagai anak dukun santet. Adanya julukan tersebut mengakibatkan perasaan yang ada dalam diri tokoh Sari yang merasa tidak mendapatkan perlakuan tidak adil dan kesetaraan di lingkungannya yang mengakibatkan terjadinya trauma pada tokoh Sari.

Hasil analisis pada data diatas memperkuat diskriminasi yang terjadi pada tokoh Sari mengakibatkan adanya kerugian fisik dan mental yang harus diterima. Penyebab

dari diskriminasi yang diterima oleh keluarga Sari bersumber dari adanya corak sosialisasi fenomena, yang berkembang dan diwariskan turun-temurun pada kelompok masyarakat ada di Banyuwangi, sehingga pada saat sedang gencar-gencarnya dengan isu lokal saat. Kerugian fisik yang dimaksud tersebut berupa pertumpahan darah yang mengakibatkan tokoh Bapak Sari harus kehilangan nyawanya, sedangkan kerugian mental tersebut berupa adanya trauma yang ada pada tokoh Sari berupa adanya diskriminasi (Hanurawan, 2011).

Diskriminasi yang didapatkan berupa pemberian identitas khusus yang disandang masyarakat korban dari adanya pembantaian, identitas tersebut, akan melekat seumur hidup yang mengakibatkan adanya stigma khusus khusus yang melekat sepanjang hidupnya. Selain identitas masyarakat yang sampai saat ini juga memberikan perlakuan khusus yang menyudutkan keluarga korban pembantaian sehingga mengakibatkan adanya ketidaksetaraan yang diterima pada kehidupan sehari-hari.

Trauma Yang Di Alami tokoh Sari Dalam Novel “Wanita Bersampur Merah”

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi dasar terbentuknya trauma yang terjadi pada tokoh Sari yang bersamaan dengan adanya kecemasan atau ketakutan yang dialami oleh setiap seseorang yang mengalami trauma. Berikut data yang menunjukkan bentuk-bentuk trauma yang dialami oleh tokoh Sari sebagai berikut.

1) Ketakutan Pada Dunia Luar

Dunia luar merupakan lingkungan yang terdapat pada lingkungan luar asuh dari keluarga. Lingkungan luar atau dunia luar merupakan lingkungan yang menjadi tempat berlangsungnya interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Ketakutan pada dunia luar merupakan salah satu bentuk dari adanya trauma yang terjadi oleh tokoh Sari. Berikut data yang merepresentasikan trauma pada dunia pada tokoh Sari.

Tiap kali aku melihat keluar rumah, aku sungguh masih dapat merasakan kejadian malam itu: Ingatan ku tentang segerombolan orang yang mengepung rumah. (Hal.70)

Hasil analisis dari data di atas memperkuat adanya trauma *Post Traumatic Stress Disorder* yang dialami oleh tokoh Sari. Trauma yang dialami oleh, tokoh Sari mengakibatkan timbulnya stres dan rasa takut untuk keluar dari rumahnya, karena rasa takut tersebut memunculkan bayangan masalah yang akan membuat tokoh Sari menjadi stres dan ketakutannya menjadi tidak terkontrol.

Berdasarkan analisis data di atas adapun persepektif menurut Skinner tingkah laku seseorang individu akan ikut dengan hukum tertentu yang berlaku pada kehidupannya atau yang lebih dikenal dengan *Behavior is lawfull*. Peristiwa pembantaian terbunuhnya Ayah dari tokoh Sari merupakan suatu keteraturan peristiwa yang terjadi pada tokoh Sari merupakan peristiwa yang memiliki keterkaitan secara tertaut dengan peristiwa lainnya. Peristiwa tersebut yang menjadi trauma mendalam yang akan dikenang oleh Sari dalam hidupnya (Alwisol, 2016, hal. 338). Pada dasarnya

setiap individu yang memiliki trauma masa kecilnya , akan takut untuk keluar dari rumahnya dimana ada kecemasan pada kemungkinan bahaya di bayangkan diangannya akan terjadi pada saat itu.

Persepektif Freud mengemukakan , jenis kecemasan yang dialami oleh tokoh Sari yang takut untuk keluar rumahnya merupakan jenis kecemasan *anxiety*, kecemasan ini timbul akibat dri pembantaian yang menwasakn ayahnya yang tertuduh sebagai dukun santet di kampungnya (Alwisol, 2016, hal. 25). Trauma yang dialami oleh suatu individu pada umumnya terjadi saat masa kecilnya, sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, karena pada tahap adolesen individu mengalami perkembangan kepribadian yang ditandai dengan krisis identitas, yang mengakibatkan titik balik pada peningkatan bahasa dan memuncaknya potensi dari masa krisis yang dialmi tokoh Sari (Alwisol, 2016, hal. 98).

2) Kecemasan Tokoh Sari pada Bahaya yang di jumapai di Masalalunya

Kecemasan pada suat individu pada umumnya terjadi karean adanya gangguan psikologis yang terjadi karena adanya rasa takut pada hal tertentu. Kecemasan yang terjadi pada tokoh Sari merupakan jenis Kecemasan realistik yang terjadi karena masi Adapun kecemasan yang terjadi pada tokoh Sari sebagai berikut.

Bayangan tentang malam itu hampir selalu berputar dalam ingatan ku. Terus dan terus saja aku seperti itu. Aku jadi tidak dapat berpikir tenang, Aku jadi takut keluar rumah. Aku jadi takut gelap. (Hal. 71)

Pada kutipan data diatas menggambarkan adanya trauma yang selalu datang pada tokoh Sari. Trauma yang terjadi pada tokoh Sari tersebut tidak terlepas dari adanya tingkah laku yang tidak dapat mengontrol pikirannya. Berdasarkan data analisis diatas kemampuan untuk mengntrol tingkah laku dapat dilakukan dengan cara mengantisipasi pikiran-pikiran negatif yang ada didalam otak maupun jiwa. Tingkah laku responden pada tokoh Sari merupakan respon dari stimulus yang melatarbelakangi timbulnya ingatan masalalu tokoh yang kurang baik , sehingga *mengakibatkan* tingkah laku yang tidak dapat untuk dikontrol dengan baik oleh Sari (Alwisol, 2016, hal. 359).

Sejalan dengan pemaparan di atas adapun pendapat yang dikemukakan oleh, Erikson yang menjelaskan trauma yang dialami oleh setiap manusia memiliki kaitan erat dengan konflik dan peristiwa yang dialami oleh individu tersebut. Misalnya, trauma yan terjadi pada tokoh Sari terjadi karena adanya konflik antara masyarakat yang tertuduh sebagai mengamalkan ilmu santet. Terjadinya konflik pembersihan dukun santet 1998 tersebut membentuk *ego* karena peristiwa masalalu yang dialami oleh individu tersebut mengakibatkan ingatan tersebut akan mebekas hingga di masa yang akan datang (Alwisol, 2016, hal. 98). Jadi, trauma yang dialami pada individu dapat terbentuk dari adanya konflik yang terjadi pada masalalu yang dialminya, konflik tersebut mengakibat adanya kecemasan realistik yang dialami individu setiap saatnya

Aku ingat guratan luka yang melingkari leher Bapak entah dari mana hal itu seperti merasuki tubuhku. Aku merasa ada sesuatu dileherku ada yang menjerat tiap kali aku mengingat hal itu. (Hal.72)

Pada kutipan data di atas menggambarkan masalah yang masih teringat jelas pada ingatan tokoh Sari. Ingatan yang terdapat pada otak Sari tersebut secara tidak langsung mengakibatkan ketidak sadaran yang dialami tokoh Sari. Perubahan dari tingkah laku yang dialami oleh tokoh Sari tersebut merupakan salah bentuk perubahan diri secara spontan,

Berdasarkan hasil analisis di atas berupa adanya stimulus yang terjadi pada tokoh Sari memberikan efek, berwujud dari ingatan pada tokoh Sari yang menimbulkan respon tertentu pada perubahan tingkah lakunya pada kondisi tertentu (Fiest, 2017, hal. 25). Respon yang berasal dari adanya pengalaman di masa kecilnya tersebut mengakibatkan pergolakan batin dan kecemasan pada suatu individu. Pada dasarnya suatu pengalaman pahit yang terjadi pada kehidupan suatu individu akan membentuk suatu ancaman yang setiap saat karena, secara bersamaan pengalaman yang tidak sesuai tersebut masuk kedalam kesadaran.

Bentuk Penguatan Trauma Tokoh Sari

1) Penguatan Positif

Ibu sama sekali tidak pernah mengeluh. Dan karenanya aku berusaha melakukan hal yang sama. Sebisa mungkin aku membantu Ibu melakukan pekerjaannya yang seketika menjadi menjadi lebih banyak dua kali lipat setelah bapak meninggal. (Hal.97)

Pada kutipan data di atas merupakan penguatan positif yang terdapat pada tokoh Sari. Penguatan tersebut berasal dari sosok ibunya yang menjadi faktor motivasi bangkit dari segala keterpurukan dan trauma yang dialaminya pasca kepergian Bapak nya.

Berdasarkan hasil analisis data di atas faktor penguatan yang ada pada tokoh Sari adalah sosok ibunya karena, menurut Skinner faktor motivasi dalam suatu situasi yang sama dengan tingkah laku bersumber dari berbeda kekuatan dan kseringan munculnya (Alwisol, 2016, hal. 340). Penguatan yang ada pada Sari merupakan wujud dari penguatan positif karena, peristiwa yang dilihat Sari dalam diri ibunya pada kehidupan sehari-harinya membuat Sari secara tidak langsung ingin merubah tingkah lakunya (Alwisol, 2016, hal. 345). Penguatan yang terjadi tersebut secara berangsur akan merubah tingkah laku menjadi lebih baik dengan kemauan dari seorang individu dengan apa yang dikehendaki.

Ibuku yang penuh keringat ituu membagi senyumnya padaku. Begitulah. Selanjutnya ibu menajadi satu-satunya alasanku untuk keluar dari kamar dan mencoba berperilaku seperti biasanya. (Hal.73)

Pada kutipan data diatas tokoh Sari yang memnipulasi tingkah lakunya dengan penguatan yang bersumber dari ibunya. Penguatan tersebut merupakan penguatan yang memiliki jenis penguatan berkelanjutan yang muncul pada diri tokoh Sari yang berasal dari ibunya.

Berdasarkan hasil analisis data diatas , penguatan berkelanjutan (*continous reinforcement*) yang setiap kalinya muncul pada tokoh Sari yang dikehendaki oleh dan diberikan oleh reifosemen , karena pada proses penguatan tersebut menghentikan perilaku sebelumnya dengan perilaku yang dikehendaki dengan mengalami perubahan dan secara perlahan merapkan penguatan tersebut pada kesehariannya (Alwisol, 2016, hal. 346).

Proses penguatan yang dialami oleh tokoh Sari untuk Bangkit dari trauma masalahnya pada saat dirinya memberikan penguatan secara tidak langsung diatur berdasarkan perbandingan usaha yang harus dilakukan oleh tokoh Sari. Pada proses penguatan yang dilakukan oleh tokoh Sari harus mendapatkan dukungan sosial yang bersumber dari orang terdekatnya seperti ibunya dan anggota keluarganya, karena dukungan sosial merupakan kunci dari kesuksesan yang memegang kendali penting dari terwujudnya penguatan dan kesejahteraan dan kesehatan , baik secara fisik maupun psikologis (Umi, 2014 , hal. 244)

2) Penguatan Positif Bersifat Tetap

Entah kenapa seperti ada dorongan kuat yang menyuruhku datang kesana . Barang kali aku memang berbeda dengan diriku di masa kecil yang begitu ingin menangkap orang-orang yang membunuh Bapak , tapi setidaknya aku masih berharap mungkin disana nanti ada kabar baik apapun itu. (Hal 182)

Pada kutipan data diatas menggambarkan penguatan yang didapatkan dari dorongan dari dalam diri tokoh Sari yang berasal dari *superego*. Dorongan pada tokoh Sari tersebut, memberikan penguatan yang bersifat berklanjutan dimana , pada penguatan yang dulu pernah ia lakukan dimasa kecilnya tidak mengalami perubahan samapai saat ia dewasa. Berdasarkan analisis data diatas Tokoh Sari yang berusaha memanipulasi tingkah dan perlakuannya karena peristiwa yang membuatnya trauma pada kecilnya tersebut berusaha ia hilangkan , untuk mewujudkan kehidupan dan merubah tingkah lakunya yang dikehendaki oleh dirinya (Alwisol, 2016, hal. 345). Perubahan tingkahlaku dari tokoh Sari tersebut membuat perkembangan kepribadianya tersebut didapatkan dari faktor internalnya yaitu ibunya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian terdapat tiga tujuan pertama, menguraikan trauma masalah yang dialami oleh tokoh Sari. Kedua, mendeskripsikan bentuk trauma yang dialami tokoh Sari. Ketiga, menganalisis bentuk penguatan yang terdapat pada tokoh Sari. Hasil pertama penelitian pertama trauma yang dialami tokoh Sari bersumber dari adanya ingatan masalahnya terbunuhnya ayahnya. Kedua Sari terdapat dua jenis trauma yang dialami oleh tokoh Sari yaitu, 1) Ketakutan pada dunia luar, 2) Kecemasan pada bahaya yang pernah dialami pada masalahnya.

Ketiga bentuk penguatan yang ada pada diri tokoh Sari yaitu, 1) Penguatan positif, dan 2) Penguatan Positif bersifat tetap. Penguatan yang ada pada diri tokoh Sari didasari adanya manipulasi tingkah laku yang tidak dikehendaki, penguatan tersebut bersumber dari ibunya yang menjadi Faktor Internal perubahan dari tingkah laku tokoh Sari. Adapun dua faktor yang mlatar belakang trauma yang dialami oleh tokoh Sari yaitu, 1) Pembunuhan, 2) Diskriminasi. Kedua faktor itu terjadi secara bergeser dan sangat berpengaruh pada trauma yang dialami oleh Sari pada masa kecilnya.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol, (2016). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Pres.
- Association, A. P., (1994). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder*. Fourth Edition ed. Washington DC: Washington DC: Author.
- Elisaa, N. E. W. S., (2016). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Ibum Karya Iwan Setyawan Serta Relevansinya Sebagai Bahan Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMP. *BASASTRA*, Volume Vol.4, No.2, pp. 34-44.
- Faruk, (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fiest, G. F., 2017. *Teori Kepribadian..* Jakarta Selatan : Salemba Humanika .
- Hanurawan, F., (2011). *Psikologi Sosial Terapan dan Masalah-Masalah Perilaku Sosial*. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Kohlberg & L., H. R., (1997). Moral Development: A Review of the Theory. Theory into Practice. *Moral Development.*, Volume 4,2, p. 3.
- Nofitra, M. H., (2017). Kajian Psikoanalisis Dalam Novel Pria Terakhir Karya Gusnaldi. *Jurnal Pendidikan Rokania*, pp. 70-89.
- Ratna, N. K., (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, (2014) . *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

- Rokhmansyah, A., (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: pengenalan awal terhadap ilmu sastra..* 1 ed. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syifa, L. U., (2015). Dampak Psikologis Tokoh Sumida Yuchi Dan Ma-kun Pasca Gempa Bumi dan Tsunami Sendai 2011 Dalam Film Himizu Karya Sutradara Sono Sion. *Skripsi* , pp. 1-7.
- Tentama, F. ". J. P. U. 1. (. 1.-1., (2014). Dukungan Sosial Dan Post-Traumatic Stress Disorder Pada Remaja Penyintas Gunung Merapi.. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), pp. 133-138.
- Umi, K., (2014) . Hubungan Dukungan Sosial Dan Trait Kecemasan Dengan Trauma Pada korban Perdagangan Manusia. *Jurnal Sais Dan Praktik Psikologi* , pp. 2(3), 243-255.
- Walgito, B., (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.



Resepsi Sastra Naskah Drama “Bulan Bujur Sangkar” Karya Iwan Simatupang

Inka Krisma Melati¹, Ekarini Saraswati²

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Malang*

inkakrismamelati13@gmail.com¹, ekarini@umm.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3268>

First received: 28-05-2020

Final proof received: 29-09-2020

ABSTRAK

Resepsi sastra merupakan pengolahan teks dalam pemberian makna terhadap sebuah karya sastra. Tujuan penelitian ini [1] untuk mengetahui tanggapan pembaca terhadap unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama dan [2] untuk mengetahui kesan pembaca terhadap naskah drama. Objek yang digunakan adalah naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisa yaitu mendeskripsikan secara detail fakta-fakta keadaan permasalahan yang terdapat dalam naskah drama dan disusul dengan penguraian. Data dalam penelitian ini adalah jawaban pembaca yang terdapat dalam angket pertanyaan. Sumber data penelitian ini adalah angket pertanyaan. Penelitian ini menggunakan dua teknik penelitian yaitu [1] teknik simak catat dan [2] teknik pengumpulan jawaban pembaca. Analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan data sesuai dengan teori yang digunakan. Hasil penelitian ini [1] tanggapan pembaca terhadap unsur intrinsik yang terdapat pada naskah drama adalah tanggapan yang positif dan bersifat membangun. Menurut pembaca pemilihan penokohan, alur, latar dan bahasa yang digunakan pada naskah drama saling berkaitan satu sama lain dan sama-sama menghidupkan naskah drama tersebut. [2] Kesan yang disampaikan pembaca adalah kesan positif, terutama pada pesan moral yang terdapat dalam naskah drama. Menurut pembaca pesan moral tersebut sesuai dengan kehidupan saat ini yaitu generasi saat ini seharusnya membentengi dirinya dengan perbuatan yang positif agar terhindar dari perbuatan yang negatif.

Kata kunci: resepsi; tanggapan; kesan; pembaca; naskah drama

ABSTRACT

Literary reception is processing text in the meaning of a literary work. The purpose of this research [1] to know the response of intrinsic elements contained in the drama and [2] to know the impression of the drama. Object used is the drama *Bulan Bujur Sangkar* of Iwan Simatupang. This study using methods of descriptive analysis that is

described in detail the facts of the problem is the drama. The data in this report is the answer to the question contained in the survey. The data of this research is survey questions. This research technique was used in the study a look at techniques such as [1] note and [2] collection technique answer the reader. The interpretation of the data analysis done with the data in accordance with the theory that is used. The result of this research [1] the reader response to that is added to its intrinsic element playwright was responding and has only been build a positive. According to the reader characterizations, a groove, background and language used on manuscript drama interconnected each other and equally animating the playwright. [2] the impression that delivered the reader is to a positive impression, especially in a moral message that was found in playwright. According to the reader a moral message is in accordance with this is the life where generation when is supposed to fortify themselves with what positive to avoid from what that negative.

Keywords: reseptions; response; impression; reader; drama

1. PENDAHULUAN

Resepsi sastra merupakan pengolahan teks dalam pemaknaan terhadap sebuah karya sastra. Sejak tahun 1970-an resepsi sastra hadir sebagai sebuah teori yang menonjol atau lebih dikenal sebagai estetika sastra. Resepsi sastra terfokus pada aspek keindahan yaitu bagaimana karya sastra diterima dan kemudian diolah (Ratna, 2015). Pada hakikatnya karya sastra dapat dikatakan sebagai gambaran dari kehidupan nyata seorang pengarang. Karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia yang direpresentasikan dan dikemas secara menarik. Membaca sebuah karya sastra akan membuat kita menjelajahi alur atau isi cerita yang ditulis oleh pengarang. Pembaca sebagai subjek transindividual yang memberikan reaksi baik secara langsung maupun tidak. Pada resepsi sastra, pembaca menjadi penilai dalam pemaknaan, reaksi, ataupun tanggapan pada sebuah karya sastra. Resepsi sastra memberikan kebebasan pada pembaca untuk memberikan reaksi pada sebuah karya sastra, kebebasan tersebut sebenarnya tidak pernah sempurna, ada unsur-unsur yang membatasinya (Junus, 1985). Karya sastra yang dapat dinikmati dengan membaca salah satunya adalah naskah drama, walaupun naskah drama tersebut ditulis untuk sebuah pementasan. Dialog pada naskah drama menjadi ciri khas yang dimiliki naskah drama. Dialog tersebut berbentuk urutan peristiwa seperti plot atau alur cerita (Atmazaki, 2005).

Naskah drama merupakan salah satu karya sastra yang naratif, imajinatif, fiktif, dan ekspresif dapat dipahami dan diapresiasi. Naskah drama memiliki dua dimensi, dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan (Azhim, 2019). Naskah drama yang dipilih yaitu *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Iwan Simatupang menulis naskah drama dengan gaya bahasa yang jarang terdapat dalam naskah-naskah lainnya. Naskah ini sangat kuat dalam simbolisnya. Pemilihan kata yang digunakan, akan memunculkan sebuah tanda yang mampu memberikan kekuatan dan keindahan dari cerita (Setiawan, 2017). Naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang menceritakan bagaimana keinginan dan kematian itu sejalan. Apa yang kita inginkan tidak bisa terlepas dari mati. Naskah ini menceritakan tentang tokoh yang bernama orang tua, anak

muda, perempuan dan gembala. Orang tua yang berhasil membangun tiang gantung sesuai keinginannya selama ini. Ia menganggap sebuah tiang gantung itu adalah sebuah penentu awal dan akhir, apakah kita yang akan dimatikan atau kita yang akan mematikan. Tokoh anak muda dan perempuan pada naskah drama tersebut terpengaruh dengan tafsiran kata-kata yang terucap dari mulut orang tua, ia menjadi terpengaruh bahwa kehidupan adalah pilihan untuk mati dan dimatikan. Sedangkan tokoh gembala ini sering sekali membuat orang tua marah dengan bunyi serunai yang dimilikinya.

Karya sastra merupakan media untuk mengutarakan sisi-sisi kehidupan manusia yang sengaja ditulis dan dikemas dengan menarik, dengan gaya penulisan yang memiliki ciri khas tersendiri (Oksinata, 2010). Karya sastra dianggap sebagai dokumen sosio-budaya yang menyajikan hasil karya berdasarkan tiruan kehidupan nyata. Seperti halnya naskah drama, naskah yang dibuat pengarang termasuk representasi kehidupan nyata yang kemudian diolah oleh pengarang sehingga layak dikonsumsi oleh masyarakat. Naskah drama sendiri termasuk karya sastra yang indah, ciptaan atau kreasi yang dimiliki pengarang dapat dikatakan memiliki potensi dalam mengkreasikan pikirannya melalui seni (Anwar & Syam, 2018). Pembaca menjadi faktor utama dalam pemaknaan sebuah karya sastra. Imajinasi pembaca menjadi jembatan bagi kedekatannya dengan tradisi sastra, dan kejelasan seseorang memahami makna pada sebuah cerita dimasa tertentu (Junus, 1985). Melalui kesan, pembaca dapat menyampaikan penerimaannya terhadap suatu karya. Pembaca dapat memberikan komentar, tanggapan ataupun reaksi dalam bentuk lainnya. Karya sastrayang dianggap penting dari zaman ke zaman selalu mendapat tanggapan dari pembaca.

Penelitian yang berkaitan dengan resepsi sastra ini perlu dilakukan untuk mengetahui respon dari setiap pembaca. Setiap pembaca memiliki perbedaan, baik dari jenis kelamin, usia, kondisi geografis dan pekerjaannya (Ratna, 2015). Kenyataannya, seorang pembaca profesional seperti peneliti, guru, mahasiswa, membaca beraneka ragam genre karya sastra, menginterpretasikan dan memberikan penilaian. Pembaca seperti ini yang berhasil mengekspose ragam sudut pandang kebudayaan dalam karya sastra. Pembaca berhasil membawa karya sastra kepada masyarakat, baik dengan tujuan baik maupun negatif. Selain itu, penelitian ini juga akan menggambarkan keadaan yang dialami dari setiap tokoh yang ada dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang.

Pembaca menjadi peran utama dalam kajian resepsi sastra karena pembaca sebagai penikmat sekaligus pemberi makna. Penelitian ini harus bersahabat dan berhadapan langsung dengan pembaca, bukan hanya dengan naskah drama secara keseluruhan saja. Pembaca dibagi menjadi tiga jenis, yaitu; [1] pembaca yang memberikan makna sesuai dengan apa yang ada dalam naskah, [2] pembaca yang pandai menginterpretasikan tanda dari sebuah naskah, dan [3] pembaca ideal yang mampu menyambungkan kehidupan saat ini dan kehidupan yang akan datang (W.S, 2009). Fungsi terpenting kekuatan pembaca adalah kemampuan untuk mengungkapkan kekayaan karya sastra.

Wolfgang Iser adalah salah satu pakar ilmu sastra berkebangsaan Jerman yang terkenal dengan teori respon pembaca. Kritik Iser terhadap teori sastraselama ini, yang

menjadi pusat perhatian sastra adalah maksud penulis, makna sosial, psikologi, atau cara dimana teks dibangun, namun jarang terjadi kritik yang menyatakan bahwa teks hanya dapat memberikan maknanya ketika teks itu dibaca. Teks dengan sendirinya hanya menawarkan aspek secara terurut, yaitu pokok persoalan, sementara produksi yang sesungguhnya terjadi melalui tindakannya yang nyata. Karya sastra dibagi menjadi dua buah kutub yang disebut kutub estetik dan kutub artistik. Kutub estetik adalah kenyataan yang disempurnakan oleh pembaca, sedangkan kutub artistik adalah teks penulis. Teori resepsi sastra dibedakan menjadi dua bentuk, (a) resepsi sinkronis, dan (b) resepsi diakronis (Ratna, 2015). Resepsi sastra secara sinkronis meneliti karya sastra yang berhubungan dengan pembaca sezaman. Pembaca memberikan tanggapan baik secara sosiologis maupun psikologis terhadap karya sastra. Resepsi sastra secara diakronis merupakan bentuk yang lebih sukar sebab melihat pembaca selama sejarah berlangsung. Penelitian secara diakronis memerlukan data atau dokumentasi yang nyata. Wolfgang Iser memberikan perhatian lebih pada teks dengan pembaca, sehingga memberikan kekuatan pada sebuah karya sastra.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang membahas tentang naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang dan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) berjudul "Aspek Bahasa Figuratif Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* Karya Iwan Simatupang: "Kajian Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA" membahas gaya bahasa figuratif dalam naskah drama dan struktural naskah drama. Penelitian ini juga menguatkan anggapan bahwa Iwan Simatupang mampu menghidupkan cerita dan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Penelitian lain yang dilakukan oleh Azhim (2019) berjudul "Konsistensi Absurditas Tokoh Orang Tua/Kakek dalam Tiga Naskah Drama "*Bulan Bujur Sangkar*", "*Petang Di Taman*", dan "*Rt 0 – Rw 0*" Karya Iwan Simatupang (Absurditas Albert Camus)" membahas perbedaan tokoh orang tua pada tiga naskah yang ditulis oleh Iwan Simatupang. Terfokus pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*, yang membahas tokoh orang tua yang memiliki kesadaran absurd, mengalami pemberontakan, dan mengalami penderitaan. Berdasarkan analisis absurditas, Iwan Simatupang memiliki tiga konsep absurd yaitu, kesadaran absurd, pemberontakan dan kebebasan. Simpulan hasil akhir penelitian ini menyatakan bahwa ketiga naskah drama karya Iwan Simatupang tidak menunjukkan konsistensi absurditas. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nofriwandi, 2019) berjudul "Penciptaan Peran Orang Tua Pada Lakon *Bulan Bujur Sangkar*" membahas tentang penyajian akting, penyajian akting didapat dari hasil analisa terhadap lakon, eksplorasi, dan improvisasi. Aktor sebagai elemen penting dalam pertunjukan, aktor juga sebagai penerjemah teks lakon yang ditulis oleh pengarang. Sebagai pengantar pesan yang komunikatif terhadap penonton.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada: [1] teori yang digunakan dalam menganalisis naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang, dan [2] penelitian terdahulu hanya terfokus pada tokoh orang tua, pada penelitian ini membahas semua tokoh yang terdapat dalam naskah. Tujuan penelitian ini yaitu: [1] untuk mengetahui tanggapan pembaca terhadap unsur-unsur intrinsik yang

terdapat dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang, dan [2] untuk mengetahui kesan pembaca terhadap naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fakta terkait apa yang dialami oleh pokok bahasan penelitian seperti perilaku, tanggapan langsung, tindakan lainnya, dan dengan cara deskripsi yang berbentuk kata-kata dan bahasa pada suatu topik khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara detail fakta-fakta keadaan permasalahan yang terdapat dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang dan kemudian dilanjutkan dengan analisis atau penguraian.

Data dalam penelitian ini adalah jawaban (resepsi) pembaca yang terdapat di dalam angket pertanyaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah pernyataan dan pertanyaan yang terdapat dalam angket pertanyaan. Terdapat dua teknik dalam penelitian ini yaitu; [1] teknik simak catat, dan [2] teknik pengumpulan jawaban (resepsi) pembaca. Teknik simak catat yaitu membaca keseluruhan isi naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang, mencatat dan menandai hal-hal penting yang terdapat dalam naskah untuk meyakinkan data penelitian. Teknik kedua yaitu mengumpulkan jawaban (resepsi) pembaca dari angket yang dibagikan pada delapan pembaca naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan menginterpretasi data sesuai teori yang digunakan. Teknik validasi data yang digunakan adalah berdiskusi bersama ahli.

3. PEMBAHASAN

a. Tanggapan Pembaca Terhadap Unsur Intrinsik Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang Melalui Angket Pertanyaan.

Tokoh dan perwatakan

Pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang terdapat empat tokoh yaitu orang tua, anak muda, perempuan, dan gembala. Tokoh orang tua ini memiliki watak yang pandai berbicara atau pandai bermain kata, kepandaiannya ini yang membuat tokoh anak muda dan perempuan terpengaruh. Tokoh orang tua memang terkesan jahat karena mendirikan sebuah tiang gantung, hal ini membuat tokoh orang tua disebut dengan julukan algojo. Salah satu kutipan dialog yang membuat tokoh anak muda berusaha memberontak.

"Bahwa pada mulanya, pada akhirnya, hidup adalah maut juga".

Pembaca menggolongkan tokoh orang tua pada tokoh yang absurd dan tokoh orang tua merupakan tokoh utama. Teori resepsi sastra *Iser* menjelaskan bahwa kekuatan dari karya akan memberikan respon kepada pembaca. Seperti halnya data di atas yang menjelaskan apapun yang hidup (manusia, tumbuhan, dan hewan) pada

akhirnya akan mati. Kalimat yang diucapkan orang tua membuat anak muda semakin terpengaruh dan ingin lebih dulu mematikan tokoh orang tua sebelum ia dimatikan. Selaras dengan kehidupan di masyarakat saat ini bahwa masih banyak sekali orang yang mudah terhasut dengan kata-kata.

Pembaca menggolongkan tokoh anak muda sebagai tokoh antagonis, karena berani melawan orang tua dan berfikir untuk membunuh orang tua. Hal ini selaras dengan (Lestari, 2011) yang mengatakan bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh penentang dalam cerita dan penyebab terjadinya masalah. Reaksi atau pendapat yang diberikan pembaca ini selaras dengan teori resepsi sastra *Iser* teks dengan sendirinya hanya memberikan makna ketika teks tersebut dibaca oleh pembaca. Tokoh anak muda memiliki watak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan ataupun sebuah tafsiran tanpa memeriksa kebenarannya. Seperti kutipan salah satu kalimat pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang.

"Bapak ingin bunuh saya".

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh anak muda menfitnah orang tua akan membunuhnya. Setelah perdebatan yang panjang tokoh anak muda tidak mau terpengaruh bahwa hidup hanya soal mati mematikan, dia berpikir untuk lebih dulu membunuh tokoh orang tua agar dia tidak dimatikan. Masyarakat luas di era modern saat ini masih banyak sekali yang menyebarkan berita hoaks untuk menjatuhkan seseorang.

Pembaca memberikan tanggapan bahwa tokoh perempuan ini memiliki sifat yang cukup cerdas dalam berbicara. Perempuan merupakan tokoh yang sangat mencintai kekasihnya yaitu anak muda. Ketika tokoh perempuan mengetahui kekasihnya baru saja mampir ke tiang gantung orang tua, ia begitu khawatir. Hal tersebut tergambar jelas pada sebuah kutipan di bawah ini.

"Bagaimana rupanya kini, Pak? Kuruskah? Gemukkah? Masih utuhkah tubuhnya? Belum pincang? Tuli? Buta?"

Begitulah kutipan dialog dari tokoh perempuan, pada adegan kedua tokoh perempuan berhasil melarikan diri dari tokoh orang tua. Namun ternyata ia terpengaruh dengan kalimat orang tua dan menghabiskan nyawanya dengan menggantung diri pada pohon pisang. Hal ini selaras dengan kehidupan saat ini bahwa masih banyak sekali perempuan yang bunuh diri karena ditinggal oleh sang kekasih. Memperkuat ilmu agama dan ibadah kepada Allah SWT akan membantu kita terhindar dari perbuatan buruk.

Perwatakan pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini memiliki banyak sekali keselarasan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Kita sebagai masyarakat Indonesia jangan mudah percaya dengan berita yang belum tentu benar. Pentingnya edukasi dalam penerimaan sebuah berita, agar masyarakat tidak menerima berita secara mentah-mentah. Pendapat di atas sejalan dengan (Septanto, 2018) yang

berpendapat bahwa penyebaran berita hoaks merupakan racun informasi dan tidak ada yang bisa menolong orang yang terkena racun informasi tersebut. Selain itu, memperkuat iman dan ketaqwaan pada Sang Pencipta tentu akan membantu kita dalam membentengi diri dari perbuatan-perbuatan negatif.

Alur/Plot

Alur merupakan jalannya peristiwa yang saling berhubungan dan menunjukkan adanya sebab-akibat. Penyajian alur dalam drama diwujudkan dalam urutan babak. Pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang urutan alur dibagi menjadi tiga adegan. Setiap adegan tokoh yang muncul juga berbeda-beda, namun alur ceritanya runtut dan mudah dipahami. Alur dalam sebuah naskah drama tidak diceritakan namun akan diperlihatkan saat pementasan (Amanda, 2017). Alur dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang menurut pembaca cukup jelas untuk dipahami. Pembaca menjelaskan alur yang terdapat dalam naskah sesuai dengan pembagian alur pada umumnya, yaitu (a) tahap pengenalan, (b) tahap tengah (tahap penampilan konflik), (c) tahap akhir (tahap penyelesaian). Tanggapan (resepsi) yang diberikan pembaca ini selaras dengan teori resepsi sastra Iser bahwa teks dengan sendiri hanya menawarkan aspek secara terurut. Hal ini dijelaskan sebagai berikut.

(a) Tahap awal

Tahap awal merupakan tahap pengenalan pada sebuah cerita. Pada naskah drama tahap ini memperkenalkan tokoh pada penonton atau pembaca yang akan dikembangkan pada panggung pertunjukan (Amanda, 2017). Pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini tahap awal masuk pada adegan pertama. Tokoh orang tua memasuki panggung dan sibuk mempersiapkan tiang gantungan. Tokoh orang tua ini membuka pementasan dengan menceritakan kebanggaannya karena tiang gantungan yang ia bangun selama 60 tahun akhirnya sudah berdiri.

"Kau siap. Betapa megah. Hidupku seluruhnya kusiapkan untuk mencari jenis kayu termulia bagimu. Mencari jenis tali termulia. Enam puluh tahun lamanya aku mengelilingi bumi, pegunungan, lautan, padang pasir..."

Kemudian, tokoh anak muda memasuki panggung dengan menodongkan mitraliurnya pada orang tua. Tokoh orang tua membalasnya dengan beberapa kalimat saja, menyuruh anak muda bersabar dan jangan tergesa-gesa untuk membunuhnya. Pada adegan pertama ini tokoh orang tua mencoba mempermainkan tokoh anak muda. Setelah tahap awal memperkenalkan tokoh orang tua dan tokoh anak muda, terjadilah perdebatan antara kedua pihak yang mulai memasuki tahap penampilan konflik. Pembaca memberikan tanggapan bahwa tahap pengenalan atau tahap awal ini selesai setelah kedua tokoh bertemu.

(b) Tahap tengah

Tahap tengah merupakan tahap yang mulai menampilkan pertentangan konflik dari para tokoh yang sudah diperkenalkan pada tahap awal (Nurgiyantoro, 2010). Tahap

ini harus berjalan secara logis agar alur dalam cerita terjadi secara runtut dan mudah dipahami. Pada naskah pengenalan konflik sudah dimulai saat anak muda memasuki panggung, karena tokoh anak muda ini khawatir bahwa dia akan dibunuh oleh tokoh orang tua.

*"Anak Muda : Bapak ingin bunuh saya?
Orang Tua : Siapa hendak bunuh siapa?
Anak Muda : Bapak ingin bunuh saya.
Orang Tua : Membunuh kau? Aku? Hendak bunuh kau?
Anak Muda : Ya, Bapak hendak bunuh saya!"*

Kutipan dialog dari kedua tokoh tersebut menggambarkan bahwa tokoh anak muda menuduh tokoh orang tua akan membunuhnya, padahal kebenaran belum terungkap. Naskah drama ini cukup mempermainkan alur yang terdapat dalam cerita. Setelah perdebatan antara kedua tokoh suasana memang semakin menegangkan namun tokoh anak muda ini akhirnya pergi karena dikejar oleh seseorang dan di iringi suara-suara tembakan. Adegan pertama ini berakhir dengan ucapan selamat tinggal dari tokoh anak muda.

*"Anak Muda : Bagus! Bagus! Buat apa menangis, ayo berpesta! Rayakan keberangkatan suatu watak ke kerajaannya. Kerajaan dari tiada batas,
Orang Tua : Ya, pesta hari besar.
Anak Muda : Selamat tinggal"*

Kemudian masuklah adegan kedua dalam naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang ini, adegan kedua diawali dengan tokoh orang tua yang bergumam sendiri. Selanjutnya tokoh perempuan memasuki panggung dengan menyapa tokoh orang tua dan menanyakan keadaan kekasihnya yang baru saja mampir pada tiang gantung milik orang tua. Tokoh perempuan dan orang tua ini masih memperdebatkan alasan orang tua membangun tiang gantung dan memperdebatkan kematian mayat yang tergantung pada tiang gantung.

*"Orang tua : Jadi, menurut pendapat kau, akulah pembunuh pahlawan kita yang mencoba melakukan tugasnya ini? Begitulah jadinya, kalau kau terlalu lama ditelan filsafat.
Perempuan : Bapak rupanya sarjana ya?
Orang tua : Persetan sarjana. Kesarjanaan! Ha ha ha. Mari kita bangun kembali peristiwa ini (menunjuk mayat). Ia datang kemari untuk apa?"*

Perdebatan kedua tokoh tersebut terhenti ketika suara-suara gembala memasuki hutan. Serunai yang dimainkan gembala tersebut membuat orang tua marah, karena nada serunai tersebut terlalu harmoni. Adanya serunai tersebut membuat sisi yang tidak disukai pada diri orang tua muncul. Ketika tokoh orang tua mencoba menghentikan suara serunai, tokoh perempuan pergi secara diam-diam dan berakhir adegan kedua pada naskah drama ini.

(c) Tahap akhir

Tahap akhir merupakan tahap penyelesaian dari klimaks atau puncak permasalahan dari naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Tahap penyelesaian bisa dibagi menjadi dua macam yaitu, kemungkinan penyelesaian yang bahagia dan penyelesaian yang sedih (Nurgiyantoro, 2010). Pembaca memberi tanggapan bahwa tahap akhir pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini saat masuknya adegan ketiga perkenalan tokoh gembala. Sebelum tokoh gembala ini masuk pada adegan ketiga, tokoh orang tua merasa menyesal karena membiarkan tokoh perempuan pergi secara diam-diam.

"Kemana ia pergi? Mengapa ia pergi? Bodoh aku ini. Kubiarkan ia pergi. Sedang kesempatan sudah begitu bagus. Aku ngomong saja tentang lobang, peraturan teritorial, tahi lalat, warna ungu tua, bulan bujursangkar, delima, celeng, ilmu ukur baru. Ia perempuan cantik. Begitu cantik. Buah dadanya, buah dadanya!"

Tokoh orang tua masih saja marah karena gembala terus saja memainkan serunainya. Nada-nada dari serunai tersebut beriringan dengan letusan-letusan senapan. Tokoh orang tua sangat marah dan akhirnya suara serunai tersebut berhenti dan gembala menjadi tunduk pada orang tua. Gembala terlihat ketakutan karena melihat banyak sekali prajurit yang membawa mayat, termasuk mayat anak muda dan mayat perempuan. Setelah menceritakan bahwa para prajurit membawa mayat, gembala meninggalkan tokoh orang tua secara diam-diam.

*"Gembala pergi diam-diam. Suara belantara makin ramai,
Orang tua : Babi hutan berturunan dari pegunungan. Buah delima habis mereka injak-injak. Bulan bujursangkar tak terbit lagi. Tak terbit lagi. PAUSE. Aku membunuh, oleh sebab itu aku ada. Aku yang menyumbangkan bab terakhir pada ilmu filsafat. Haai sarjana-sarjana filsafat, catat ini Aku membunuh, oleh sebab itu aku ada.*

*Sayup-sayup suara serunai. Lagu rakyat. Amat sangsai.
Orang tua mengakhiri hidupnya.
Aku membunuh oleh sebab itu aku ada
Panggung gelap"*

Akhir dari naskah tersebut yaitu kematian dari tokoh orang tua dan panggung yang menjadi gelap berarti pementasan sudah selesai. Unsur-unsur yang digunakan alur untuk menarik pembaca dan penonton yaitu ketegangan, kejutan, dan ironi (Amanda, 2017).

Latar

Latar merupakan keterangan mengenai tempat, waktu dan suasana yang digambarkan pada naskah drama. Kehadiran latar sangatlah penting pada sebuah cerita ataupun naskah drama. Latar tidak sempit seperti hanya pada tempat, waktu dan suasana saja, tetapi juga hal yang pasti dari suatu wilayah, sampai pada pemikiran rakyatnya (Sumardjo & K.M, 1997). Secara umum latar menggambarkan keadaan atau

situasi yang terdapat dalam naskah drama. Berikut penjelasan latar yang terdapat dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang.

(a) Latar tempat

Latar tempat yaitu penceritaan tempat kejadian di dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Pembaca memberikan tanggapan bahwa latar tempat dalam naskah terdapat di tengah gunung ataupun di pegunungan. Hal ini dapat terbukti pada kutipan yang terdapat dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang.

(1) "Orang tua : Apa kau kira hakikat tiang gantungan ini?
(Di kejauhan terdengar tembakan, disusul suara-suara. Salah satunya menyerukan perintah)
Mat! Kau tempuh jalan yang mendaki lereng gunung itu. Mungkin ia mendaki. Mungkin ia menempuh itu. Begitu kau lihat dia, tembak! Kita akan bertemu di lereng sana. (Suara launnya)".

(2) "Orang tua : Seorang gembala cilik. Tiap hari ia ke lereng gunung ini menjagai domba-dombanya. Anak haram jadah!".

Berdasarkan data (1) dan (2) maka dapat diambil kesimpulannya bahwa latar tempat peristiwa tersebut berada di pegunungan.

(b) Latar waktu

Latar waktu yaitu penggambaran waktu kejadian pada naskah drama. Pembaca memberi tanggapan bahwa latar waktunya fungsional, karena tidak begitu dijelaskan dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Namun jika diteliti kembali, latar waktu dalam naskah sudah dijelaskan yaitu saat pentang atau saat-saat hari menuju magrib. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan dialog dalam naskah.

(1) "Perempuan: Selamat petang!
Orang tua : Selamat...
Perempuan : ...Petang!"
(2) "Suara-suara rimba, tanda petang menjelang. Agak dekat, alunan serunai memainkan sebuah lagu rakyat yang sangsai. Sesekali serunai itu berhenti..."

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa yang terjadi pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini menggunakan latar waktu petang. Pemilihan latar waktu ini tentunya akan lebih mendukung suasana yang terjadi.

(c) Latar suasana

Latar suasana merupakan penggambaran suasana yang melatar belakangi terjadinya peristiwa dalam naskah drama (Amanda, 2017). Suasana dalam naskah drama tentu ada yang sedih, bahagia, tegang, mengharukan dan masih banyak lagi. Menurut pembaca latar suasana yang digambarkan pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini lebih mengarah pada suasana yang menegangkan. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan naskah drama tersebut.

(1) *"Derap sepatu makin mendekat
Anak muda : Jangan menangis, algojo. Ingat, tingkah laku sesuai dengan...
Orang tua : ...dengan watak yang ingin dilukiskan".*

(2) *"Suara sepatu mendekat. Tembakan. Pergulatan. Lantas senyap. Panggung terang. Pada tiang gantungan terayun-ayun mayat berpakaian dinas, lengkap dengan senjatanya".*

Berdasarkan data (1) dan (2) tergambar keadaan yang menegangkan. Latar suasana merupakan salah satu pendukung yang kuat dalam sebuah pertunjukan. Latar suasana yang membangun cerita akan membawa penonton ikut mendalami alur cerita yang sedang dipertunjukkan. Selain suasana menegangkan, terdapat suasana haru. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

"Serunai terhenti. Orang tua bingung. Serunai mulai lagi. Terharu, diam-diam perempuan pergi".

Kutipan di atas menjelaskan suara haru saat gembala memainkan serunai yang dimilikinya. Latar suasana sangatlah penting dalam membangun penjiwaan tokoh di atas panggung. Suasana yang sesuai dengan cerita yang tergambar oleh naskah drama juga akan sukses jika berhasil dibawakan di atas panggung.

Tema

Tema merupakan gagasan utama dan ide pokok yang menjadi dasar utama pada suatu karya sastra. Tema dalam sebuah naskah drama dikembangkan melalui alur yang dramatik dalam tokoh-tokoh protagonist dan antagonis dengan penokohan yang mampu memicu adanya konflik. Penyampaian tema dalam naskah drama tidak digambarkan secara jelas, karena itu membuat pembaca bosan dan pembaca mudah menebak alur dalam naskah drama tersebut. Menurut pembaca tema yang terdapat dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang yaitu *siapa yang hidup pasti akan menemui kematian*. Hal ini terbukti pada kutipan yang terdapat dalam naskah.

- (1) *"Mematikan yang hidup, sudah tentu".*
- (2) *"Pada saat ia, yang hidup, yang akan kumati, menyatakan kehadirannya padaku".*
- (3) *"Orang tua mengakhiri hidupnya. Aku membunuh, oleh sebab itu aku ada".*

Berdasarkan kutipan di atas tema yang dipilih oleh pengarang yaitu terkait hidup dan mati. Tema yang dipilih oleh pengarang tersebut menyadarkan pembaca bahwa setiap makhluk hidup pasti tetap akan menemui ajal dan kematiannya.

Bahasa

Bahasa merupakan sebuah sistem yang dibentuk dari komponen yang dikaidahkan, dalam naskah drama bahasa ini dituliskan sebagai sarana komunikasi (Amanda, 2017). Bahasa yang dipilih pengarang dalam penulisan naskah drama pada umumnya mudah dimengerti dan bersifat komunikatif. Pemilihan bahasa yang tepat

juga bertujuan untuk menghidupkan cerita pada naskah drama. Bahasa yang digunakan pada naskah drama tentu berkaitan dengan penokohan pada naskah drama. Bahasa yang digunakan oleh seorang tokoh antagonis (jahat) akan cenderung menggunakan bahasa yang kasar dan sebaliknya untuk tokoh protagonis. Bahasa juga memiliki fungsi dalam mengembangkan unsur-unsur alur yaitu seperti ketegangan (Sumardjo & K.M, 1997). Pada saat alur dalam naskah sudah memasuki tahap klimaks atau puncak permasalahan, tokoh akan lebih cenderung menggunakan bahasa sesuai dengan kondisi suasana, misalnya suasana tegang. Pembaca memberikan tanggapan penggunaan Bahasa pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang, menurut pembaca bahasa yang digunakan sulit untuk dipahami. Pengarang menggunakan bahasa yang cukup berbeda dari naskah drama pada umumnya. Namun, jika pembaca lebih teliti, fokus dan tidak hanya membaca naskah sekali, sebenarnya naskah ini cukup mudah untuk dipahami.

Sebuah naskah drama memiliki bermacam-macam gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk menambah nilai estetik pada karyanya. Pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini terdapat dua gaya bahasa yang cukup menonjol yaitu gaya bahasa pleonasme, personifikasi dan hiperbola.

- (1) Pleonasme (gaya bahasa yang berupa pemakaian kata yang berlebih-lebihkan atau berlebihan dan tidak perlu)
 - *Peledakan-peledakan bom waktu*
 - *Anak haram jadah?*
 - *Filsafat sekarang adalah "Filsafat pengantar filsafat" saja.*
- (2) Personifikasi (gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat makhluk hidup pada barang yang tidak bernyawa)
 - *Setangkai lumut berkawan sunyi yang riuh dengan sunyinya sendiri.*
- (3) Hiperbola (gaya bahasa yang berlebih-lebihkan dari keasliannya)
 - *Ia terbuat dari tali jenis bangsawan. Dari bawah salju puncak tertinggi di dunia.*

b. Kesan Pembaca Terhadap Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* Karya Iwan Simatupang.

Kesan yang muncul setelah membaca naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang yaitu kesan positif. Pembahasan terkait kesan ini selaras dengan teori *Iser* yaitu setiap karya sastra akan memberikan kesan kepada pembacanya dalam menghidupi realitas kehidupan (Junus, 1985). Kesan pembaca setelah menyelesaikan membaca naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang yaitu, [1] ceritanya cukup menarik untuk dikonsumsi masyarakat, [2] tokoh orang tua yang absurd membuat pembaca menebak-nebak apa yang akan orang tua lakukan dan tokoh-tokoh dalam naskah membuat cerita lebih hidup, dan [3] alur yang dibuat pengarang tidak membosankan. Pembaca cukup kebingungan saat memahami semua karakter tokoh yang terdapat dalam naskah drama, namun pembaca menilai naskah ini cukup menarik untuk dibaca dan ditonton dalam pertunjukan.

Menurut pembaca naskah drama ini menyampaikan sebuah amanat yang berkesan dan sesuai dengan kehidupan saat ini. Amanat yang disampaikan yaitu, [1] janganlah mudah terpengaruh dengan kata-kata orang lain jika belum mengetahui kebenarannya dan [2] pentingnya membentengi diri dengan memperkuat iman agar tidak mudah digoyahkan oleh godaan perilaku yang tidak baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nur, 2018) bahwa adanya ilmu agama yang kuat dapat mengontrol diri seseorang dan terhindar dari perbuatan buruk. Saat ini khususnya remaja sangat membutuhkan ilmu agama dan pendidikan karakter yang kuat, karena pergaulan zaman sekarang bisa dikatakan pergaulan bebas. Langkah utama untuk menyelamatkan generasi saat ini dapat dimulai dari diri sendiri, keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang baik.

4. SIMPULAN

Resepsi sastra dalam penelitian ini dimaksudkan untuk pembaca memberikan tanggapan pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa resepsi pembaca pada umumnya memberikan resepsi positif yaitu, [1] karakter tokoh yang terdapat dalam naskah drama mampu menghidupkan naskah drama, sehingga naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini membuat pembaca menjelajahi setiap karakter tokoh yang terdapat dalam naskah, [2] alur yang ditulis pengarang ini sangat menarik dan tidak membuat pembaca bosan saat membaca naskah drama tersebut, [3] latar yang digunakan dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang, menurut pembaca sangat sesuai mulai dari latar tempat di pegunungan dan terjadi pada waktu petang dengan suasana yang menegangkan dan mengharukan, [4] menurut pembaca pemilihan tema dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang sangatlah menarik. Tema tidak dapat ditebak secara langsung, harus lebih teliti dalam membaca naskah drama tersebut, dan [5] pemilihan bahasa pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini berbeda dengan naskah drama umumnya. Pembaca memberi tanggapan bahasa yang digunakan sulit untuk dipahami, namun jika lebih teliti kita dapat menemukan keunikan pada bahasa yang digunakan. Berdasarkan pembahasan, hal utama yang penting dalam sebuah naskah drama ialah pesan moral yang disampaikan oleh pengarang. Naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang memiliki pesan moral yang sesuai dengan realita saat ini yaitu, jadilah seseorang yang mampu membentengi diri sendiri agar tidak terjerumus pada perbuatan yang tidak benar.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Amanda, W. (2017). Unsur-Unsur Intrinsik Naskah Drama Aeng Karya Putu Wijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.
- Anwar, F., & Syam, A. (2018). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Alangkah. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(6).
- Atmazaki. (2005). *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Citra Buana Indonesia.

- Azhim, Y. I. F. (2019). Konsistensi Absurditas Tokoh Orang Tua/Kakek Dalam Tiga Naskah Drama "Bulan Bujur Sangkar", "Petang Di Taman", Dan "Rt 0 – Rw 0" Karya Iwan Simatupang (Absurditas Albert Camus). 1.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. PT. Gramedia Jakarta.
- Lestari, S. (2011). Tokoh Dan Penokohan Dalam Naskah Ketoprak Pangeran Timur Karya Handung Kus Sudyarsana.
- Nofriwandi, E. (2019). Penciptaan Peran Orang Tua Pada Lakon Bulan Bujur Sangkar. *Creativity And Research Theatre Journal*, 1.
- Nur, A. (2018). Pendidikan Anak Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. 1-72. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/3664/>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada Universitas Press.
- Oksinata, H. (2010). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra).
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra (XIII)*. Pustaka Pelajar.
- Septanto, H. (2018). Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 157-162.
- Setiawan, D. (2017). Aspek Bahasa Figuratif Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang: Kajian Stilistika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Sma.
- Simatupang, Iwan. *Bulan Bujur Sangkar*
- Sumardjo, J., & K.M, S. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. PT. Gramedia Jakarta.
- W.S, H. (2009). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Angkasa.



Campur Kode dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen

Sulfiana¹, Cintya Nurika Irma²

PBI, FKIP, Universitas Peradaban

fiasulfiana8@gmail.com¹, Cintya_nurikairma@yahoo.co.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.2723>

First received: 29-11-2019

Final proof received: 29-09-2020

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui arah campur kode pada novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dan Sumber data yang digunakan adalah campur kode yang terdapat dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S Khairen tahun terbit 2019 dengan jumlah halaman 364 halaman, diterbitkan oleh penerbit PT Bukune Kreatif Cipta. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pustaka. Guna menguji keabsahan data digunakan triangulasi yaitu melalui pemeriksaan sumber data, teori yang digunakan, dan metode dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua arah campur kode, yaitu : campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam terdapat percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi. Selanjutnya, campur kode ke luar terdapat dua arah yaitu penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Percampuran tersebut terjadi pada percakapan yang terjadi antara tokoh dengan menggambarkan kehidupan ibu kota Jakarta, khususnya keharusan dalam mempelajari dan mampu menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, tetapi penerapannya belum bersesuaian artinya dilakukan pencampuran bahasa asing dengan bahasa keseharian atau bahasa ibu sebagai bentuk keakraban yang mengakibatkan terjadinya campur kode dalam berkomunikasi termasuk yang dilakukan di dalam novel.

Kata kunci: sosiolinguistik; campur kode; novel

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the direction of code mixing in the novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas of J.S. Khairen. The research method used is descriptive qualitative research methods. Data and Source of data used is a mixed code that is contained in the novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas of J.S Khairen year of issue 2019 with the number of pages 364 pages, published by publisher PT Bukune Creative Copyright. The technique of data collection is done using the technique of the

literature. In order to test the validity of data used triangulation, namely through the examination of sources of data, theories used, and methods in research. The results showed a significant two-way mixed code, ie : mix the to in and mix the code to the outside. Mix the code in there is mixing between Indonesia and Javanese language and Indonesian language with Betawi. Furthermore, the mixed code to the outside there are two directions that use Indonesian language with Arabic and Indonesian language with the English language. Mixing occurs on the conversation that occurs between the figures to describe the life of the capital city of Jakarta, especially the necessity to learn and being able to use English in everyday life, but its application have not been consistent that is done mixing a foreign language with the everyday language or the language of the mother as a form of familiarity which resulted in the occurrence of code mixing in communication including that done in the novel.

Keywords: sociolinguistics, code mixing, novel

1. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi diperlukan dalam interaksi. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga digunakan sebagai alat identifikasi diri serta untuk memudahkan proses kerja sama antar anggota kelompok sosial atau masyarakat. Pentingnya penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi perlu diketahui oleh semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Pihak yang terlibat dalam proses komunikasi perlu saling memahami bahasa serta maksud yang hendak disampaikan.

Seperti yang kita ketahui, di Indonesia memiliki ragam bahasa daerah yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Penggunaan bahasa daerah yang masih melekat dan susah dihilangkan oleh penutur menyebabkan percampuran bahasa sering terjadi dalam proses komunikasi. Percampuran bahasa daerah dengan bahasa Indonesia sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam komunikasi, sehingga semua pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut harus saling memahami bahasa yang digunakan agar dalam proses komunikasi tersebut berjalan dengan lancar.

Kemampuan menggunakan dua bahasa dalam komunikasi dapat disebut dengan bilingualisme atau kedwibahasaan. Bilingualisme tidak hanya digunakan untuk menyebut pengguna bahasa yang menguasai dua bahasa saja tetapi seseorang dapat disebut sebagai bilingualisme jika menguasai empat bahasa tetap (Nasruddin, 2015: 46). Chaer dan Agusitna (2014: 84) menyebutkan bahwa untuk dapat menggunakan dua bahasa, seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut.

Pada proses komunikasi terdapat hal yang perlu diperhatikan yakni penguasaan bahasa yang digunakan. Bila tidak mengetahui bahasa yang digunakan akan sulit memahami makna serta maksud pesan yang disampaikan. Selain itu, pemahaman bahasa secara baik dan benar akan menjadikan maksud pesan mitra tutur tersampaikan sesuai harapan. Oleh karena itu, diperlukan mempelajari bahasa mitra tutur yang belum dikuasai tersebut.

Selain percampuran bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, penggunaan dua bahasa ini juga dapat terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Percampuran penggunaan dua bahasa disebut dengan istilah campur kode. Kode yang terjadi berdasarkan dari latar belakang penutur, mitra tutur, dan konteks dalam tuturan (Mutmainnah, 2008: 28). Campur kode yang dilakukan ini mengacu pada varian dalam bahasa yang digunakan (Malabar, 2015: 46).

Terdapat unsur-unsur dalam kode bahasa seperti fonem, morfem, kata, dan kalimat yang memiliki bentuk, distribusi, dan frekuensi unsur-unsur bahasa tersebut. Mulyani dan Haryanti (2015: 48) menyatakan ragam bahasa santai terjadi pada penutur dan mitra tutur yang telah dikenal akrab dengan situasi santai. Terkadang mengakibatkan terjadinya perubahan variasi dan kode yang dilakukan dengan bahasa lain (Rosnaningsih, 2019: 26),

Selanjutnya, Maulina, dkk. (2018: 1) menambahkan campur kode merupakan suatu peristiwa percampuran dua atau lebih bahasa pada situasi atau konteks tertentu. Percampuran bahasa tersebut bertujuan untuk menambahkan kejelasan terhadap konteks atau maksud yang ingin disampaikan dalam komunikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam campur kode lebih menitikberatkan pada penggunaan satuan bahasa ke dalam bahasa lain berdasarkan situasi tertentu.

Sehubungan dengan pendapat di atas, Chaer (2012: 69) menjelaskan bahwa dalam campur kode terdapat dua kode atau lebih yang digunakan secara bersama tanpa alasan karena tidak terjadi pada situasi resmi. Murliaty, dkk. (2013: 283) menyepakati bahwa ciri khas campur kode terjadi pada konteks informal. Penggunaan campur kode dalam situasi formal jarang digunakan dan jika digunakan percampuran kode dalam situasi formal disebabkan oleh tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga diperlukan pemakaian kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Campur kode merupakan penggunaan dua kode atau bahasa yang dilakukan secara bersamaan dalam situasi santai. Peristiwa campur kode terjadi akibat beberapa faktor, salah satunya yaitu karakteristik dari penutur. Hal tersebut senada dengan pendapat Wardani (2017: 75) bahwa penyebab terjadinya campur kode disebabkan penguasaan kosakata yang masih kurang dari penutur, sehingga mencari kata yang memiliki makna yang sama dari bahasa lain. Terjadinya campur kode minimal menyisipkan kata dari bahasa lain yang menduduki satu fungsi.

Berbeda dengan pendapat Wardani, Rokhman (2013: 38) menjelaskan bahwa penyebab terjadinya peristiwa campur kode yaitu adanya penyisipan unsur-unsur atau variasi bahasa lain yang tidak berdiri sendiri. Unsur-unsur itu sudah menyatu dengan bahasa yang disisipinya serta secara keseluruhan hanya menunjang satu fungsi. Di dalam keadaan yang optimal campur kode ialah konvergensi kebahasaan (linguistic convergence) yang unsur-unsurnya berasal dari sebagian bahasa yang masing-masing sudah menanggalkan fungsinya serta menunjang fungsi bahasa yang disisipinya

Menurut Nursaid dan Maksan (2002: 110-113) campur kode terbagi atas dua arah, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode keluar (*outer code mixing*). Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan tindakan percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa lain. Campur kode keluar (*outer code mixing*) adalah campur kode yang terjadi karena mencampurkan bahasa utama yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

Campur kode tidak hanya terjadi pada komunikasi langsung, tetapi juga dapat terjadi dalam karya sastra seperti novel. Karya sastra yang juga tidak terlepas dari kehidupan manusia karena karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat tidak menutup kemungkinan teridentifikasi adanya peristiwa campur kode. Hal tersebut juga ada pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen yang dalam ceritanya menunjukkan campur kode dengan menampilkan penggunaan dua bahasa.

Seseorang yang mampu menguasai dua bahasa dengan baik, tetapi juga mampu memiliki tingkatan kemampuan bahasa yang beragam lainnya (Yuliyanti, 2018: 128). Penelitian ini membahas mengenai bagaimanakah campur kode yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen? Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui campur kode yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Suryabrata (2012: 76) mendefinisikan penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan suatu kejadian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen tahun terbit 2019 dengan jumlah halaman 364 halaman, diterbitkan oleh penerbit PT Bukune Kreatif Cipta. Sumber data yang digunakan adalah peristiwa campur kode yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pustaka yaitu dengan membaca secara kritis isi novel kemudian mencatat data yang menunjukkan peristiwa campur kode yang ada dalam novel. Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain seperti sumber, metode, penyidik, dan teori Moleong (2012: 330).

3. PEMBAHASAN

Campur kode merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bersamaan yang terjadi dalam proses komunikasi sudah menjadi hal yang biasa. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia yang termasuk dalam masyarakat bilingual atau pemakai dua bahasa. Pemakaian dua bahasa atau lebih ini selain sering dijumpai dalam proses komunikasi, juga dapat ditemukan dalam novel seperti pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen terdapat banyak dialog yang mengandung peristiwa campur kode.

Pada novel tersebut menunjukkan adanya arah campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode keluar (*outer code mixing*). Penelitian mengenai campur kode sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti yang dilakukan oleh Amalia Meldani (2018) dengan judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *The Sweet Sins* Karya Rangga Wirianto Putra”. Penelitian tersebut membahas mengenai arah alih kode dan arah campur kode dalam novel *The Sweet Sins* yang meliputi alih kode ekstern dan alih kode intern yang akan dibahas pula dalam penelitian ini.

Alih kode ekstern adalah alih kode yang di dalam pergantian bahasanya si pembicara mengubah bahasanya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat (bahasa asing). Alih kode intern merupakan suatu alih kode yang terjadi ketika sang pembicara dalam pergantian bahasanya memakai bahasa- bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional ataupun antardialek dalam satu bahasa daerah ataupun antara sebagian macam dan gaya yang ada dalam satu dialek. Berikut ini penjabaran yang berhubungan dengan campur kode yang ada dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen.

a) Arah Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam yaitu campur kode yang terjadi karena penggunaan dua bahasa yaitu dengan mencampurkan bahasa utama yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa pertama atau bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat dua arah campur kode ke dalam pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen yaitu campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi. Campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang ditemukan berjumlah 5 dialog yang mengandung unsur campur kode dengan bukti kutipan berikut ini.

- (1) “Pie iki, bikin robot-robot ndak jelas kok dipuji. Gunanya opo tho?” (KBSK, 2019: 155)

Dalam kutipan 1 di atas digunakan bahasa Jawa ditengah-tengah percakapan yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut termasuk ke dalam percampuran dua bahasa yaitu penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Dalam kutipan 2 di bawah ini penggunaan kata “ndak” yang merupakan bahasa Jawa terdapat di antara bahasa Indonesia, hal tersebut membuktikan adanya percampuran dua bahasa yaitu penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

- (2) “Ya *ndak* apa-apa, kalau belum siap jawab aja. Kalau sudah ya alhamdulillah,”sergah ayah Juwisa. (KBSK, 2019: 204)

Selanjutnya, campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi yang ditemukan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen. Terdapat penggunaan kata “ye” dan “babe” yang merupakan kata khas dari bahasa Betawi yang sering digunakan oleh penutur Betawi. Sumarsono (2007: 67) menyatakan bahasa adalah identitas etnik yang berhubungan dengan kelompok sosial atau kebudayaan yang dijadikan sebagai identitasnya.

Penunjukkan penggunaan bahasa Betawi “ampe, aje, lu” yang disisipkan dalam bahasa Indonesia. Muhadjir (2000: 62-68) menjelaskan ciri khas bahasa Betawi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu : (1) dari ciri pelafalan atau tata ucapannya banyak ditemukan vokal é pada kosa kata, contohnya seperti pada kata: *apé, adé, ayé*, dan lain-lain, (2) pada tataran kata, adanya suffiks ±*in*, seperti pada kata: *ndatengin, ngumpetin, nguntitin*, dan (3) pada tataran tata kalimat banyak menggunakan partikel *dong, deh, kok, si, kek*, dll. Berikut ini tersurat penggunaan bahasa Betawi dalam kutipan 3 dan 4.

- (3) “Ntar kalau udah sukses di Amrik sono, jangan lupa pulang ye. Tengok-tengok adek lo juga. Kuburan babe lo.” (KBSK, 2019: 229)
- (4) “Makanya jangan nyanyi mulu. Gue denger ampe jam dua masih nyanyi aje lu. Kaya bakalan jadi artis aje!” (KBSK, 2019: 260)

b) Arah Campur Kode Ke luar

Arah campur kode ke luar merupakan campur kode yang terjadi karena menggunakan dua bahasa yaitu dengan mencampurkan bahasa utama yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Terdapat dua arah di dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen yaitu penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Campur kode yang ditemukan dalam penggunaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen yang tampak pada kutipan-kutipan di bawah ini.

- (5) “Assalamualaikum, aku Juwisa. Biasa dipanggil Wisu.” (KBSK, 2019: 34)

Ucapan “Assalamualaikum” yang terdapat pada kutipan 5 tersebut merupakan kata sapaan yang berasal dari bahasa Arab. Kata tersebut biasanya digunakan oleh umat muslim untuk menyapa di awal perjumpaan. Selanjutnya, penggunaan kata “alhamdulillah” yang merupakan pengungkapan rasa syukur yang berasal dari bahasa Arab juga terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen, seperti pada kutipan di bawah ini.

- (6) “Ya ndak apa-apa, kalau belum siap jawab aja. Kalau sudah ya alhamdulillah,”sergah ayah Juwisa. (KBSK, 2019: 204)

Berdasarkan kutipan 5 dan 6 di atas, terbukti adanya penggunaan campur kode ke luar yaitu penggunaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab melalui ucap syukur yang dituturkan tokoh tersebut. Selanjutnya, campur kode yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris lebih banyak jika dibandingkan dengan campur kode dengan bahasa lain yang telah dibahas sebelumnya. Tuturan *I know a story about you, from your friends* dan *What?* Dilakukan sebagai penyandingan satu kalimat dan satu kata dengan penjelasan menggunakan bahasa Indonesia.

- (7) “*I know a story about you, from your friends*, cerita tentang bagaimana kamu bisa kuliah di sini. Kamu tidak kasihan dengan ayah dan ibumu?” (KBSK 2019: 61)

(8) “*What?* Mesti instal ulang ya? (KBSK, 2019: 310)

Berdasarkan kutipan 7 dan 8 dapat diketahui bahwa dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen terdapat kutipan yang mengandung unsur campur kode ke luar yakni penggunaan percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Percampuran tersebut terjadi pada percakapan yang terjadi antara tokoh dengan menggambarkan kehidupan ibu kota Jakarta, khususnya keharusan dalam mempelajari dan mampu menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, tetapi penerapannya belum bersesuaian artinya dilakukan pencampuran bahasa asing dengan bahasa keseharian atau bahasa ibu sebagai bentuk keakraban.

Penggunaan percampuran bahasa Ibu ke bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi. Wibowo (2003: 11) menyatakan bahwa interferensi adalah pengacauan bahasa yang terjadi dalam diri orang yang berbilingual dan multilingual. Rohmani, dkk. (2013: 6) menambahkan alih kode dan campur kode dapat juga terjadi pada wacana tulis termasuk karya sastra yang didasari oleh sebab-sebab tertentu seperti keindahan bahasa atau pembentukan karakter tokoh meski terkadang berakibat pada penyimpangan bahasa.

Kewajaran dalam penyimpangan bahasa dalam karya sastra juga disepakati oleh Al-Ma'ruf (2009) menerangkan jika penyimpangan kebahasaan dalam sastra dilakukan pengarang dimaksudkan untuk mendapatkan dampak estetis serta mengaktualkan sesuatu yang dituturkan. Bahasa sastra dengan demikian bertabiat dinamis, terbuka terhadap kemungkinan adanya penyimpangan serta pembaruan, tetapi juga tidak mengabaikan aspek komunikatifnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat didapatkan suatu kesimpulan bahwa dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen terdapat dua arah campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam yang ditemukan yaitu adanya percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi. Selanjutnya, dalam campur kode ke luar terdapat dua arah, yaitu : penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ma'ruf, A.I. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Meldani, A. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *The Sweet Sins* Karya Rangga Wirianto Putra. *Jurnal Bapala*. Vol. 05 (1), 1-11.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Maulina, dkk. (2018). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol. 7 (9), 1-10.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir. (2000). *Bahasa Betawi Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyani, S., & A.S. H (2015). *Teori Belajar Bahasa*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Mutmainnah, Y. (2008). *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosiolinguistik pada Masyarakat Jawa di Kota Botang Kalimantan Timur*. Tesis: Program Studi Magister Linguistik. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang.
- Nasruddin. (2015). *Sosiolinguistik*. Sulawesi: Read Institute Press.
- Nursaid, & Maksan, M. (2002). *Sosiolinguistik*. FBBS: UNP Press.
- Rohmani, dkk. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Basastra*. Vol. 2 (1), pp: 1-16.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosnaningsih, A. (2019). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel *Wandu Berhentilah Menjadi Pengecut* Karya Tasaro. *Jurnal Lingua Rima*. Vol. 8 (2), 25-32.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wardani, O. P. (2017). Campur Kode dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. Vol. 1 (1), 74-89.
- Wibowo, W. (2003). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliyanti, A. A. (2018). Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Pada Tuturan Alih Kode dalam Film-Film Jerman. *Jurnal Belajar Bahasa*. Vol. 3 (2), 127-140.



Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Android terhadap Kemampuan Memahami Teks Prosedur Siswa Kelas VII

Giri Indra Kharisma

Universitas Timor

indrakharisma@unimor.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.2795>

First received: 22-12-2019

Final proof received: 29-09-2020

ABSTRAK

Salah satu komponen penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran yakni media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini berupa aplikasi android yang dapat diakses melalui gawai siswa. Aplikasi tersebut berisi materi dan latihan memahami struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur. Aplikasi media pembelajaran ini diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami konsep teks prosedur, membangkitkan minat, motivasi, dan rangsangan belajar siswa. Selain itu, media pembelajaran ini juga bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengakses materi ajar dimanapun dan kapanpun serta dapat memfasilitasi siswa belajar dengan teman atau guru melalui jejaring sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran berbasis android terhadap kemampuan siswa dalam menentukan struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur. Subjek dalam penelitian ini yakni siswa kelas VII MTS Nurul Falah yang berjumlah 27 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode eksperimen semu (quasi experiment) dengan jenis rancangan berupa pretest-postes kelompok tunggal (tanpa kelas kontrol). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa aplikasi pembelajaran berbasis android memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan siswa dalam menentukan struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur. Hal tersebut tampak dari hasil uji beda antara nilai rata-rata pretest sebesar 74,3 dengan nilai rata-rata posttest sebesar 86,1.

Kata Kunci: Media Pembelajaran; Aplikasi Android; Teks Prosedur

ABSTRACT

Learning media is an important component in determining learning success. The use of instructional media needs to be adjusted to the development of science and technology. The learning media used in this study are android applications that can be accessed through student devices. The application contains material and exercises to understand the structure and linguistic characteristics of the procedure text. This learning media application is expected to be able to help students understand the concept of the procedure text, arouse interest, motivation, and stimulate student learning. In addition,

this learning media also aims to facilitate students in accessing teaching material wherever and whenever and can facilitate students learning with friends or teachers through social networks. This study aims to determine the effect of Android-based learning media on the ability of students to determine the structure and characteristics of procedure text. The subjects in this study were students of class VII MTS Nurul Falah, amounting to 27 students. The method used in this research is quasi-experimental method with a type of design in the form of single group pre-test (without control class). Based on the results of the study, it is known that the Android-based learning application gives a better influence on the ability of students to determine the structure and characteristics of procedure text. This is evident from the results of the test difference between the average pretest value of 74.3 with an average posttest value of 86.1.

Keywords: Learning Media; Android Application; Procedure Text

1. PENDAHULUAN

Konsep pembelajaran saat ini telah bergeser pada upaya perwujudan pembelajaran yang modern seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi. Tuntutan masyarakat yang semakin besar terhadap pembelajaran serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat pembelajaran tidak mungkin lagi dikelola secara tradisional. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), gaya hidup masyarakat, pola baru dalam belajar anak, dan lain sebagainya menuntut adanya langkah dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Menurut Traxler (2005), teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, terbuka, dan fleksibel karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Teknologi pembelajaran mempunyai karakteristik tertentu yang sangat relevan bagi kepentingan pembelajaran. Teknologi pembelajaran memungkinkan adanya: (1) informasi yang tersampaikan secara luas, cepat, merata, terintegrasi, dan sesuai dengan isi yang dimaksud, (2) teknologi pembelajaran dapat menyajikan materi secara ilmiah, logis, dan sistematis serta mampu menjadi penunjang dan pelengkap materi pelajaran, (3) teknologi pembelajaran dapat menjadi partner guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien, dan produktif berdasarkan kebutuhan dan tuntutan siswa, (4) teknologi pembelajaran dapat digunakan sebagai sumber belajar yang menyajikan materi secara lebih menarik (Danim, 2008:3-4).

Keberadaan pembelajaran berbasis TIK telah menjadi tuntutan pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 menuntut siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sesuai dengan dinamika perkembangan globalisasi. Sutrisno (2005:12) menjelaskan bahwa keterampilan yang dimaksud yakni keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kreatif dan kritis, berusaha memecahkan masalah, dan bertanggung jawab terhadap pribadi maupun sosial. Dalam pembelajaran abad 21, siswa juga dituntut mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi agar memperoleh informasi dari berbagai sumber serta mampu bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran juga dapat diwujudkan ke dalam bentuk media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan

salah satu komponen penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan oleh siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap (Amirullah & Hardinata, 2017). Dalam proses pembelajaran, segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan atau materi ajar dan dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar guna mencapai tujuan belajar disebut sebagai media pembelajaran (Arsyad, 2011:15).

Penggunaan media pembelajaran sebaiknya beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam menciptakan dan memanfaatkan media pembelajaran (Kharisma & Arvianto, 2019). Dengan adanya pembaharuan tersebut, kegiatan pembelajaran akan lebih menarik. Oleh sebab itu, para guru dituntut mampu menciptakan dan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Di era modernisasi saat ini, teknologi di bidang telekomunikasi mengalami perkembangan pesat, khususnya di Indonesia. Berbagai perangkat telekomunikasi, khususnya *smartphone* dan tablet, tersebar di seluruh Indonesia. Pertiwi (2019) menuliskan bahwa badan riset pasar Canals mencatat sepanjang 2018, pertumbuhan pengapalan *smartphone* di Indonesia mencapai 17,1% dibanding tahun 2017. Jumlah *smartphone* yang dikapalkan di tanah air selama tahun 2018 mencapai 38 juta. Sementara pada kuartal ke empat pada 2018, jumlah pengiriman *smartphone* mencapai 9,5 juta unit, naik 8,6 persen secara *year-on-year* (YoY). Berdasarkan data tersebut, maka dapat diperkirakan bahwa teknologi komunikasi, khususnya *smartphone* dan tablet, masih akan terus berkembang dari tahun ke tahun.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (PBSI) dalam Kurikulum 2013 dirancang sebagai pembelajaran yang berbasis teks. Teks dipandang mampu merefleksikan situasi dalam pemakaian bahasa yang ada di sekitar siswa (Kharisma, 2019). Awalnya siswa dilatih untuk memahami berbagai teks hingga kemudian memproduksinya. Setelah memproduksi teks tersebut, siswa diharapkan mampu mempraktikkannya dalam berbagai kegiatan berbahasa di kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan sosial dan konteks situasinya.

Salah satu teks yang menjadi materi dalam kurikulum 2013 adalah teks prosedur. Teks prosedur pada dasarnya digolongkan ke dalam teks faktual yang bertujuan untuk memberikan informasi. Menurut Anderson dan Kathy (2003:28), teks prosedur merupakan teks yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca atau pendengar tentang cara membuat sesuatu atau melakukan sesuatu. Melalui teks prosedur, siswa dapat melatih kemampuan kognitifnya. Hal tersebut diutarakan oleh Knapp dan Megan (2005:155) yang menjelaskan bahwa salah satu keterampilan kognitif awal anak-anak berkembang adalah kemampuan dalam mengurutkan.

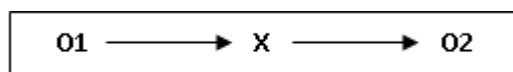
Pembelajaran menentukan struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur merupakan pembelajaran yang sangat penting karena menjadi dasar untuk pembelajaran menulis teks prosedur. Siswa akan mampu menyusun teks prosedur dengan baik dan benar, jika siswa memahami karakteristik teks prosedur. Memahami teks prosedur merupakan

kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas VII SMP sebagaimana tercantum dalam Kompetensi dasar 3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat music atau tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar. Kompetensi dasar tersebut menuntut siswa untuk mampu menentukan struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur.

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menentukan struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur, kegiatan prapenelitian telah dilakukan oleh peneliti kepada 27 siswa kelas VII MTs Nurul Falah. Hasil dari prapenelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak paham tentang teks prosedur. Kebanyakan siswa masih kesulitan memahami unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks prosedur. Hal tersebut didukung dengan perolehan rata-rata nilai siswa yang mencapai 74,14. Dari rata-rata nilai tersebut, terdapat 10 siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari hasil prapenelitian juga diketahui bahwa guru menggunakan media pembelajaran berupa gambar dalam mengajarkan struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang interaktif sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode eksperimen semu (quasi experiment) dengan jenis rancangan berupa pretes-postes kelompok tunggal (tanpa kelas kontrol). Rancangan penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Adapun kegiatannya terbagi menjadi tiga langkah, yaitu, (1) melaksanakan pretest, (2) melaksanakan perlakuan, dan (3) melaksanakan posttest. Berikut ini adalah desain eksperimen yang dilakukan.



Keterangan

- O1 : pretes
 X : perlakuan (treatment)
 O2 : postes

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aplikasi pembelajaran berbasis android terhadap kemampuan siswa dalam menentukan stuktur dan ciri kebahasaan teks prosedur. Oleh sebab itu, variabel bebas dalam penelitian ini yakni penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis android, sedangkan variabel terikatnya berupa kemampuan siswa dalam menentukan struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur. Subjek dalam penelitian ini yakni siswa kelas VII MTS Nurul Falah yang berjumlah 27 Siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes. Tes dilakukan dengan cara memberikan soal pre-test dan post test. Tes yang diberikan berupa 20 soal pilihan ganda dan 5 soal esai. Tes diberikan untuk mengetahui

perbedaan hasil kemampuan siswa dalam menentukan struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur sebelum dan sesudah menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis android.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan uji Wilcoxon yaitu dengan mencari perbedaan mean pretest dan posttest. Pelaksanaan uji Wilcoxon dilakukan dengan bantuan program SPSS 22 for Windows.

3. PEMBAHASAN

Pada awalnya, 27 siswa kelas VII MTS Nurul Falah diminta untuk mengerjakan soal *pre-test* untuk mengetahui kemampuan mereka dalam menentukan struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur. Sebelum *pre-test* dilakukan, siswa dijelaskan tentang struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur menggunakan media pembelajaran berupa tayangan powerpoint dan gambar. Setelah *pre-test* dilakukan, siswa kembali dijelaskan tentang struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur. Cuma kali ini, media pembelajaran yang digunakan yakni aplikasi pembelajaran berbasis android. Setelah siswa belajar teks prosedur menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis android, siswa diberi *post test* dengan mengerjakan 20 soal pilihan ganda dan 5 soal esai. Berikut pemaparan hasil *pre-test* dan *post test* siswa pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

NO.	Nama Siswa	Pretest	Posttest	NO.	Nama Siswa	Pretest	Posttest
1.	ARQ	80	90	16.	NPK	80	87,5
2.	AS	75	82,5	17.	NAH	70	97,5
3.	ANM	70	77,5	18.	QIS	75	72,5
4.	DBU	70	85	19.	RO	70	85
5.	DS	75	85	20.	MDK	80	85
6.	DAK	75	82,5	21.	MRO	75	80
7.	DAR	85	97,5	22.	RIR	70	85
8.	F	70	85	23.	SN	75	92,5
9.	IN	75	97,5	24.	SNA	70	97,5
10.	LNR	70	77,5	25.	TH	80	85
11.	MPM	72	80	26.	VDP	70	92,5
12.	MI	75	80	27.	ZI	75	85
13.	MDH	70	85				
14.	MT	70	85				
15.	NNI	80	90				

Setelah data *pre test* dan *post test* diperoleh, tahap selanjutnya yakni uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil dari uji tersebut digunakan untuk menentukan teknik uji beda yang digunakan. Tabel 2 merupakan hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* siswa.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Nilai pretest	Nilai posttest
N		27	27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	74.1481	86.1111
	Std. Deviation	4.33859	6.55353
Most Extreme Differences	Absolute	.238	.234
	Positive	.238	.234
	Negative	-.170	-.136
Test Statistic		.238	.234
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.001 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas, diketahui bahwa semua data *pre-test* dan *post test* tidak terdistribusi normal. Hal tersebut tampak dari nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* yang lebih kecil atau kurang dari 0,05. Oleh sebab itu, teknik uji beda dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Tabel 3 merupakan hasil dari uji beda yang dilakukan.

Tabel 3. Hasil Statistik Uji Beda Nilai *Pre Test* dan *Post Test*

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Nilai pretest	27	74.3333	4.26073	70.00	85.00
Nilai posttest	27	86.1111	6.55353	72.50	97.50
Ranks					
		N	Mean Rank	Sum of Ranks	
Nilai posttest - Nilai pretest	Negative Ranks	1 ^a	1.00	1.00	
	Positive Ranks	26 ^b	14.50	377.00	
	Ties	0 ^c			
	Total	27			
a. Nilai posttest < Nilai pretest					
b. Nilai posttest > Nilai pretest					
c. Nilai posttest = Nilai pretest					
Test Statistics ^a					
	Nilai posttest - Nilai pretest				
Z	-4.528 ^b				
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000				
a. Wilcoxon Signed Ranks Test					

Dari hasil statistik uji beda, dapat diketahui bahwa ada seorang siswa yang memiliki nilai *posttest* lebih kecil dari nilai *pretest* dan ada 26 siswa yang memiliki nilai *posttest* lebih besar dari nilai *pretest*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa banyak siswa yang mampu mendapatkan hasil lebih baik setelah menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis android untuk kompetensi menentukan struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur.

Pada tabel di atas juga tampak jumlah nilai rata-rata *pretest* sebesar 74,3333 dengan SD 4,26073, sedangkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 86,1111 dengan SD 6,55353. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* lebih kecil daripada

nilai rata-rata *posttest* sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan karena $P < \alpha 0,05$. Artinya, terdapat peningkatan nilai siswa dalam menentukan struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur setelah menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis android.

Pemanfaatan aplikasi android dalam pembelajaran teks prosedur merupakan bentuk implementasi dari pembelajaran berbasis *mobile*. Nordin, Embi, & Yunus (2010) mengatakan bahwa *mobile learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan *mobile device* atau *handheld technology* seperti *handphone*, PDA, *iPod*, *Pocket PC*, dan semua produk teknologi yang menunjang pembelajaran yang bisa dibawa ke mana saja dan dapat digunakan di mana saja. Melalui aplikasi pembelajaran ini, siswa dapat mengakses materi dan latihan yang berkaitan dengan pembelajaran kapanpun dan di manapun. Hal tersebut tentu saja telah memberikan sebuah pengalaman baru yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Siswa tidak lagi terus-menerus berkutat dengan buku pelajaran atau bertatap muka langsung dengan guru sebagaimana yang sudah sering terjadi pada pembelajaran sebelumnya.

Aplikasi pembelajaran berbasis android ini juga mempermudah interaksi antara siswa dengan materi pelajaran, siswa dengan guru, maupun antarsiswa karena adanya fitur grup *facebook* yang diintegrasikan ke dalam aplikasi ini. Mereka dapat saling berbagi informasi atau berdiskusi tentang materi pelajaran melalui aplikasi tersebut tanpa harus bertatap muka secara langsung. Guru dapat pula mengunggah materi pelajaran melalui grup *facebook* tersebut yang nantinya dapat diunduh oleh para siswa. Guru juga dapat memberikan tugas atau kuis secara daring melalui fitur *quizizz* dengan waktu pengumpulan yang telah ditentukan. Nantinya siswa dapat langsung mengerjakan melalui *smartphone* mereka dengan cara mengakses tautan yang telah dibagikan oleh guru. Setelah mengerjakan, guru dan siswa dapat langsung mengetahui hasilnya tanpa harus lama menunggu. Selain fitur grup *facebook* dan *quizizz*, terdapat pula fitur *Youtube* yang digunakan untuk menampilkan video contoh prosedur. Fitur lain yakni KBBI daring digunakan untuk membantu siswa dalam mencari makna dari istilah sulit yang terdapat pada teks prosedur.

Adanya dampak positif yang terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami teks prosedur menunjukkan bahwa aplikasi pembelajaran ini memang memiliki kelebihan dalam menunjang aktivitas belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sharples & Pea (2014) yang mengatakan bahwa melalui kegiatan *mobile learning*, fleksibilitas belajar siswa menjadi lebih tinggi karena siswa dapat mengakses materi belajar dan mengkomunikasikannya dengan guru kapanpun dan di manapun. Dengan kondisi yang demikian ini, pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang juga ingin mengetahui dampak media pembelajaran berbasis android terhadap mata pelajaran atau materi tertentu, seperti halnya yang telah dilakukan oleh Lubis & Ikhsan (2015), Prasetyo, Yektyastuti, Solihah, Ikhsan, & Sugiyarto (2015), dan Ramansyah (2015).

Dibalik dampak positif dari aplikasi pembelajaran berbasis android, terdapat beberapa kendala atau kekurangan yang ditemukan dalam penelitian ini. Terdapat beberapa siswa yang kesulitan mengakses aplikasi karena spesifikasi *smartphone* yang

digunakan tidak memadai dalam menggunakan aplikasi ini. Selain itu, aplikasi ini membutuhkan akses internet dalam penggunaannya sehingga siswa perlu memiliki pulsa atau paket data.

4. SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa aplikasi pembelajaran berbasis android memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan siswa dalam menentukan struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur. Hal tersebut tampak dari hasil uji beda antara nilai rata-rata *pretest* sebesar 74,3 dengan nilai rata-rata *posttest* sebesar 86,1.

Sasaran dari aplikasi pembelajaran ini adalah siswa dan guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs yang memiliki *smartphone* atau *tablet*. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa pengguna *smartphone* atau *tablet* selain siswa dan guru juga dapat menggunakan bahan media pembelajaran ini karena aktivitas belajar dapat dilakukan oleh siapapun (khususnya berkaitan dengan teks prosedur). Bagi siswa, aplikasi pembelajaran ini dapat memfasilitasi mereka untuk memahami konsep teks prosedur yang meliputi isi, struktur, ciri kebahasaan teks prosedur. Sementara bagi guru, aplikasi pembelajaran ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran teks prosedur. Guru juga dapat memanfaatkan aplikasi pembelajaran ini untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mampu membangkitkan minat, motivasi, dan mengarahkan perhatian siswa. Materi yang disajikan dalam media pembelajaran ini juga dapat dimanfaatkan oleh guru untuk melengkapi materi ajar teks prosedur yang terdapat dalam buku ajar kelas VII SMP/MTs.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Amirullah, G., & Hardinata, R. (2017). Pengembangan Mobile Learning bagi Pembelajaran. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*. <https://doi.org/10.21009/jkkp.042.07>
- Anderson, M., & Anderson, K. (2003). *Teks Types in English 2*. National Library of Australia.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan. 2008. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kharisma, G.I. (2019). Model Pembelajaran Tim game Turnament (TGT) Plus untuk Pembelajaran Teks Eksposisi. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1). 1-6.
- Kharisma, G. I., & Arvianto, F. (2019). Pengembangan aplikasi android berbentuk education games berbasis budaya lokal untuk keterampilan membaca permulaan bagi siswa kelas 1 SD/MI. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.5234>
- Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre, Text, Grammar Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sidney: University of New South Wales Press Ltd.
- Lubis, I. R., & Ikhsan, J. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Kimia Berbasis Android untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Kognitif Peserta

- Didik SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*.
<https://doi.org/10.21831/jipi.v1i2.7504>
- Nordin, N., Embi, M. A., & Yunus, M. M. (2010). Mobile learning framework for lifelong learning. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.019>
- Pertiwi, W.K. (2019). *2018, Pasar Smartphone Indonesia Tumbuh Dua Digit*. Diakses pada 14 Agustus 2019, dari <https://tekno.kompas.com/read/2019/03/01/16160037/2018-pasar-smartphone-indonesia-tumbuh-dua-digit?page=all>.
- Prasetyo, Y. D., Yektyastuti, R., Solihah, M., Ikhsan, J., & Sugiyarto, K. H. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Kimia Berbasis Aandroid Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SMA. *Seminar Nasional Pendidikan Sains*.
- Ramansyah, W. (2015). Pengembangan Education Game (Edugame) Berbasis Android Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiaah Edutic*.
- Sharples, M., & Pea, R. (2014). Mobile learning. In *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences, Second Edition*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139519526.030>
- Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Traxler, J. (2005). Defining mobile learning. *IADIS International Conferense Mobile Learning*.261-266

Petunjuk Bagi Penulis Artikel

Belajar Bahasa : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Berdasarkan hasil keputusan oleh Tim Redaksi Belajar Bahasa : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tanggal 18 November 2019 dalam upaya memperbarui dan merevisi sistematika petunjuk penulisan artikel, disepakati bahwa revisi sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

No	Aspek Naskah Artikel Jurnal	Deskripsi
1	Status Artikel	Artikel belum pernah dipublikasikan di media lain dan bebas dari unsur plagiasi, fabrikasi, falsifikasi, duplikasi, fragmentasi dan pelanggaran hak cipta.
2	Bentuk Artikel	Artikel memuat hasil kajian di bidang pendidikan bahasa Indonesia, kajian linguistik, sastra Indonesia dan daerah.
3	Sistematika a. Judul Artikel b. Abstrak c. Isi Artikel	<ul style="list-style-type: none"> a. Judul artikel maksimal 13 kata b. Identitas penulis ditulis tanpa menggunakan gelar dan dicantumkan afiliasi serta alamat email c. Abstrak ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan diikuti dengan kata kunci. Panjang abstrak 200-300 kata. d. Isi artikel berisi; 1) Pendahuluan, 2) Metode, 3) Pembahasan, 4) Simpulan 5) Ucapan Terimakasih (jika ada), 6) Daftar Rujukan.
4	Pengetikan Naskah	<ul style="list-style-type: none"> a. Naskah ditulis dengan menggunakan <i>Times New Roman</i>. b. Ukuran huruf pada Judul 14 pt tebal c. Identitas Penulis ukuran 12 pt tebal, ditulis berurutan (jika lebih dari satu penulis), nama afiliasi ditulis miring, dan diikuti dengan alamat email d. Abstrak ditulis dengan ukuran 12 pt, kata abstrak ditulis dengan huruf kapital, isi abstrak rata kanan-kiri dan menggunakan spasi 1,0 e. Pokok naskah atau isi artikel ditulis dengan ukuran 12 pt spasi 1,15 f. Aturan penulisan kutipan mengikuti sistematika American Psychological Association (APA) Style. g. Semua kutipan yang bersumber dari buku dan jurnal harus dimasukkan dalam bagian daftar rujukan. Ketentuan jumlah daftar rujukan minimal 10 rujukan dan diutamakan dari artikel mutakhir dari jurnal ilmiah
5	Panjang Naskah	Panjang naskah antara 4000-6000 kata, dengan menggunakan format kertas A4, Spasi 1,15, Margin Atas 2,5 cm, Bawah 3 cm kanan 2,5, kanan 2,5 cm, kiri 3,5 cm
6	Komitmen Penulis	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengirim naskah di laman Belajar Bahasa : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/index b. Bersedia melakukan revisi naskah jika diperlukan c. Mengganti biaya pencetakan naskah
7	Petunjuk Lengkap	Template artikel dapat diunduh di laman Belajar Bahasa http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/index

Diterbitkan Oleh:

Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata, No. 49, Jember

Telp. (0331) 336728, Fax. (0331) 337957

